

MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL
DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA
DI SMA AL WAFI DEPOK

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
AHMAD FAUZI
NIM: 202520038

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang model manajemen *islamic boarding school* dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pada hakekatnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses perencanaan program *islamic boarding school* di SMA Alwafi Depok, 2). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok, 3). Untuk mengidentifikasi dan menganalisis evaluasi program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1). Perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menentukan visi, misi dan tujuan, perumusan program, penyusunan strategi dan langkah-langkah, serta penyiapan sumber daya. 2). Pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok bersifat operasional bahwa pelaksanaan program dalam hal merumuskan sasaran dan tujuan kurikulum, mengorganisasikan materi dalam pembelajaran, menentukan ketuntasan belajar, kegiatan kepengasuhan, pembagian pendidik (guru, musyrif dan muhaffizh) dan pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas, kamar dan halaqoh. Pelaksanaan program pendidikan *islamic boarding school* dilakukan juga dengan beberapa cara, Pertama, *moral knowing* yaitu dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, *moral feeling* yaitu membangun kesadaran dan rasa cinta terhadap nilai-nilai keislaman. Ketiga, adalah *moral action* yaitu penerapan nilai-nilai religius dan pembiasaan. 3). Evaluasi penerapan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok bersifat Komprehensif yaitu evaluasi dalam bidang akademik yang meliputi ketercapaian dalam pelajaran dan hafalan Al-Qur'an. Adapun evaluasi yang dilakukan dibagian kepengasuhan dalam hal perkembangan prilaku dan sikap religius siswa dilakukan dengan observasi langsung secara intensif. Begitupun dengan Evaluasi bidang non Akademik yang meliputi rapat evaluasi kepala dengan pendidik, internal tim manajemen setiap divisi, serta rapat evaluasi pimpinan dan tim manajemen setiap divisi.

Kata Kunci: Manajemen, Boarding School, Religius

خلاصة

هذه الرسالة هي نتيجة بحث حول نموذج إدارة المعهد السكني الإسلامي في ترقية المواقف الدينية لدى الطلاب في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي النوعي حيث تكون البيانات التي تم جمعها بشكل أساسي في شكل كلمات باستخدام تقنيات جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق. وفي الوقت نفسه، فإن تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي نموذج مايلز وهوبرمان، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أهداف هذا البحث هي: (١). لمعرفة ووصف عملية التخطيط لبرنامج المعهد السكني الإسلامي في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك. (٢). لمعرفة ووصف خطوات تنفيذ برنامج المعهد السكني الإسلامي في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك. (٣). لتحديد وتحليل تقييم برنامج المعهد السكني الإسلامي في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك.

الاستنتاجات من نتائج هذا البحث هي: (١). يتم التخطيط لبرنامج المعهد السكني الإسلامي لترقية المواقف الدينية لدى الطلاب في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك على عدة خطوات، وهي تحديد الرؤية والرسالة والأهداف، وصياغة البرنامج، وإعداد الاستراتيجيات والخطوات، وإعداد الموارد. (٢). إن تنفيذ برنامج المعهد السكني الإسلامي لترقية المواقف الدينية لدى الطلاب في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك هو تنفيذي بطبيعته، أي تنفيذ البرنامج من حيث صياغة أهداف المناهج وغاياتها، وتنظيم المواد التعليمية، وتحديد اكتمال التعلم، وأنشطة شؤون الطلاب، وتقسيم المعلمين (المدرسين، والمشرفين والمحافظين) وتقسيم الطلاب أو وضعهم في الفصل والغرفة والحلقة. ويتم أيضًا تنفيذ برنامج التعليم في المعهد السكني الإسلامي بعدة طرق: أولاً، المعرفة الأخلاقية، أي من خلال أنشطة التعلم في المدرسة. ثانياً، الشعور الأخلاقي، وهو بناء الوعي وغرس حب القيم الإسلامية. ثالثاً، العمل الأخلاقي، وهو تطبيق القيم والعادات الدينية. (٣). تقييم تنفيذ برنامج المعهد السكني الإسلامي في مدرسة الوافي الثانوية بديبوك شامل وهو التقييم في المجال الأكاديمي الذي يشمل التحصيل في الدروس وحفظ القرآن الكريم. أما التقييم

الذي يتم في قسم شؤون الطلاب من حيث تطور السلوك والمواقف الدينية لدى الطلاب باستخدام الملاحظة المباشرة المكثفة. وبالمثل مع التقييمات غير الأكاديمية التي تشمل اجتماعات التقييم بين رؤساء الأقسام مع المعلمين وفريق الإدارة الداخلية لكل قسم، بالإضافة إلى اجتماعات التقييم بين فريق القيادة من المؤسسة مع رؤساء الأقسام.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، المعهد السكني، الديني

ABSTRACT

This paper is the result of research on the Islamic boarding school management model in improving students' religious attitudes at SMA Al Wafi Depok. The method used in this research is a qualitative descriptive approach where essentially the data collected is in the form of words using interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used is the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The objectives of this research are: 1). To find out and describe the planning process for the Islamic boarding school program at SMA Alwafi Depok, 2). To find out and describe the steps for implementing the Islamic boarding school program at SMA Al Wafi Depok, 3). To identify and analyze the evaluation of the Islamic boarding school program at SMA Al Wafi Depok.

The conclusions of the results of this research are: 1). Planning for the Islamic boarding school program to improve students' religious attitudes at SMA Al Wafi Depok is carried out in several steps, namely determining the vision, mission, and goals, formulating the program, preparing strategies and steps, and preparing resources. 2). The implementation of the Islamic Boarding School program at SMA Al Wafi Depok is operational, namely the implementation of the program in terms of formulating curriculum targets and objectives, organizing learning material, determining learning completeness, parenting activities, division of educators and arrangement or placement of students in classes, rooms and halaqah. The implementation of the Islamic boarding school education program is also carried out in several ways. First, moral knowing, by learning activities at school. Second, moral feeling, by building awareness and love towards Islamic values. Third, moral action, by implementing religious values and habits. 3). The evaluation of the implementation of the Islamic Boarding School program at SMA Al Wafi Depok is comprehensive, namely evaluation in the academic field which includes achievement in lessons and memorization of the Al-Qur'an. The evaluation carried out in the parenting department in terms of the development of students' religious behavior and attitudes is conducted using intensive direct observation, also used in non-academic evaluations, including head evaluation meetings with educators, the internal management team of each division, as well as evaluation meetings of the leadership and management team of each division.

Keywords: Management, Boarding School, Religious

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 202520038
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Model Manajemen Islamic Boarding School dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di SMA Al Wafi Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 September 2023



Ahmad Fauzi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DALAM
MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA
DI SMA AL WAFI DEPOK

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

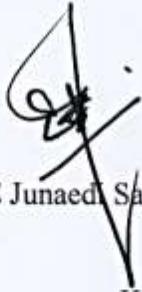
Disusun oleh
Ahmad Fauzi
NIM: 202520038

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 25 September 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



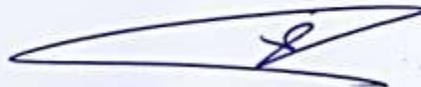
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



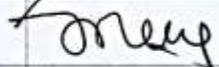
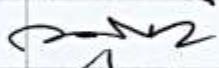
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

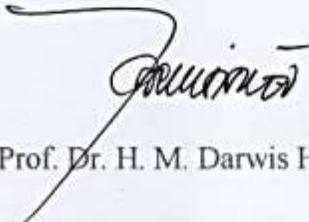
MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMA AL WAFI DEPOK

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 202520038
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 17 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. A. M. Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M. A.	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 23 Oktober 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha

ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	„Ain	„	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/°	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. a. Vokal Tunggal.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
-------	------	-------------	------------

ي'	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
و'	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا'	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
و'	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*alqamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (,). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan

huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rosulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. Ag, sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, sebagai Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. (Pembimbing I) dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I (Pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan

bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para Dosen dan bagian administrasi yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
6. Segenap keluarga besar Mahad Al-wafi Islamic Boarding School Depok Jawa barat, terkhusus kepada mudir Pesantren Al Wafi Al Islamy dan para kepala bagian yang telah mengizinkan, membantu serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kepada Ruh Ayahanda Cecep Suhaili (*Allahu yarhamhu*) dan Ibunda Siti Rohimah, kedua saudara perempuan penulis, Serta seluruh kerabat dekat dan sahabat seperjuangan yang telah memberikan motivasi, nasihat, dorongan, bantuan, dan do'anya kepada penulis baik moril mau pun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Terkhusus kelas D yang selalu bersama dan saling mendukung serta saling menyemangati selama proses belajar dan pengerjaan penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Depok, 25 September 2023

Ahmad Fauzi

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xix
Daftar Isi.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metodologi Penelitian.....	15
BAB II PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS.....	33
A. Hakikat Sikap Religius.....	33
B. Ruang Lingkup Sikap Religius.....	43
1. Aspek Aqidah.....	43
2. Aspek Syari'ah (Ibadah).....	47
3. Aspek Akhlak.....	55

C. Indikator Sikap Religius	58
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius	64
1. Faktor Internal.....	65
2. Faktor Eksternal	65
E. Langkah-langkah Peningkatan Sikap Religius	67
F. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius	73
G. Sikap Religius dalam Perspektif Al-Qur'an	77
BAB III MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL	81
A. Hakikat Model Manajemen Islamic Boarding School	81
1. Pengertian Model Manajemen	81
2. Islamic Boarding School.....	89
a. Pengertian Boarding School.....	89
b. Kriteria Boarding School	92
c. Jenis-jenis Boarding School	93
B. Tujuan Manajemen Islamic Boarding School.....	94
C. Unsur-unsur Manajemen	97
1. Perencanaan	98
2. Pengorganisasian.....	105
3. Pelaksanaan.....	108
4. Pengawasan.....	109
D. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Model Manajemen Islamic Boarding School.....	111
E. Peran Model Manajemen Islamic Boarding School dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa	118
BAB IV IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DI SMA AL WAFI DEPOK	121
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	121
1. Identitas Al Wafi Islamic Boarding School	121
2. Profil SMA Awafi Depok	122
3. Letak Geografis SMA Al Wafi Depok	123
4. Struktur Organisasi	123
5. Sarana dan Prasarana	124
6. Data Guru SMA Al Wafi Depok.....	126
7. Data Siswa SMA Al Wafi Depok	127
8. Visi, Misi dan Tujuan SMA Al Wafi Depok	127
a. Visi	127
b. Misi	128
c. Tujuan	129
9. Kurikulum SMA Al Wafi Depok.....	130

10. Kegiatan Siswa SMA Al Wafi Depok.....	131
11. Pedoman Siswa SMA Al Wafi Depok.....	132
a. Kewajiban Santri Melaksanakan Tata Tertib	132
b. Larangan Umum.....	133
B. Temuan Hasil Penelitian	134
1. Perencanaan Program Islamic Boarding School.....	134
2. Pelaksanaan Program Islamic Boarding School.....	163
3. Evaluasi Program Islamic Boarding School	171
4. Model Manajemen McKinsey 7-S	175
5. Model Manajemen Kinerja Deming	176
6. Model Manajemen Perubahan Lewin	177
7. Model Manajemen Kotter.....	178
8. Aspek Kependidikan.....	182
9. Aspek Kepengasuhan.....	183
10. Aspek Jam'iyatul Qur'an	184
11. Manajemen Secara Keseluruhan	184
C. Pembahasan	185
1. Perencanaan Program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok.....	186
2. Pelaksanaan Program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok.....	188
3. Evaluasi Program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok.....	189
4. Model Manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok.....	190
5. Implementasi Model Manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok	192
6. Dampak Manajemen Islamic Boarding School Terhadap Peningkatan Sikap Religius Siswa di SMA Al Wafi Depok .	192
BAB V PENUTUP	195
A. Kesimpulan	195
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	196
C. Saran-saran/Rekomendasi.....	197
DAFTAR PUSTAKA	199
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai-nilai religiusitas sangatlah penting dilakukan dalam proses Pendidikan siswa terlebih sebagai manusia yang memiliki fitrah beragama. Pemahaman tentang agama perlu terus diterapkan pada siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik. Sikap religius mencerminkan keadaan seseorang di mana dalam setiap tindakan dan perilaku mereka, selalu memperhatikan dan mengikuti norma-norma agama, sebagai manusia yang meyakini Tuhannya akan selalu berusaha untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan baik ucapan maupun perbuatan yang didasari dengan keimanan dalam batinnya.

Meningkatkan sikap religius di era globalisasi ini merupakan tugas yang tidak mudah untuk diimplementasikan. Zaman sekarang ini, selain membawa dampak positif, juga memiliki potensi dampak negatif yang dapat mengarahkan seseorang menjauh dari prinsip-prinsip agama. Ini merupakan tantangan yang signifikan yang bukan hanya berpengaruh pada keluarga dan masyarakat, tetapi juga pada dunia pendidikan Islam dalam usahanya untuk membentuk karakter religius pada setiap siswa. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis islamic boarding school yang saat ini sangat diminati dan menjadi pilihan orang tua dalam memilih tempat yang cocok untuk pendidikan anaknya dengan inovasi-inovasi baru yang ditawarkan.

Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan dalam perspektif, keyakinan, dan tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam konteks pendidikan. Sementara itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan Islam, yang merupakan bagian dari warisan peradaban Islam dan juga menjadi aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Namun, seringkali pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks sehingga kualitasnya seringkali tidak mencapai harapan yang diinginkan.

Sejak awal munculnya pesantren, madrasah, sekolah umum Islam, sekolah tinggi Islam, majelis taklim, dan berbagai lembaga pelayanan umat lainnya, keberadaan lembaga pembelajaran Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, namun pada kenyataannya, perkembangan lembaga-lembaga pembelajaran Islam baik yang berdiri sendiri maupun yang tergabung dalam satu kompleks, masih belum mencapai ekspektasi yang diharapkan oleh umat.¹

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar serta sistematis dalam meningkatkan kemampuan siswa serta mempersiapkan siswa baik aspek jasmani, rohani serta keahlian seseorang agar mampu berperan dilingkungan sekitarnya dimasa depan.²

Penerapan pembelajaran harus memperhatikan tiga jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran formal di sekolah, pembelajaran nonformal, dan pembelajaran informal di lingkungan keluarga, sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan kepribadian siswa. Namun, pada kenyataannya, di Indonesia saat ini, fokus pembelajaran lebih terpusat pada pendidikan formal melalui sistem sekolah, yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan individu siswa, pengawasan pertumbuhan dan perilaku mereka, pengembangan karakter, tetapi seringkali mengabaikan peran dan pengaruh pembelajaran informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Ini menjadi perhatian yang besar dalam proses pembelajaran, terutama untuk siswa, karena waktu yang dihabiskan di sekolah hanya sekitar delapan jam, sementara siswa

¹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007, hal. 43

²Muhamad Lutfi Assidiq, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor," dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pnedidikan Agama Islam (P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753)*, hal. 89

menghabiskan lebih banyak waktu dalam lingkungan informal, baik dengan keluarga maupun bersama masyarakat.³

Dengan adanya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tugas besar pendidikan nasional menekankan perlunya kesadaran yang tinggi terhadap masalah moral dan karakter. Zubaidi, dalam pandangannya, menggambarkan karakter sebagai keseluruhan sifat bawaan manusia yang bersifat konstan dan menjadi ciri khas individu, sehingga membedakan satu individu dari yang lainnya. Sementara itu, Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Sari, adalah upaya yang disengaja untuk membantu perkembangan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik.⁴

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya yang lebih baik. Program pendidikan karakter di sekolah merupakan salahsatu inisiatif Kementerian Pendidikan Indonesia yang dimulai sejak tahun 2010. Tujuan dari program ini adalah untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan individu dengan kecerdasan intelektual tinggi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan luhur. Individu yang memiliki sifat-sifat positif dalam aspek moral, etika, dan perilaku, baik dalam konteks individu maupun dalam masyarakat, adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik. Mengingat pentingnya karakter ini, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengimplikasinya melalui proses pembelajaran.⁵

Saat ini, situasi pendidikan belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi masyarakat. Salah satu gejala yang mencolok adalah penurunan karakter moral atau akhlak pada generasi muda saat ini. Di samping itu, berbagai permasalahan pendidikan sering muncul di lingkungan institusi pendidikan, dengan contoh siswa yang tidak patuh terhadap guru, melanggar peraturan sekolah, tidak menyelesaikan tugas, datang terlambat, menyontek, atau membolos. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah penurunan karakter religius pada siswa. Ketidakadaan atau penurunan karakter religius pada siswa tentunya

³ Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam pembentukan karakter siswa di SMA 3 Painan," dalam *Journal of Civic Education*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 84

⁴ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 22

⁵ Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan," dalam *Journal of Civic Education*, Vol. 3, No.1, 2020, hal. 84

akan menghambat kemajuan pendidikan, dan ini dapat menghalangi pencapaian tujuan dan aspirasi pendidikan. Dampak lain yang mungkin timbul adalah munculnya kecenderungan siswa untuk melakukan pelanggaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Tantangan dan pengaruh negatif terhadap pendidikan dan perkembangan kepribadian anak semakin meningkat dengan pesatnya perkembangan lingkungan sosial. Sebagai contoh, kita dapat melihat peningkatan masalah penggunaan obat-obatan terlarang, penyalahgunaan narkotika, perilaku pergaulan bebas, dan terjadinya tawuran remaja. Semua ini juga diperparah oleh globalisasi dalam aspek etika, moral, dan budaya, yang semakin diperkuat oleh kemajuan dalam teknologi dan transportasi. Anak-anak dapat mengalami krisis moral jika mereka tidak mampu mengelola dampak positif dari globalisasi dengan benar. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagai contoh, dalam laporan Tirtarahardja, seorang anggota kepolisian, yang dipublikasikan dalam harian Kompas pada tanggal 9 September 2013, disajikan beberapa fakta terkait penurunan etika dan moral di kalangan pelajar yang ditemukan dalam berbagai komunitas:

1. Antara 15 hingga 20 persen remaja di Indonesia pernah terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan.
2. Hingga bulan Juni 2009, telah tercatat 6.332 kasus AIDS dan 4.527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus baru ini melibatkan individu usia 15-29 tahun.
3. Setiap tahun, sekitar 15 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun mengalami kehamilan dan melahirkan.
4. Terdapat sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia setiap tahunnya, di mana sekitar 20 persen dari kasus tersebut melibatkan remaja.
5. Diperkirakan ada sekitar 270.000 pekerja seks perempuan di Indonesia, dengan lebih dari 60 persen di antaranya berusia di bawah 24 tahun, dan sekitar 30 persen berusia di bawah 15 tahun.
6. Terjadi peningkatan dalam jumlah kasus kriminal yang melibatkan anak-anak dan remaja, dengan 1.150 kasus tercatat dalam tahun terkini, dibandingkan dengan 713 kasus pada tahun 2008. Kasus-kasus tersebut melibatkan berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, narkoba, pembunuhan, dan pemerkosaan.
7. Data kepolisian menunjukkan bahwa penggunaan narkoba terus meningkat setiap tahunnya, dengan sekitar 14.000 orang atau 19 persen dari total pengguna narkoba berasal dari kalangan remaja.

⁶ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, ...", hal. 22

8. Tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh remaja mengalami peningkatan sebesar 35 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tercatat sejak Januari hingga Oktober 2009. Rata-rata pelaku kejahatan ini berusia antara 13 hingga 17 tahun.⁷

Fenomena perilaku kenakalan remaja semakin meluas bahkan terbilang bertambah dari tahun ketahun, sebagaimana terlihat dari data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data BPS tahun 2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 tercatat 6325 kasus kenakalan remaja, kemudian meningkat menjadi 7007 kasus pada tahun 2014, 7762 kasus pada tahun 2015, dan mencapai 8597 kasus pada tahun 2016. Dengan kata lain, terjadi peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kasus kenakalan remaja selama periode 2013 hingga 2016. Jenis kenakalan remaja yang sering terjadi mencakup tawuran, kegiatan bolos sekolah, tindak kejahatan seperti pembunuhan dan pencurian, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku pergaulan bebas. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, jumlah siswa yang terlibat dalam tawuran meningkat sekitar 20 persen hingga 25 persen setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga 2016. Data ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun.⁸

Selama periode 2016-2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sebanyak 655 anak terlibat dalam masalah hukum sebagai akibat dari tindakan kekerasan yang mereka lakukan. Dari jumlah tersebut, 506 anak terlibat dalam kekerasan fisik, sementara 149 anak terlibat dalam kekerasan psikis. Mulai tahun 2016 hingga 2019, jumlah anak yang terlibat dalam masalah hukum tetap stabil di atas 100 anak. Namun, pada tahun 2020, jumlah ini mengalami penurunan menjadi 69 anak, dengan 58 anak terlibat dalam kekerasan fisik dan 11 anak terlibat dalam kekerasan psikis. KPAI menegaskan bahwa masalah ini tidak hanya menjadi perhatian keluarga dan orang tua, tetapi juga merupakan tantangan yang signifikan bagi lembaga pendidikan.⁹

Sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional terlihat bertentangan dengan realitas perilaku remaja seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam tujuan Pendidikan Nasional tersebut, disebutkan bahwa fungsi

⁷ Anisa Rizkiani, "Pengaruh sistem boarding shool terhadap pembentukan karakter peserta didik," dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 2012, hal. 12

⁸ Choirunisa, *et.al.*, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK," dalam *Jurnal Empati*, Agustus 2018, Vol. 7, hal. 236-243

⁹ KPAI, Bank Data Perlindungan Anak, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>, diakses pada 25 Januari 2023.

pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Kita sering melihat lembaga pendidikan formal di Indonesia, baik di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi, masih kurangnya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sebaliknya, mereka sangat menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual dalam wujud nilai-nilai akademik dan kurang begitu memperhatikan pembentukan nilai-nilai karakter. Mereka hanya cukup memberikan Pendidikan dalam konteks *transfer of knowledge* didalam ruangan-ruangan kelas namun tidak mempedulikan kehidupan siswa selama 24 jam, seakan para pendidik tidak mau tahu tentang bagaimana kondisi akhlak dan etika para siswa, dan bagaimana hubungan dia dengan Tuhannya. Sehingga dari itulah, lahir sumber daya manusia yang tidak bisa diandalkan, maka hasil akhir dari itu semua adalah lahirnya bayak kekeliruan berupa penyimpangan-penyimpangan dan kejahatan-kejahatan pada semua aspek, mulai dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi yang notabene dilakukan oleh orang-orang tinggi secara intelektual namun minim dalam aspek spiritual.

Fakta-fakta yang disebutkan diatas juga disebabkan karena kondisi lingkungan pendidikan yang kurang terpantau secara menyeluruh, maka diperlukan beberapa faktor pendukung untuk menunjang suksesnya suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung tersebut adalah faktor manajemen yang dijalankan oleh lembaga atau institusi terkait.¹⁰ Dengan demikian, upaya mengelola dan membangun manajemen lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang harus tetap ada dan tidak dapat ditinggalkan. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tradisional, masih dikelola menurut tradisi bukan profesionalitas yang didasarkan pada keahlian (*skill*), yang mencakup *human skill* maupun kemampuan konseptual serta keterampilan teknis yang terintegrasi. Kurangnya perencanaan yang efektif dan pengaruh pribadi yang berlebihan dalam pengambilan keputusan menghasilkan produk manajemen yang serampangan, tidak

¹⁰ Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 319

memiliki tujuan strategis yang terarah, dan sering menunjukkan eksklusivitas dalam pengembangannya.¹¹

Akibat dari masalah dalam manajemen lembaga pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, visi dan tujuan pendidikan Islam belum sepenuhnya dirumuskan secara komprehensif. Tujuan pendidikan Islam sering kali terfokus pada penciptaan individu yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama saja, dan visinya berfokus pada pembentukan individu yang taat dalam ibadah serta aktif dalam melakukan amal kebaikan untuk kepentingan akhiratnya. Oleh karena itu, lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki peluang yang terbatas, yaitu sebagai penjaga moral masyarakat. Hasil dari pendidikan Islam semakin terpinggirkan dan tidak memiliki daya saing yang cukup dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi.¹²

Diperlukan pemikiran dan inovasi baru dalam melakukan perbaikan dan pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi masalah yang telah disebutkan dan menjawab berbagai kekhawatiran yang ada. Salah satu solusinya adalah dengan memperkenalkan sistem pendidikan unggulan berbasis berasrama (boarding school). Dalam menerapkan manajemen pendidikan berdasarkan sistem Islamic boarding school, prinsip-prinsip ajaran Islam diintegrasikan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Keberadaan sekolah dengan sistem Islamic boarding school bukan hal yang asing dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Sistem ini memberikan alternatif transformasi bagi lembaga pendidikan, yang pada dasarnya mengambil konsep dari pendidikan "pondok pesantren" yang telah ada sejak lama di Indonesia. Meskipun boarding school memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda, tujuannya pada dasarnya adalah membantu dalam proses pendidikan di sekolah atau madrasah.

Sistem Pembelajaran *Boarding School* (Asrama) merupakan salahsatu solusi dan inovasi baru bagi pembina atau pendidik untuk dapat memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap para siswa setiap 24 jam dari aspek kecerdasan emosional dan spiritual.

Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem Islamic boarding school baru-baru ini mendapat perhatian dan dijadikan sebagai model bagi sekolah lain karena keberhasilannya dalam mengenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswanya. Beberapa tanda keberhasilan tersebut

¹¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Pendidikan Islam: Strategi Baru Pendidikan Islam, ...*, hal. 59

¹² Sulistyorini, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014, hal. 6

meliputi: 1). Terbentuknya budaya karakter Islami di sekolah, contohnya adalah mengedepankan adab seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, yang dikenal dengan "5S". 2). Para siswa tidak melakukan perbedaan perlakuan terhadap staf sekolah atau pengajar dan penghuni pondok pesantren; mereka tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip 5S ketika berinteraksi dengan guru, bahkan dengan menggenggam dan mencium tangan mereka sebagai tanda penghormatan dan keinginan untuk mendapatkan berkah ilmu.¹³

Pendidikan di pondok pesantren dalam era globalisasi ini telah mengadopsi inovasi baru yang dikenal sebagai Islamic boarding school. Konsep ini sebenarnya terinspirasi dari pondok pesantren tradisional, tetapi dirancang dengan pendekatan yang lebih modern. Dalam konteks lembaga pendidikan Boarding School yang lebih modern, pendekatan ini menggabungkan pembelajaran ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, siswa diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran, aktif dalam bahasa Arab dan Inggris di lingkungan asrama, dan fasilitas-fasilitas pesantren yang mendukung seluruh kegiatan pembelajaran siswa sepanjang hari.

Dalam usahanya mengatasi tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis berupaya untuk menemukan suatu model manajemen Islamic boarding school yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan. Model ini akan dianalisis lebih mendalam untuk memahami bagaimana penerapannya, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta menentukan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran, khususnya dalam memperkuat keimanan siswa. Diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam menambah khazanah keilmuan didunia pendidikan tentang manajemen islamic boarding school, menjadi acuan bagi para pendidik terkhusus pada penanaman nilai- nilai karakter dan meningkatkan sikap religius siswa, serta manfaat- manfaat lain yang bisa didapatkan dari penelitian ini. Tidak ada lembaga pendidikan yang dapat dianggap sebagai model yang sempurna tanpa cacat; setiap program pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, meskipun begitu, individu dapat mengambil pelajaran dari setiap situasi pendidikan, mengidentifikasi aspek positifnya, mengembangkannya, dan menerapkannya dalam konteks program pendidikan yang sedang mereka jalani dari berbagai sumber.

Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, peneliti akhirnya memilih SMA Al Wafi Depok sebagai lokasi penelitian. SMA Al Wafi Depok, meskipun relatif masih muda, telah berhasil mendapatkan akreditasi

¹³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 3-4

unggul dari Universitas Islam Madinah dan BAN-SM dengan predikat A. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi. SMA Al Wafi Depok adalah salah satu sekolah yang menerapkan sistem manajemen islamic boarding school, di mana siswa-siswanya tidak hanya belajar di pendidikan reguler tetapi juga tinggal di lembaga tersebut selama masa studi mereka, dengan dukungan pendampingan dan pendidikan tambahan. Melalui sistem boarding school ini, pembentukan karakter siswa memiliki ruang lebih besar untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Menimbang akan urgensi penanaman dan peningkatan sikap religius ditengah tantangan yang terjadi berdasarkan latar belakang diatas, serta pentingnya ilmu manajemen dalam proses pendidikan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam bagaimana SMA Al Wafi menerapkan *islamic boarding school* guna meningkatkan sikap religius siswa, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang “MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMA AL WAFI DEPOK”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, ditemukan beberapa permasalahan antara lain:

1. Saat ini siswa dihadapkan dengan tantangan di era globalisasi yang tidak hanya memberikan pengaruh positif tetapi juga membawa dampak negatif yang membuat siswa menyimpang dan jauh dari nilai-nilai religius
2. lembaga pendidikan islam termasuk *boarding school* masih menunjukkan kualitas yang relatif rendah
3. pembentukan nilai-nilai keagamaan kepada siswa belum dilaksanakan dengan sempurna
4. Masih terdapat banyak siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan norma dan ajaran Islam.
5. Masih banyaknya penyimpangan etika dan moral siswa dari nilai-nilai religius
6. Masih sering dijumpai Penerapan model manajemen lembaga-lembaga pendidikan formal baik dasar, menengah dan tinggi belum memperhatikan pengembangan nilai-nilai religius para peserta didiknya.
7. Penerapan model manajemen pendidikan secara umum tidak sesuai dengan visi misi SMA Al Wafi Depok sehingga diperlukan model manajemen tersendiri.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Luasnya lingkup pembahasan pada penelitian ini dapat membuyarkan proses pembahasan, oleh karena itu perlunya pembatasan masalah agar lebih fokus dalam mencapai tujuannya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program *islamic boarding school* dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah perencanaan program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok?
- c. Bagaimanakah evaluasi program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam dan rinci tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses perencanaan program *islamic boarding school* di SMA Alwafi Depok
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis evaluasi program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok

E. Manfaat Penelitian

Pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam aspek teoritis maupun praktis, sehingga bisa menjadi panduan untuk meningkatkan tingkat religiusitas siswa.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperluas pengetahuan, informasi, pemahaman, dan wawasan tentang manajemen *Islamic boarding school* dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah sesuai dengan tuntutan kebutuhan saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini sebagai salahsatu sumber informasi tentang pengelolaan *islamic boarding school* dalam meningkatkan sikap religius siswa
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman lapangan mengenai manajemen *islamic boarding school*
- c. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan manajemen *islamic boarding school* dalam meningkatkan sikap religius siswa yang secara langsung dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Bagi lembaga, sebagai landasan untuk mewujudkan sikap religius pada siswa disekolah dan memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan lain yang belum menerapkan manajemen *islamic boarding school*.

F. Kerangka Teori

1. Peningkatan Sikap Religius

Untuk melakukan penelitian tentang sikap religius, Peneliti merujuk pada teori sikap yang diperkenalkan oleh M. Ngalim Purwanto, di mana sikap atau attitude dijelaskan sebagai respons atau reaksi yang seseorang tunjukkan terhadap rangsangan tertentu. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons suatu rangsangan atau situasi dengan cara tertentu.¹⁴ Selanjutnya, peneliti juga merujuk pada teori tentang agama yang dikembangkan oleh Jalaluddin. Menurut Jalaluddin, agama dapat dijelaskan sebagai berikut: Agama adalah keyakinan pada Tuhan atau entitas supernatural yang dipuja sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta; Ekspresi dari keyakinan ini dapat ditemukan dalam bentuk ibadah; dan keadaan batin atau cara hidup yang mencerminkan cinta atau kepercayaan kepada Tuhan, sehingga individu berusaha untuk mengikuti perintah Tuhan dalam tindakan, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari sesuai dengan aturan Tuhan yang tercermin dalam pola hidup mereka.

2. Manajemen Islamic Boarding School

Dalam menjalankan penelitian mengenai manajemen Islamic boarding school, peneliti mengacu pada teori "Manajemen". Manajemen adalah suatu proses khas yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif, dengan

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 141

memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia. Terry menyatakan: "Manajemen adalah pencapaian hasil yang diinginkan melalui upaya bersama yang melibatkan pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia."¹⁵ Pengertian ini dapat diartikan bahwa manajemen merupakan kemampuan mengarahkan dalam mencapai hasil yang diharapkan dengan memberdayakan manusia dan sumber daya yang lainnya. Atau dalam ungkapan lainnya yang disebutkan George R Terry bahwa "*Management is distinct consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objective by the use of human being and other resources*". Pernyataan di atas menggambarkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang sistematis dan terinci yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli yang telah disebutkan, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah bahwa manajemen adalah suatu proses terstruktur yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian sumber daya guna mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Penggunaan kata "efektif" mengacu pada kemampuan untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, sementara "efisien" mengacu pada tingkat akurasi, organisasi, dan ketepatan waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, peneliti menyajikan beberapa studi sebelumnya yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan tetap orisinal dan menghindari duplikasi di masa depan:

1. Penelitian Itikah Sulastri dari program studi manajemen pendidikan, program pascasarjana di Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Implementasi Manajemen Boarding School di SMA Semesta Semarang," dari penelitian ini dapat diketahui bahwa:

Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi sistem boarding school yang diterapkan di SMA Semesta Semarang.

Hasil dari penelitian mengindikasikan bahwa perencanaan manajemen sistem boarding school di SMA Semesta dilakukan secara

¹⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 41

sentral. Dalam pelaksanaannya, masih ada beberapa peraturan asrama yang belum biasa ditaati, kegiatan ekstrakurikuler yang belum terlaksana dengan optimal, Pembina asrama masih perlu memahami peraturan dengan baik, administrasi sekolah yang sering mengalami masalah disemester awal serta pelaksanaan pembangunan dan pengadaan sarana prasarana yang masih mengalami hambatan. Dalam fase evaluasi, terdapat ketidakmerataan dalam manajemen boarding school terkait disiplin siswa, yang memerlukan penerapan sanksi yang lebih tegas. Diperlukan evaluasi kinerja pembina asrama dalam mengelola disiplin siswa, serta perlunya evaluasi kinerja guru berdasarkan mata pelajaran yang mereka ajar.

Kesimpulan mengenai manajemen boarding school di SMA Semesta adalah sebagai berikut: Perencanaan telah disusun selama rapat dengan melibatkan semua pihak, namun pelaksanaan manajemen boarding school masih belum mencapai tingkat optimal, dan evaluasi terhadap sistem boarding school belum terlalu mendalam. Disarankan agar Yayasan melakukan perbaikan dalam manajemen sistem boarding school di SMA Semesta. Kemendikbud juga disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap dampak negatif budaya asing dalam dunia pendidikan. Sementara itu, masyarakat dapat mempertimbangkan SMA Semesta sebagai pilihan sekolah berkualitas.¹⁶

2. Penelitian Diana Tofan Patchana dengan judul “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)”. Hasil temuan pada penelitian ini adalah bahwa budaya religius yang diterapkan di MINU PUCANG Sidoarjo, tidak memiliki kuantitas yang cukup banyak. Ada sejumlah program kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu yang cukup memadai, yaitu sebelum dan setelah pembelajaran. Menumbuhkan karakter siswa untuk bersikap sopan santun dan tawadhu terhadap guru dipupuk oleh budaya “pondok pesantren”. Namun, yang perlu ditekankan adalah, pertama, kontribusi pendidik dalam mengikuti sholat berjamaah secara tidak langsung terlihat oleh siswa, dan kedua, pendidik harus melakukan pengawasan untuk memberikan teguran kepada siswa yang tidak berdzikir atau tidak mengikuti program kegiatan lainnya.¹⁷ Penelitian ini terdapat

¹⁶ Istikah Sulastri, “Implementasi Manajemen Boarding School di SMA Semesta Semarang”. Dalam *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2015.

¹⁷ Diana Tofan Fatchana, “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo),” dalam *Tesis*: UIN Sunan Ampel, Surabaya 2018.

kesamaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis yang keduanya sama-sama meneliti tentang religiusitas.

3. Penelitian Mohammad Kumaidi dengan judul “Manajemen Kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma’rifah Sampit”. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:
 - a. Proses Perencanaan kurikulum boarding school di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit memiliki pendekatan integratif, yang berarti bahwa tujuan utama kurikulum boarding school di pondok pesantren ini adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan visi mereka untuk mencetak umat yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.
 - b. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Ma'rifah dengan sistem boarding school telah diimplementasikan sedemikian rupa sehingga bersifat operasional. Artinya, kurikulum sudah diterapkan bahkan terlaksana dengan baik dalam hal menyusun jadwal pelajaran, kegiatan asrama, pembagian tugas guru, dan penempatan siswa di kelas. Namun, beberapa aspek kurikulum belum dilaksanakan, seperti pelaksanaan penyusunan struktur program, kalender pendidikan, dan rencana pengajaran.
 - c. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit mencakup evaluasi akademik yang melibatkan ketercapaian target dalam mata pelajaran umum, mata pelajaran agama, dan hafalan bahasa Arab, yang semuanya telah berjalan dengan baik. Namun, disebabkan oleh kurangnya koordinasi, evaluasi yang bersifat non-akademis, seperti pertemuan dan rapat antara pimpinan Pondok Pesantren dan pimpinan SMP, belum pernah dilakukan.
4. Penelitian Annur dkk, dengan judul “Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo,” Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo telah menerapkan kebiasaan-kebiasaan ibadah rutin seperti shalat berjama'ah, penghormatan terhadap orang tua dan guru, hafalan dan tilawah Al-Quran, kesabaran dalam mengejar ilmu, serta menjaga hubungan sosial yang baik. Ini merupakan indikasi dari adanya karakter religius pada peserta didik. Pengaruh dari penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah Yanggong Ponorogo sangat bergantung pada input dan pengaruh dari lingkungan luar. Jika input ini positif dan baik, maka pembentukan karakter akan

berjalan secara maksimal.¹⁸ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah saya lakukan, karena keduanya fokus pada penelitian mengenai religiusitas.

Dari keempat penelitian yang telah disajikan oleh penulis di atas, dapat ditemukan beberapa perbedaan dengan tesis yang peneliti buat. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Itikah Sulastri, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan implementasi manajemen boarding school di SMA Semesta Semarang. Sementara itu, fokus penelitian dalam tesis ini adalah tentang bagaimana model manajemen Islamic boarding school diterapkan untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok. pada penelitian kedua oleh Diana Tofan Fatchana, penelitian berfokus pada peningkatan religius siswa, namun melalui budaya sekolah, adapun tulisan peneliti berfokus pada peningkatan sikap religius siswa melalui penerapan manajemen islamic boarding school. Demikian juga Pada penelitian ketiga oleh Mohammad Kumaidi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian pertama, dan penelitian keempat oleh Annur dkk tidak jauh berbeda dengan penelitian yang kedua.

H. Metodologi Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih salahsatu lembaga pendidikan islam yang dari awal berdirinya sudah menerapkan manajemen islamic boarding school yaitu SMA Al Wafi Depok Jawa Barat.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan mengenai suatu hal, bisa berupa suatu hal yang dianggap atau diketahui atau anggapan atau suatu kenyataan yang diterjemahkan melalui angka, kode, simbol, dan lain-lain.¹⁹ Data dalam konteks penelitian ini merujuk kepada semua informasi atau materi yang terkait dengan studi dan dapat digunakan dalam pelaksanaan prosedur penelitian.

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga tidak melibatkan analisis statistik dalam prosesnya. Lebih fokus pada naratif dalam penelitian kualitatif ini, dengan kebutuhan untuk melakukan evaluasi subyektif sejak awal untuk mengungkapkan

¹⁸ Annur, *et.al.*, "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Mts Muhammadiyah Yanggong Ponorogo," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2018

¹⁹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 82

informasi secara subjektif dan mengkomunikasikannya secara naratif. Beberapa contoh data kualitatif yaitu:

- a. Deskripsi yang detail mengenai situasi, kegiatan atau fenomena ataupun peristiwa tertentu, baik yang berkaitan dengan manusianya atau hubungannya dengan manusia lainnya.
- b. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip dan sejarahnya.
- c. Pendapat langsung dari orang-orang yang memiliki banyak pengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan juga jalan pikirannya.
- d. Deskripsi yang terperinci mengenai sikap, dan tingkah laku seseorang.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, Karakteristik penelitian kualitatif adalah:

- a. Dilakukan saat kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada proses dari pada *outcome* atau produk.
- c. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terhimpun berbentuk gambar atau kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.²⁰

Dalam penelitian kualitatif, Pengamatan partisipan tidak dapat dipisahkan, namun peran penelitianlah yang menentukan skenario secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang melaluinya masalah yang sedang diteliti diamati secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti dianggap cukup sulit. Ia juga merupakan seorang perencana, pelaksana yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sebelum akhirnya menjadi pelapor tentang temuan penelitiannya.

Instrumen penelitian dalam mengumpulkan data merupakan suatu alat bantu bagi peneliti. Menurut Arikunto, dalam pandangan Zuriah, penyusunan alat atau instrumen untuk keperluan penelitian merupakan tahap yang sangat krusial dan perlu dikuasai dengan baik oleh peneliti.²¹

Menurut Nasution, yang disebutkan oleh Sugiyono, dalam konteks instrumen penelitian kualitatif, satu-satunya opsi yang tersedia

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung.: Alfabeta, 2013, hal. 13

²¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 168

adalah menggunakan manusia sebagai alat utama dalam penelitian ini. Alasannya adalah bahwa aspek-aspek seperti fokus penelitian, hipotesis yang diuji, prosedur penelitian, dan bahkan hasil yang diharapkan belum dapat ditetapkan dengan pasti sebelumnya. Selama proses penelitian, semua hal tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut. Tidak ada pilihan lain dalam situasi yang tidak pasti ini, maka peneliti sendirilah yang merupakan satu-satunya alat yang dapat melakukannya.²²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran utama sebagai alat untuk mengumpulkan data. Namun, alat penelitian sederhana tersebut kemudian dikembangkan untuk meningkatkan kualitas data dan membandingkannya dengan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sesuai dengan pandangan Nasution yang disampaikan dalam buku Arikunto, penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian ini sesuai dengan praktik dalam penelitian serupa karena memiliki karakteristik berikut:

- a. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
- b. Peneliti berperan sebagai alat peka dan dapat dapat memberikan respon pada setiap stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidaknya bagi penelitian
- c. Setiap situasi adalah keseluruhan. Manusia adalah satu-satunya instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi
- d. Seorang peneliti yang berfungsi sebagai instrumen memungkinkan untuk melakukan analisis data yang diperolehnya dengan cepat. Peneliti tersebut memiliki kemampuan untuk menafsirkan data tersebut secara instan dan dapat segera merumuskan hipotesis guna mengarahkan pengamatan selanjutnya serta menguji hipotesis yang muncul secara spontan.
- e. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan memiliki pengetahuan teoritis. Untuk memahami situasi tersebut secara mendalam, kita perlu sering mengalami dan merasakannya, serta mengaplikasikan pengetahuan kita dalam konteks tersebut
- f. Manusia menjadi satu-satunya entitas yang memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai instrumen yang dapat menganalisis data yang terkumpul pada suatu waktu tertentu dan segera menggunakannya sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan,

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, ..., hal. 306

melakukan penyesuaian, perubahan, perbaikan, atau tindakan lainnya.

- g. Dalam penelitian menggunakan angket atau tes berorientasi kuantitatif, yang diutamakan adalah respon yang dapat diukur secara numerik untuk kemudian diolah secara statistik. Namun, ketika manusia berperan sebagai instrumen, respon yang unik atau tidak biasa justru diberikan perhatian. Respon yang berbeda dari yang lain, bahkan yang bertentangan, dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan pemahaman terhadap aspek yang sedang diteliti.²³

Penelitian ini memanfaatkan alat penelitian dalam bentuk panduan wawancara, panduan dokumentasi, dan panduan observasi yang dirinci berdasarkan kerangka penelitian. Hal ini dilakukan karena pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

Lofland menyatakan, seperti yang telah diacu oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif mengandalkan kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama data, selain tambahan data seperti dokumen dan lainnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, data diorganisasikan menjadi dua kategori utama, yaitu kata-kata dan tindakan, serta sumber data tertulis, gambar, dan statistik.²⁴

Sebagai alternatif, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek atau entitas yang memberikan data. Informan adalah individu yang memberikan tanggapan atau jawaban, baik secara verbal maupun tertulis, saat diwawancarai untuk mengumpulkan data. Ketika data diperoleh melalui observasi, sumber datanya adalah objek, pergerakan, atau proses tertentu. Ketika pendekatan dokumentasi digunakan, sumber data adalah dokumen atau catatan yang tersedia.²⁵

Alat pengumpulan data seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian. Terdapat dua jenis data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, Moleong menjelaskan bahwa kata-kata dan tindakan merupakan sumber data primer utama, sementara dokumen dan foto digolongkan sebagai data sekunder yang melengkapi. Untuk lebih lanjut memahami, sumber data dalam penelitian mencakup:

- a. Data Primer

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII, hal. 224

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 112

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ..., hal. 107

Sumber data primer merujuk pada tindakan dan kata-kata individu yang diamati dan diwawancarai. Dalam konteks penelitian ini, data primer dibatasi hanya pada kata-kata dan tindakan yang relevan, yang kemudian dianalisis sebagai sumber data utama. Subjek penelitian, dalam hal ini Pengurus Al Wafi Islamic Boarding School, dianggap sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam menggali detail situasi yang sedang diteliti. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada prinsip bahwa subjek tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang permasalahan, memiliki data relevan, serta bersedia memberikan informasi yang komprehensif dan akurat.²⁶

Calon informan, yang bertugas sebagai individu yang memberikan informasi atau sumber informasi tambahan, harus memenuhi kriteria tertentu, seperti yang diperlukan dalam peran narasumber. Terkait dengan hal ini, dalam penelitian ini, informan pertama adalah pemimpin Pesantren, yang dalam hal ini adalah Mudir Umum Al Wafi Islamic Boarding School Banin (Putra). Sebagai pemimpin pesantren, mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan lapangan dan memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya kegiatan. Informan kedua adalah kepala sekolah, kepala kepengasuhan, dan kepala tahfizh, yang berperan sebagai pendorong dan pelaksana kebijakan dalam mengelola kurikulum di Al Wafi Islamic Boarding School. Informan ketiga meliputi wakil kepala, guru, musyrif, dan muhaffizh, yang bertindak sebagai pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan kurikulum di Al Wafi Islamic Boarding School. Informan terakhir adalah siswa dan wali siswa. Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan informan, yaitu teknik pemilihan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini mencakup kemampuan orang tersebut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.²⁷

b. Data Sekunder

Sumber kedua yaitu bahan tambahan yang bisa dibagi atas sumber buku, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi dan resmi.²⁸ Sumber tertulis dari penelitian ini yaitu: dokumen-dokumen

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ..., hal. 86

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 218

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 218

resmi Al Wafi Islamic Boarding School khususnya jenjang SMA yang berupa dokumen profil sekolah, data ustadz (guru), data siswa, struktur organisasi sekolah.

3. Teknik Input Data

Input data merupakan proses atau aktivitas yang tidak bisa ditiadakan dalam sebuah penelitian. Arikunto mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai “cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data”. Metode-metode ini merujuk pada sesuatu yang abstrak yang tidak dapat direalisasikan dalam objek nyata, tetapi aplikasinya dapat diperlihatkan.²⁹

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam hal pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati objek penelitian secara langsung dengan maksud mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aktivitas yang sedang berlangsung.³⁰ Pengamatan atau yang sering disebut sebagai observasi adalah tindakan mengamati dan mencatat dengan sistematis gejala yang dapat diamati pada objek penelitian. Metode ini sangat populer dalam mengumpulkan data untuk penelitian kasus-kasus sosial.

Observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibagi menjadi *participatory observation* (observasi partisipasi) dan *non-participatory observation* (observasi non partisipatif).³¹ Dari perspektif peralatan yang digunakan, pengamatan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengamatan terstruktur dan pengamatan tidak terstruktur.³² Sanafiah Faisal dalam Sugiyono membagi observasi menjadi beberapa macam, yaitu:

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari Individu yang menjadi fokus pengamatan atau merupakan sumber data penelitian adalah orang yang sedang diamati. Saat melakukan pengamatan, peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, bahkan merasakan perasaan dan pengalaman mereka. Dalam jenis pengamatan partisipatif ini, data yang diperoleh cenderung lebih komprehensif, mendalam, dan memungkinkan

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ..., hal. 134

³⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal.

³¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 216

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, ..., hal. 166

pemahaman yang lebih baik terhadap makna di balik setiap perilaku yang diamati.

2) Observasi Terang dan Tersamar

Dalam konteks ini, peneliti secara jujur menginformasikan kepada sumber data bahwa mereka sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, subjek yang menjadi fokus penelitian mengetahui secara lengkap tentang aktivitas peneliti dari awal hingga akhir. Namun, ada situasi tertentu di mana peneliti juga dapat memilih untuk tidak selalu berterus terang atau mempertahankan kerahasiaan dalam pengamatannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan bahwa data yang dicari termasuk dalam informasi yang dijaga kerahasiaannya.

3) Observasi Tidak Terstruktur

Pengamatan tidak terstruktur adalah jenis pengamatan di mana persiapan sebelumnya tidak dilakukan secara sistematis mengenai objek apa yang akan diamati. Ini terjadi karena peneliti tidak memiliki informasi yang pasti atau gambaran yang jelas tentang apa yang akan menjadi fokus pengamatannya. Dalam pengamatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan hanya bergantung pada panduan atau petunjuk pengamatan yang lebih fleksibel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengamatan dengan dua pendekatan yang berbeda, yaitu observasi yang bersifat transparan dan observasi yang bersifat tersembunyi, sebagai pelengkap teknik wawancara dalam pengumpulan data. Penentuan ini didasarkan pada izin dan perencanaan sebelumnya untuk pengamatan yang telah disetujui oleh sumber data, sehingga sumber data memiliki pemahaman tentang pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun, peneliti juga akan memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan melakukan pengecekan atau verifikasi.

Penelitian ini melibatkan penggunaan metode observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas sehari-hari orang yang menjadi fokus pengamatan atau menjadi sumber data penelitian.³³ Dalam pengamatan langsung ini, peneliti bukan hanya bertindak sebagai pengamat yang dapat mengamati peristiwa atau proses yang berlangsung dalam situasi yang tengah diamati secara langsung, tetapi juga berperan sebagai peserta atau

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 310

partisipan yang aktif dalam proses penguatan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Islamic Boarding School.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah alat untuk menciptakan pemahaman yang berhubungan dengan situasi tertentu (*situated understandings*) yang berasal dari episode-episode interaksi khusus.³⁴ Wawancara adalah dialog yang disengaja antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁵ Sugiyono menyatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang berguna ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti. Selain itu, wawancara juga digunakan ketika peneliti ingin mendalami informasi secara lebih mendalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas atau sedikit.³⁶ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling disukai dan paling sering digunakan dalam sebagian besar penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Esterberg dalam Sugiyono menjelaskan beberapa macam wawancara yaitu:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang diterapkan ketika peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis dengan opsi jawaban yang telah ditentukan. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden diberi pertanyaan yang identik, dan pengumpul data mencatat tanggapan mereka.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*)

Kategori wawancara ini masuk dalam klasifikasi "*in-depth interview*," dimana pendekatannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih terbuka, di mana responden diundang untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka.

3) Wawancara tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak mengikuti panduan

³⁴ N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.) (Bahasa Ind). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

³⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 135

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D, ...*, hal. 157

wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara ini, peneliti hanya memiliki garis-garis besar permasalahan yang akan diajukan kepada responden sebagai panduan.³⁷

Wawancara adalah suatu interaksi dan komunikasi di mana beberapa faktor memainkan peran krusial karena faktor-faktor ini dapat memengaruhi dan memiliki dampak pada hasil wawancara.

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono menjelaskan bahwa ada tujuh tahap dalam pemanfaatan wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menentukan sasaran wawancara kepada siapa akan dilakukan
- 2) menyediakan pokok-pokok masalah yang akan dijadikan bahan pembicaraan
- 3) membuka atau mengawali alur wawancara
- 4) Melaksanakan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi resume hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³⁸

Pewawancara harus memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang positif ketika melaksanakan teknik wawancara agar informan merasa nyaman, bersemangat untuk berbicara secara terbuka, dan memberikan informasi yang jujur. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari perkembangan topik dan memberikan fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan informan untuk menggali informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Pedoman wawancara digunakan untuk membantu peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Peneliti memilih menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan model manajemen di SMA Al Wafi dalam meningkatkan sikap religius. Responden yang terlibat dalam wawancara meliputi: pengurus pesantren, staf yang bertanggung jawab atas kependidikan reguler,

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal. 73

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 322

staf yang mengurus kepengasuhan siswa, guru atau wali asrama, staf yang mengelola program Tahfizh, siswa, dan wali siswa.

c. Tehnik Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses yang berhubungan dengan dokumen, yang merujuk kepada materi tertulis. Dalam praktik metode dokumentasi, peneliti melakukan penyelidikan pada materi tertulis seperti buku, majalah, berkas dokumen, peraturan-peraturan, catatan rapat, jurnal harian, dan sumber-sumber sejenisnya.³⁹

Sukmadinata menjelaskan bahwa studi dokumenter adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan materi elektronik. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan dan fokus permasalahan penelitian.⁴⁰

Kepercayaan atau kredibilitas dari hasil penelitian yang berasal dari wawancara atau observasi dapat ditingkatkan jika didukung oleh pengalaman pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, atau dalam bentuk autobiografi. Selain itu, hasil penelitian juga akan menjadi lebih kredibel jika disokong oleh bukti berupa foto-foto atau referensi dari karya tulis akademik dan seni yang sudah ada.

Ada beberapa keuntungan atau berkaitan dengan penggunaan metode dokumentasi, menurut Nasution diantaranya adalah:

- 1) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- 2) Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- 3) Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- 4) Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- 5) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- 6) Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.⁴¹

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari lokasi penelitian, dan dokumen dapat berwujud

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. 7, hal. 149

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 221-222

⁴¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 85

tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dokumen dalam bentuk tulisan dari semua arsip atau informasi yang dimiliki oleh sekolah yang terkait dengan isu penelitian. Jenis data ini dapat dikategorikan sebagai data sekunder karena berperan sebagai sumber data pendukung yang terdiri dari dokumen-dokumen seperti profil sekolah, informasi tentang staf pengajar dan karyawan, data mengenai sarana dan prasarana, serta peraturan-peraturan yang berlaku untuk siswa, dokumen pengembangan kurikulum SMA Al Wafi, atau dokumen lainnya yang peneliti gunakan untuk menggali data terkait manajemen islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok.

d. Triangulasi

Triangulasi data adalah suatu metode pengumpulan data yang mengintegrasikan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi, dilakukan dengan cara memverifikasi atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Menurut Moleong, triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dengan membandingkan hasil wawancara dengan informasi yang diperoleh dari objek penelitian.⁴²

Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Ketika peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, sebenarnya mereka mengumpulkan data yang juga berfungsi untuk menguji kredibilitasnya. Ini berarti mereka melakukan pengecekan terhadap keakuratan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴³

Menurut Patton dalam bukunya "*Qualitative Education Methods*" yang dikutip oleh Ariyani, dijelaskan langkah-langkah dalam triangulasi data sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 330

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 330

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁴

Menerapkan triangulasi berarti peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data yang berbeda untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Dalam konteks ini, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber data, di sisi lain, berarti peneliti memanfaatkan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan tahap yang sangat krusial dan berpengaruh besar. Pengolahan data melibatkan proses mengidentifikasi dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumen, dan catatan yang terkumpul di lapangan. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, menguraikannya menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menemukan pola-pola, melakukan seleksi terhadap aspek yang akan diteliti lebih lanjut, dan menyimpulkan hasil sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri dan pihak lain yang berkepentingan.

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis data adalah usaha untuk secara sistematis mengejar dan mengatur catatan-catatan yang berasal dari pengamatan, wawancara, dan sumber data lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang studi kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil penemuan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis data perlu diteruskan dengan upaya mencari signifikansi atau makna yang terkandung dalam data tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Ratu Sanny Ariyani, "Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing Bagian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat", dalam *Skripsi*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, hal. 59

⁴⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake sarasin, 1998, hal. 104

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah tahap pengumpulan data. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan sering kali berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif seringkali terjadi secara simultan dengan pengumpulan data, bukan setelah pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan setidaknya tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data mengindikasikan tindakan untuk menggabungkan, menyoroiti poin-poin utama, memfokuskan perhatian pada hal-hal yang signifikan, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghilangkan unsur-unsur yang tidak relevan. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terperinci dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data mengalami proses reduksi, langkah berikutnya adalah menggambarkan atau menampilkan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan melalui ringkasan naratif, grafik, visualisasi hubungan antar kategori, *flowchart*, dan metode serupa lainnya. Miles dan Huberman, seperti yang disebutkan dalam Sugiyono, mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang paling umum digunakan untuk menyajikan data adalah dengan menggunakan teks naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut pandangan Miles dan Huberman, adalah membuat kesimpulan dan mengonfirmasinya. Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dianggap kredibel jika mereka didasarkan pada bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Ketiga tahap analisis ini berinteraksi satu sama lain dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian dilakukan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*) dan confirmabilitas (*confirmability*).

Pengujian kredibilitas adalah langkah untuk menguji sejauh mana data hasil penelitian dapat dipercaya. Sementara itu, uji transferabilitas menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan untuk populasi di luar sampel yang digunakan. Untuk memungkinkan hasil penelitian ini digunakan dalam konteks dan situasi lain, penting untuk menyusun laporan yang terperinci, jelas, sistematis, dan dapat diandalkan. Uji dependabilitas berkaitan dengan pengujian reliabilitas, yang menunjukkan sejauh mana penelitian dapat direplikasi oleh orang lain. Uji konfirmabilitas, pada dasarnya, menguji objektivitas penelitian, yang berarti hasil penelitian telah diterima secara luas oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga keduanya dapat diuji secara bersamaan.⁴⁶

Dalam upaya menguji validitas penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada pemeriksaan kredibilitas dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Sugiyono:

a. Perpanjangan Pengamatan

Pemanjangan periode pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data. Dengan melakukan pemanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, dan melakukan wawancara dengan sumber data yang sudah ditemui sebelumnya atau dengan sumber data yang baru muncul. Pemanjangan pengamatan membantu memperkuat hubungan antara peneliti dan sumber data, memperdalam pemahaman, dan membangun tingkat kepercayaan yang lebih baik. Ini menghasilkan lebih banyak informasi yang dapat dikumpulkan, sehingga data menjadi lebih lengkap. Pemanjangan pengamatan, yang berfokus pada pengujian kredibilitas data penelitian, melibatkan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Hal ini termasuk memverifikasi apakah data yang baru diperoleh masih konsisten dengan data sebelumnya atau apakah ada perubahan yang signifikan. Setelah data telah diverifikasi dan dianggap benar atau kredibel, maka pemanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan akurasi atau ketelitian secara berkelanjutan mengimplikasikan bahwa data dan urutan peristiwa dicatat atau didokumentasikan secara teliti dan sistematis. Peningkatan akurasi merupakan metode untuk mengawasi dan memeriksa pekerjaan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan telah benar. Untuk meningkatkan ketelitian, peneliti dapat

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 267

melakukan berbagai tindakan, seperti membaca berbagai referensi, literatur, penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen terkait, serta membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan informasi dari sumber-sumber tersebut. Dengan melakukan hal ini, peneliti akan menjadi lebih cermat dalam menyusun laporan, dan akhirnya, laporan yang dihasilkan akan menjadi lebih berkualitas.

c. Triangulasi

Pendapat yang dijelaskan William Wiersma dalam Sugiyono, triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas mengacu pada pemeriksaan data dari berbagai sumber yang berbeda dalam berbagai periode waktu. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data tersebut untuk menghasilkan suatu kesimpulan, dan selanjutnya, kesimpulan ini diverifikasi atau dipastikan kebenarannya melalui proses yang disebut "*member check*" dengan melibatkan tiga sumber data yang berbeda.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji validitas data, dilakukan dengan memverifikasi data pada sumber yang sama namun dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data dapat diperiksa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang tidak konsisten atau berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran data yang mana yang harus diterima.

3) Triangulasi Waktu

Data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari, ketika narasumber masih segar, cenderung lebih valid dan kredibel. Kemudian, data tersebut dapat divalidasi dengan melakukan pemeriksaan tambahan melalui wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan adanya perbedaan dalam data, maka proses validasi dapat diulangi berulang kali hingga kepastian data tercapai.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti berusaha menemukan data yang berbeda atau bahkan kontradiktif dengan

temuan yang telah ditemukan sebelumnya. Jika tidak ada data tambahan yang berbeda atau bertentangan dengan temuan sebelumnya, maka peneliti mungkin akan merevisi kesimpulannya berdasarkan data yang ada.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merujuk kepada bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, disarankan untuk melengkapi data dengan foto-foto atau dokumen asli sebagai bukti, sehingga data tersebut menjadi lebih meyakinkan atau dapat dipercaya.

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁴⁷

6. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengikatkan diri pada jadwal yang tertentu. Jadwal penelitian bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan aktivitas peneliti serta kondisi di lapangan.

7. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan, berisi tentang latar masalah, Identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penelitian

Bab kedua yakni landasan teori, berisi tentang hakikat sikap religius, ruang lingkup sikap religius, indicator sikap religius, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap religius, langkah-langkah peningkatan sikap religius, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius, dan sikap religius dalam perspektif Al Qur'an.

Bab ketiga yakni landasan teori, berisi tentang hakikat manajemen islamic boarding school, tujuan manajemen islamic boarding school, unsur-unsur manajemen, peran kepala sekolah dalam mengembangkan model manajemen islamic boarding school dan peran model manajemen islamic boarding school dalam meningkatkan sikap religius siswa.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 273-276

Bab keempat yakni temuan penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang paparan data yang diperoleh yang berisikan temuan umum penelitian berupa identitas Al Wafi islamic boarding school, profil SMA Al Wafi Depok, letak geografis SMA Al Wafi Depok, struktur organisasi SMA Al Wafi Depok, data guru SMA Al Wafi Depok, data siswa SMA Al Wafi Depok, visi misi dan tujuan SMA Al Wafi Depok, kurikulum SMA Al Wafi Depok, kegiatan siswa SMA Al Wafi Depok, Pedoman siswa SMA Al Wafi Depok, perencanaan program islamic boarding school SMA Al Wafi Depok, pelaksanaan program islamic boarding school SMA Al Wafi Depok dan evaluasi program islamic boarding school SMA Al Wafi Depok.

Bab kelima adalah bagian penutup, di dalamnya akan disampaikan rangkuman hasil dari seluruh penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab semua permasalahan yang sedang diteliti, beserta dengan saran dan rekomendasi atau saran untuk penelitian di masa depan.

BAB II

PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS

A. Hakikat Sikap Religius

Kata "sikap" dalam bahasa Inggris disebut sebagai "attitude," dan istilah "attitude" sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "aptus" yang memiliki makna sebagai keadaan mental yang siap dalam suatu kegiatan.¹ Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda mengenai definisi sikap. Menurut kamus Chaplin, sikap adalah kecenderungan relatif stabil dan berkelanjutan untuk bertindak atau merespons dengan cara tertentu terhadap individu lain, objek, lembaga, atau masalah tertentu.²

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau attitude adalah cara merespons suatu stimulus atau rangsangan, dan merupakan kecenderungan untuk merespons secara khusus terhadap stimulus atau kondisi tertentu yang terjadi.³

Menurut Bruno, yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang cenderung tetap dalam merespons baik atau buruk terhadap individu atau objek tertentu.⁴

¹Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 124

²J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 43

³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 141

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pt. Remaja Roesdakarya 2011, hal. 118

Azen mengungkapkan, seperti yang dijelaskan oleh Taufik Amir, mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek, individu, konsep, atau peristiwa tertentu.⁵ Kecenderungan efektif untuk menyukai atau membenci suatu item sosial tertentu dapat digambarkan sebagai sikap. Seperti halnya seseorang menyadari bahwa membersihkan badan atau mandi diperlukan untuk kesehatan; Walaupun suhu udara cukup rendah di pagi hari, dia tetap bersikeras untuk mengambil sikap untuk mandi. Dalam situasi ini, tindakan mandi dilakukan sebagai respons terhadap norma sosial yang berkaitan dengan menjaga kesehatan fisik. Dengan kata lain, terlepas dari preferensinya, dia melakukan tindakan mandi di pagi hari demi menjaga kesehatan fisiknya, bahkan ketika cuaca sedang dingin. Contoh di atas merupakan gambaran “sikap” dari sudut pandang efikasi. Hal ini Selaras dengan yang dikemukakan M. Alif Sabri bahwa Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek, individu, atau entitas dengan perasaan suka atau tidak suka, atau mungkin juga dengan perasaan acuh atau tidak acuh.⁶

Definisi tersebut juga sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Neong Muhajir tentang sikap. Menurutnya, sikap adalah ekspresi dari respons seseorang terhadap objek sosial tertentu yang dapat berkisar dari suka hingga tidak suka. Objek sosial ini dapat berupa berbagai hal, seperti individu, perilaku individu, lembaga sosial, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Neong Muhajir mengklasifikasikan sikap berdasarkan unsur-unsur pembentuknya menjadi tiga jenis, yaitu sikap yang bersifat transformatif (lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari), sikap yang bersifat transaksional (berdasarkan fakta-fakta objektif), dan sikap yang bersifat transinternal (dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup).⁷

Sikap adalah sebuah kondisi kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku dalam arah tertentu. Terdapat dua jenis sikap, yaitu sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan kecenderungan mental yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku secara khusus terhadap suatu objek, baik objek tersebut berupa individu, lembaga, masalah, atau bahkan diri sendiri.⁸

⁵ Taufik Amir, *Merancang kuisisioner, konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian dan perilaku*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2015, hal. 15

⁶ M. Alif Sabri, *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, Jakarta: Pedoman ilmu raya, 2010, hal. 83

⁷ Ali Mustadi, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” dalam *Journal: Luqman Al-Hakim*, Yogyakarta.

⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal.

Dari definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep sikap melibatkan dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen konatif. Ini berarti bahwa sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu stimulus dengan melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Dengan kata lain, sikap mencakup unsur perilaku; sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku.

Attitude juga dapat diartikan sebagai sikap terhadap suatu objek, yang mencakup pandangan atau perasaan, tetapi juga melibatkan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek tersebut. Dengan kata lain, *attitude* dapat diterjemahkan sebagai sikap yang mencakup kemauan untuk melakukan tindakan terkait dengan objek yang tersebut. Secara umum, dalam literatur atau studi kepustakaan, sikap dianggap sebagai salah satu dimensi yang digunakan untuk menilai tingkat keberagamaan seseorang. Dalam konteks ini, agama menjadi landasan bagi kehidupan dan memberikan panduan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, individu yang memiliki dimensi keagamaan dapat membuat pilihan dan memenuhi tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat.⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, sikap manusia adalah respons emosional seseorang terhadap suatu objek. Sikap ini mencerminkan kesiapan atau niat seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam suatu arah tertentu. Sikap ini termanifestasi dalam bentuk sentimen yang dapat bersifat mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*), dan masing-masing sentimen ini memiliki tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

Kata "religi" berasal dari istilah "religie" dalam bahasa Belanda atau "religion" dalam bahasa Inggris, yang keduanya berasal dari bahasa Latin "relegare." Makna dasar dari "relegare" adalah "berhati-hati" dan mematuhi norma-norma atau aturan dengan ketat. Dengan kata lain, religi merujuk pada keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan ditaati dengan cermat, agar tidak menyimpang atau melanggar. Kata dasar "relegare" juga mengandung makna "mengikat," yang mencerminkan komitmen seseorang kepada kekuatan ghaib yang suci. Kekuatan ghaib ini dipercayai sebagai penentu jalur kehidupan dan pengaruhnya terhadap manusia. Oleh karena itu, religi pada dasarnya berarti "keyakinan akan keberadaan kekuatan ghaib yang suci yang menentukan arah hidup dan memengaruhi kehidupan manusia, yang harus dijalani dengan hati-hati, mengikuti aturan-aturan dan norma-

⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 27

norma dengan ketat, agar tetap sejalan dengan kehendak atau jalan yang ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang suci tersebut."¹⁰

Definisi terminologi dari agama atau religi menurut pandangan para pakar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah sebuah sistem keyakinan dan pengalaman yang bersifat sakral, yang kemudian bersatu dalam suatu komunitas moral.
2. John R. Bannet mengartikan agama sebagai penerimaan terhadap aturan-aturan yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia sendiri.
3. Frans Dahler menjelaskan bahwa manusia menjalin koneksi dengan kekuatan suci yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri, dan karena itu, ia berupaya untuk mendekati kekuatan tersebut dan merasa bergantung padanya.
4. Ulama Islam menginterpretasikan agama sebagai peraturan atau ketentuan yang berasal dari Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang mendorong mereka untuk berusaha mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹¹

Istilah "religius" mengacu pada kepercayaan kepada kekuatan alam yang lebih besar daripada kemampuan manusia. Oleh karena itu, "religius" dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kesalehan atau komitmen yang kuat terhadap agama. Dalam keadaan "religius," seseorang selalu mengikuti prinsip-prinsip agamanya dalam setiap tindakannya. Dalam hal ini, individu tersebut sebagai seorang hamba yang dengan keyakinan dalam hatinya berupaya untuk mewujudkan dan mengamalkan setiap ajaran agamanya.¹²

Jalaluddin menyatakan bahwa agama adalah keyakinan pada Tuhan atau entitas yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Keyakinan ini diwujudkan melalui ibadah dan gaya hidup yang mencerminkan cinta dan keimanan kepada Tuhan. Selain itu, tindakan, sikap, dan perilaku seseorang dalam agama ini sesuai

¹⁰Muhaimin, *et.all.*, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, hal.

¹¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003, hal. 18

¹²Muhamad Lutfi Assidiq, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor", dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (P- ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753), hal. 89-90

dengan aturan Tuhan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaan.¹³

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas), religius adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan prinsip-prinsip ajaran agama yang dianutnya, kesediaan untuk menghormati peribadatan agama lain, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam konteks umum, istilah "religius" sering dikaitkan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan agama, dan ini menjadi fokus utama dalam pembelajaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pasal 6 Ayat 1, standar isi pembelajaran agama terdiri dari berbagai komponen:

1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik.
2. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulai dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap yang kokoh dalam menerima dan mengimplementasikan konsep-konsep keagamaan dalam berpikir, bertindak, dan mengamalkan, serta merupakan manifestasi kesetiaan individu terhadap keyakinan agama yang mereka anut.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah keadaan di mana individu selalu mengaitkan tindakan dan perilaku mereka dengan keyakinan agama yang mereka anut. Dalam konteks ini, mereka sebagai pengikut yang percaya dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan Yang Maha Suci, Tinggi, dan Agung, selalu berupaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip hidup yang terkandung dalam ajaran agama mereka berdasarkan keimanan yang terdapat dalam hati mereka.

Agama yang dianggap agung dan sempurna di mata Allah SWT adalah Islam. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaan Islam, beberapa di antaranya tercantum dalam beberapa ayat berikut ini:

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 25

¹⁴Nindiya Eka Safitri dan Andicha Dian Saputra, "Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah", dalam *Artikel Nasional PPKn III*, 2017, hal. 3-4

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾ (آل
عمران/٣: ١٦)

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). (Ali 'Imran/3:19)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam pandangan Allah SWT, hanya Agama Islam yang mendapat ridha-Nya.

إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى
اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٢١﴾ (الزمر/٢١: ٢١)

Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. (Az-Zumar/39:3)

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Agama Islam adalah satu-satunya agama yang bebas dari unsur-unsur syirik, dan penganutnya diharapkan untuk selalu menjaga keikhlasan hati dalam penghambaan mereka hanya untuk Allah tanpa mempersekutukannya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٧﴾ (الانبياء/٢١: ١٧٧)

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٨﴾

(سبأ/٢٤: ٢٨)

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Saba'/34:28)

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Agama Islam merupakan agama yang tidak hanya untuk sebagian kelompok atau etnis di wilayah tertentu, melainkan untuk seluruh manusia di bumi.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١﴾ (الصف/٦٦: ١)

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (As-Saff/61:9)

Ayat tersebut mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang akan mengungguli semua agama lainnya, bahkan jika orang-orang kafir merasa benci terhadapnya.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ (آل عمران/٣: ١١٠)

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali 'Imran/3:110)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa dalam Islam, umatnya disebut sebagai umat yang terbaik di mata Allah SWT karena keimanan mereka dan karena mereka mendorong yang baik dan melarang yang jahat (beramar ma'ruf dan nahyi munkar).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ (آل عمران/٣: ١٣٩)

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (Ali 'Imran/3:139)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam Islam, umatnya memiliki tingkat kehormatan yang tinggi jika mereka memiliki iman kepada Allah SWT.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَإِنْ اسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢﴾ (المائدة/٥: ٢)

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ma'idah/5:3)

Imam Ibnu Katsîr -rahimahullah- mengomentari pada kalimat ^٢ *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا* dalam tafsirnya: “Ini merupakan nikmat Allah Azza wa Jalla terbesar kepada umat ini, yaitu Allah Azza wa Jalla menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan agama apapun selainnya, dan mereka tidak membutuhkan seorang Nabi-pun selain Nabi mereka. Oleh karena inilah Allah Azza wa Jalla menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan (Allah Azza wa Jalla) mengutus beliau kepada

seluruh manusia dan jin. Tidak ada yang halal kecuali apa yang beliau halalkan. Tidak ada yang haram kecuali apa yang beliau haramkan. Tidak ada agama kecuali apa yang beliau syari'atkan. Segala sesuatu yang beliau beritakan, maka hal itu haq dan benar (sesuai kenyataan), tidak ada kedustaan padanya dan tidak ada kesalahan”.

Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

(الانعام/٦: ١١٥)

Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am/6:115)

Maksudnya, kabar yang diberikan adalah benar dan perintah serta larangan dijalankan dengan adil. Setelah agama menjadi sempurna bagi mereka, maka nikmat yang Allah berikan kepada mereka juga menjadi sempurna. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an: *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا* “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.” Maka ridhailah Islam untuk diri kalian, karena ia merupakan agama yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala, yang karenanya Allah mengutus Rasul yang paling afdhal, dan yang karenanya pula Allah menurunkan kitab yang paling mulia (Al-Qur'an).¹⁵

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah sebuah agama yang sangat mulia, diberkahi dengan berbagai keutamaan oleh Allah SWT. Agama ini juga dianggap sempurna karena ajarannya mencakup semua aspek kehidupan, relevannya meluas ke seluruh dimensi waktu dan ruang, dan eksistensinya akan tetap berlanjut hingga akhir zaman. Islam mengatur berbagai aspek, mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga urusan kenegaraan. Selain itu, Islam juga memberikan pedoman dalam masalah sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, keamanan, pendidikan, bahkan masalah lingkungan. Dengan demikian, tidak akan ada lagi nabi atau rasul yang diutus oleh Allah SWT ke dunia ini untuk mengabarkan apa yang halal dan haram. Tidak ada lagi ajaran atau agama selain dari Allah dan Rasul-Nya yang telah disyari'atkan.

¹⁵ Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, cetakan kedua, hal. 18

Proses perkembangan, pertumbuhan, penyebaran Islam ke seluruh dunia bukanlah hal yang sederhana, melainkan sebuah perjuangan yang sangat kompleks yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Akibatnya, agama Islam terus berkembang dengan pesat hingga saat ini. Namun, ironisnya, moral dan etika para penganutnya tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan tersebut, dan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Kehidupan manusia di dunia ini adalah anugerah dari Allah SWT, dan dengan segala nikmat yang diberikan-Nya, manusia dapat merasakan kenikmatan tersebut. Namun, seringkali manusia lupa akan Tuhan yang memberikan segala kenikmatan tersebut. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan bimbingan agar dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Inilah sebabnya mengapa pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar ajaran Islam, termasuk aqidah, syari'ah, dan akhlak, sangat penting. Hal ini akan memudahkan kita untuk lebih memahami Islam secara mendalam.

Kerangka inti dari ajaran Islam adalah fondasi yang memungkinkan setiap individu untuk mendalami Islam secara lebih dalam dan luas. Setiap Muslim diwajibkan memahami dan menerapkan fondasi dasar ajaran Islam jika mereka ingin menjadi seorang Muslim yang utuh. Tiga elemen dasar Islam, yaitu Aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moral), memiliki keterkaitan yang erat dan sebenarnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, integrasi ketiga komponen ini dalam diri seorang Muslim dapat diibaratkan sebagai sebuah pohon, dengan keyakinan sebagai akarnya, hukum Islam sebagai batang, cabang, dan daunnya, dan moral sebagai hasil atau buah dari pohon tersebut.

Dalam ajaran agama Islam, keberagamaan seseorang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan aktivitas ritual, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ini sejalan dengan pandangan Zuhairini yang menyebutkan bahwa prinsip-prinsip dasar agama Islam secara umum mencakup Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.¹⁶ Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy, yang menyatakan bahwa agama Islam memiliki dimensi atau prinsip-prinsip yang dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama: Aqidah, ibadah atau amalan keagamaan atau syariat, dan akhlak.¹⁷

Aqidah adalah ajaran yang berkaitan dengan keyakinan pada Keesaan Allah SWT. Aqidah sering kali terkait erat dengan iman, yang

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 1997, hal. 48.

¹⁷ Yusuf al Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997, hal. 55

mencerminkan sejauh mana seseorang meyakini prinsip-prinsip keagamaan yang bersifat mendasar dan doktriner. Dalam Islam, Aqidah mencakup keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, ungkapan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan tindakan nyata melalui amal shaleh.¹⁸

Syari'ah atau Ibadah menurut Bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa.¹⁹ Ibadah adalah aturan yang mengarahkan perilaku manusia dalam upaya untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.²⁰ Peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang Muslim dengan Penciptanya dan dengan sesama manusia, mencerminkan sejauh mana tingkat kepatuhan atau ketaatan seorang Muslim dalam menjalankan kewajiban keagamaan yang ditentukan dan disarankan, baik yang terkait dengan ritual ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti yang lebih umum. Ketika berkaitan dengan hubungan antara individu dan Allah, aturannya tercantum dalam ibadah dalam arti khusus seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan dalam kaitannya dengan hubungan antara individu dan sesama manusia serta aspek lainnya, diatur dalam muamalah dalam arti yang lebih umum. Dengan kata lain, ibadah adalah ekspresi dari sikap keagamaan seseorang.

Akhlaq berasal dari bahasa Arab "akhlaq" (أخلاق), yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" (خلق). Secara bahasa, akhlaq mengacu pada budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau sifat-sifat manusia.²¹ Penjelasan tentang kerangka dasar atau pokok-pokok ajaran agama ini akan lebih diperjelas dipembahasan selanjutnya.

B. Ruang Lingkup Sikap Religius

Sikap religius seseorang tidak hanya tercermin dalam tindakan ritual semata, tetapi juga dapat dikenali dari berbagai aspek lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini, secara umum, fondasi-fondasi agama Islam mencakup Aqidah (keyakinan), Syari'ah (hukum Islam), dan akhlak (moral). Dengan demikian, semua elemen ini dapat dianggap sebagai bagian dari ruang lingkup sikap religius:

1. Aspek Aqidah

Aqidah merupakan elemen yang paling fundamental dalam diri seseorang karena memberikan dasar bagi sikap beragama yang kuat.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 15

¹⁹ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 244

²⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 237

²¹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : C.V Pustaka Setia, 1997, hal. 11

Aqidah juga menjadi faktor utama yang memungkinkan seseorang untuk memiliki kepercayaan pada kekuasaan Allah. Dalam konteks yang lebih umum, aqidah diartikan sebagai iman, kepercayaan, atau keyakinan. Aqidah adalah ikatan dan komitmen yang sangat kuat. Dalam kehidupan ini, manusia menjalin hubungan ikatan dan komitmen dengan Allah, sesama manusia, serta alam sekitar. Ruang lingkup studi tentang aqidah sangat erat kaitannya dengan rukun iman. Secara etimologis, istilah iman mencakup makna "percaya atau membenarkan dengan hati." Namun, dalam konteks syariat, iman melibatkan keyakinan dalam hati, pengucapan dengan kata-kata, dan tindakan yang dilakukan dengan anggota tubuh.

Menelaah lebih dalam mengenai aqidah, hal ini menyasar bagian sangat mendalam yaitu hati (*qalb*) dan perasaan jiwa (*nafs*) yang sangat kuat yaitu keyakinan (*yaqin*). Untuk menegakkan akidah dalam hati (*qalb*) dan menguatkan keyakinan dalam jiwa (*nafs*) cukup sederhana, yaitu mengakui secara jujur dalam hati yang tulus bahwa kita manusia terlahir secara fitrah (suci/bersih) yaitu kebersihan ruh dan jasad karena kita pernah mengakui pengakuan agung bahwa Allah sebagai Rabb. Kejadian ini disebut dengan mitsaq yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ (الاعراف/١٧٢)

172. (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (Al-A'raf/7:172)

Setelah mengucapkan kesaksian bahwa Allah adalah Rabb, langkah selanjutnya dalam perjalanan seorang manusia setelah lahir ke dunia dan mencapai usia baligh adalah memberikan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah, dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia (Allah), serta mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dengan mengucapkan syahadat. Ini menjadi tanda pengenal yang membedakan seorang Muslim dari umat lainnya secara umum. Proses ini dikenal sebagai syahadat dalam konteks agama Islam.

Syahadat diinterpretasikan sebagai tindakan memberikan kesaksian, tetapi ini bukanlah kesaksian yang diberikan secara fisik atau terlihat dengan mata lahir, melainkan merupakan kesaksian yang tulus dan mantap dalam hati serta keyakinan yang kuat (mata batin). Pandangan yang berasal dari hati dan keyakinan ini menjadi aspek yang paling krusial dalam perjalanan hidup seorang Muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan menjalankan syahadat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam Islam, para ulama menggambarkan keimanan sebagai tindakan yang melibatkan hati dan fisik, jiwa dan tubuh, karena tanpa keimanan ini, syahadat akan menjadi tidak berlaku dan tidak sah. Oleh karena itu, saat mengucapkan syahadat, penting untuk melakukannya dengan serius, kesadaran penuh, ketulusan, keikhlasan, serta pemahaman dan pengetahuan yang benar. Karena setelah mengucapkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, seseorang terikat pada kewajiban-kewajiban lainnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, yang semuanya merupakan bagian utama dari syariat bagi seorang Muslim.

Pengertian ini menyiratkan bahwa keimanan lebih dari sekedar pembenaran melalui hati atau sekedar percaya akan hadirat Tuhan. Misalnya beriman kepada Allah adalah mengimani keberadaan Allah dan membuktikannya dengan mengikrarkan syahadat atau mengucapkan kata-kata dzikir kepada Allah, serta menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Inilah makna keimanan yang sebenarnya, maka mukmin diartikan sebagai orang yang hatinya mengakui keberadaan Allah (dzikir hati), yang lidahnya selalu melantunkan firman Allah (dzikir lisan), dan yang anggota tubuhnya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (dzikir amal).

Sebuah keimanan yang sempurna pada seseorang dapat dikenali melalui manifestasi sifat-sifat seperti yang disebutkan dalam ayat berikut ini²²:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خِشْعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ

²² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, ...*, hal. 98-

هُم لَأْمَنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾
 (المؤمنون/٣٣: ٨-٩)

2. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, 3. orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, 4. orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). 7. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka 9. serta orang-orang yang memelihara salat mereka. (Al-Mu'minun/23:2-9)

Ayat sebelumnya (Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 1) menjelaskan bahwa kemenangan pasti diraih oleh individu yang memiliki keimanan atau yang percaya. Kata "qad" yang ditempatkan di awal kata kerja lampau (Aflaha) dalam bahasa Arab secara linguistik menegaskan kepastian. Oleh karena itu, kata "qad" diartikan sebagai "sesungguhnya". Hanya melalui kepercayaan kepada keberadaan Tuhanlah seseorang bisa membebaskan diri dari perbudakan hawa nafsu dunia dan pengaruh syaitan. Pengalaman dalam kehidupan kita sering kali menunjukkan adanya kekuatan ilahi yang melebihi kemampuan kita yang terbatas. Bukanlah kekuatan kita yang menentukan, melainkan kekuatan ilahi. Namun, keyakinan dalam hati saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh tindakan. Keimanan mendorong hati kita untuk tidak puas hanya dengan pengakuan lisan semata. Dia harus diikuti dengan tindakan nyata dan komitmen yang kuat. Tindakan tersebut kemudian memperkuat lagi keimannya. Antara keimanan dan perbuatan adalah saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Semakin banyak tindakan ibadah yang dilakukan, semakin kuat pula keimanan seseorang. Keimanan yang kuat akan membawa sukacita dalam jiwa karena keterlibatan dalam ibadah dan amal. Oleh karena itu, ada enam syarat yang harus dipenuhi sebagai bukti dari keimanan. Jika keenam syarat ini terpenuhi, maka kemenangan pasti akan diperoleh. Kemenangan ini mencakup mengatasi kesulitan pribadi, berhasil dalam perjuangan, dan akhirnya, sebagai kelanjutan dari semua itu,

adalah pencapaian surga jannatul firdaus.²³ Mereka adalah individu yang mendekatkan diri dengan penuh kekhusyukan saat melaksanakan shalat. Mereka melindungi diri dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia atau tidak memberi manfaat. Mereka membersihkan hati dan jiwa dengan memberikan zakat, menjaga kehormatan diri mereka, memenuhi tanggung jawab dan janji yang mereka berikan, serta dengan tekun menjalankan kewajiban shalat mereka.

Kondisi iman seseorang dapat diukur atau diketahui dengan menelaah ayat Al-Qur'an berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُتِمُّونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ (الانفال/8:2-4)

2. *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, 3. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia. (Al-Anfal/8:2-4)*

2. Aspek Syari'ah (Ibadah)

Komponen Syariah (Ibadah) mencakup domain di mana keyakinan dan iman berakar dalam diri seseorang, serta usaha untuk melaksanakan kewajiban atau tindakan apa pun yang diperintahkan oleh Allah, yang melibatkan aspek ritual atau amalan ibadah.

Syari'ah memiliki makna sebagai jalur yang lurus menuju sumber air yang digambarkan sebagai asal kehidupan. Syari'ah adalah jalur langsung menuju sumber kehidupan yang sejati, yaitu Tuhan. Tuhan adalah asal kehidupan sejati manusia. Untuk mencapai Allah Ta'ala, seseorang harus mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh Allah, yang dikenal sebagai syari'ah. Syari'ah adalah jalur yang jelas yang harus ditempuh oleh seorang Muslim. Umat Islam tidak memiliki alternatif selain mengikuti Syari'ah Islam. Allah SWT. menyatakan hal ini dalam QS. Al-Jaatsiyah ayat 18:

²³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, Jilid 6, hal. 4753

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾
 (الجاثية/٤٥: ١٨)

18. Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Al-Jasiyah/45:18)

Menurut Quraish Shihab, kata "Syari'at" pada awalnya merujuk kepada jalan menuju sumber air. Istilah agama disebut sebagai syariat karena agama merupakan jalan menuju kehidupan rohani, sebagaimana air adalah sumber kehidupan bagi tubuh atau jasmani.²⁴

Penggunaan kata "al-syari'ah" yang memiliki makna sebagai tempat tumbuh atau sumber mata air menggambarkan bahwa air sesungguhnya adalah sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Demikian pula, agama Islam dianggap sebagai sumber kehidupan bagi setiap Muslim, yang membawakan manfaat, pertumbuhan, dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti manusia tidak dapat hidup tanpa air, demikian pula manusia tidak dapat mencapai keutamaan tanpa mengikuti syariat. Oleh karena itu, syariat Islam merupakan sumber segala kebaikan, harapan, dan kenikmatan, baik dalam dunia maupun di akhirat. Ini juga ditegaskan dalam ayat lain:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾ (المائدة/٥):
 ﴿٥٨﴾

48. Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati: 2005, jilid 13, hal. 48

mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (Al-Ma'idah/5:48)

Kata (شريعة) *Syir'ah* dalam tafsir jalalain memiliki makna Syari'at.²⁵ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *Syir'ah* adalah istilah yang merujuk kepada syari'at itu sendiri, yakni sesuatu yang menjadi titik awal dalam menuju kepada sesuatu yang lain. Dari kata tersebut juga muncul kalimat "شرع في كذا", yang berarti bahwa sesuatu dimulai dari sana.²⁶ Dari penjelasan ulama tafsir diatas, disimpulkan bahwa makna syariah secara bahasa adalah permulaan jalan dalam menempuh sesuatu.

Syariah dalam pengertian istilah, merupakan kumpulan peraturan yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, alam semesta, dan makhluk ciptaan lainnya. Syariat ini diuraikan oleh para fuqaha (ahli fiqih) untuk menjelaskan peraturan-peraturan yang Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya melalui Rasul-Nya. Tujuannya adalah agar umat-Nya dapat mengikuti peraturan ini berdasarkan iman, termasuk hukum-hukum formal dan etika (akhlak). Allah adalah sumber hukum yang tertinggi, dan syariah Islam adalah cara konkrit untuk mewujudkan kehendak Allah di tengah masyarakat manusia.

Syariah adalah prinsip-prinsip yang tercantum dalam Al-Qur'an. Untuk menerapkan prinsip ini dengan baik, diperlukan contoh-contoh nyata. Dalam hal ini, contoh-contoh dari perilaku dan ucapan Nabi sangat penting. Melalui tindakan dan kata-kata Nabi, manusia dapat memahami apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, Nabi dan rasul harus dijadikan contoh dalam pelaksanaan syariah.

Syari'at diturunkan dengan tujuan-tujuan tertentu. Maka lahirlah pembahasan tentang *maqhashid syari'ah*. *Maqashid syari'ah* merupakan salah satu konsep penting yang menjadi pokok bahasan dalam Islam. Begitu pentingnya hingga para mujtahid yang melakukan ijtihad harus memahaminya. Secara sederhana, *Maqashid Syari'ah*

²⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalauddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, Cairo: Darul Hadits, t.th., hal. 146

²⁶ Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, ..., hal. 102

dapat diartikan sebagai tujuan dari syariah. Seseorang tidak dapat dengan tepat menetapkan hukum-hukum sebelum mereka benar-benar memahami tujuan di balik perintah dan larangan yang diberikan oleh Allah SWT. Pada dasarnya, esensi dari teori Maqashid al-Syariah adalah untuk mencapai kebaikan dan sekaligus menghindari keburukan.

Maqashid al-Syariah adalah rahasia-rahasia dan tujuan akhir yang hendak diwujudkan oleh Syar'i dalam setiap hukum yang ditetapkanNya. Dengan kata lain, Maqashid al-Syariah adalah target dan orientasi dari hukum syariah, yang harus menjadi fokus perhatian semua mujtahid (ahli fiqih yang mampu membuat hukum). Salah satu prinsip yang sangat diutamakan dalam *Maqashid al-Syari'ah* adalah menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan dalam menerapkannya, karena manfaat yang akan dihasilkan harus selalu merujuk kepada wahyu (ajaran agama yang diterima melalui wahyu ilahi), dan tidak hanya berdasarkan pemikiran manusia semata.²⁷

Adanya konsep Maqashid al-Syariah, sebagai teori hukum, juga berakar dari kesepakatan mayoritas ulama dan mujtahid (ijma'). Dalam konteks ijma', dapat dilihat bahwa para ulama dari generasi awal hingga saat ini telah sepakat bahwa syariat Islam memiliki elemen kemudahan dan tidak memberikan beban yang tidak dapat ditanggung oleh umat manusia.

Pentingnya Maqashid al-Syariah, yang merupakan upaya untuk memahami tujuan-tujuan Allah SWT dalam menetapkan hukum, tidak boleh diabaikan. Dalam konteks berpikir logis, ketika mujtahid mengetahui tujuan-tujuan ini, maka pemahaman tentang hukum Islam dapat dilakukan. Hal ini menjadi landasan dalam pengembangan hukum Islam untuk menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam masyarakat. Ini karena terdapat keterbatasan dalam sumber-sumber hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sementara masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam selalu berkembang. Tanpa pemahaman tentang Maqashid al-Syariah, hukum Islam bisa mengalami stagnasi, dan ada risiko bahwa hukum yang dibuat tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, hukum tersebut mungkin juga tidak akan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip-prinsip hukum Islam itu sendiri.

Tujuan syariah dalam mengatur peraturan hukum bagi orang-orang yang sudah mukalaf (dewasa dan berakal) adalah untuk menciptakan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan mereka, melalui peraturan-peraturan yang dapat dibagi menjadi tiga kategori: *daruriy*

²⁷ Busyro, *Maqashid Al-Syariah*, ..., hal. 13

(yang sangat penting), *hajiy* (yang diinginkan), dan *tahsiniy* (yang sempurna). Syatibi berpendapat bahwa tujuan utama dari syariah adalah untuk melindungi dan mempromosikan ketiga kategori hukum tersebut. Tujuan dari ketiga kategori ini adalah untuk memastikan bahwa kesejahteraan umat Muslim, baik di dunia maupun di akhirat, tercapai dengan cara yang paling baik, karena Allah bertindak demi kebaikan hamba-hamba-Nya.

- a. *Al-Maqasyid ad-Daruriyat*, secara bahasa mengacu pada kebutuhan yang sangat mendesak. Ini merujuk pada aspek-aspek kehidupan yang sangat penting dan esensial untuk menjalankan urusan-urusan agama dan kehidupan manusia dengan baik. Mengabaikan aspek-aspek ini akan berpotensi menyebabkan kekacauan dan ketidakadilan di dunia ini, dan kehidupan akan menjadi sangat tidak menyenangkan. Dalam konteks ini, Daruriyat melibatkan dua konsep: pertama, kebutuhan tersebut harus dipenuhi dan diupayakan dengan sungguh-sungguh, dan kedua, segala yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut harus dihilangkan.
- b. *Al-Maqasyid al-Hajiyyat*, secara bahasa mengacu pada kebutuhan. Ini dapat dianggap sebagai aspek-aspek hukum yang diperlukan untuk meringankan beban yang sangat berat, sehingga hukum dapat dijalankan dengan baik. Contohnya adalah penyederhanaan dalam pelaksanaan ibadah ketika seseorang dalam situasi sulit atau sakit, di mana pengurangan ketentuan hukum muncul sebagai respons darurat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Al-Maqasyid at-Tahsiniyyat*, secara bahasa mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan penyempurnaan. Ini merujuk pada aspek-aspek hukum seperti anjuran untuk berwudhu sebelum shalat, pembebasan budak, dan berbagi dengan orang yang membutuhkan (bertindak sebagai sedekah).

Inti dari *Maqashid Syariah* adalah tentang mencapai kemaslahatan. Kemaslahatan ini, melalui analisis Maqashid Syariah tidak hanya dilihat dalam konteks teknis semata, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami dinamika dan perkembangan hukum sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai filosofis dari hukum-hukum yang Allah tetapkan untuk manusia.

Dalam upaya mencapai kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat, berdasarkan penelitian para ahli ushul fiqh, terdapat lima elemen utama yang harus dijaga dan diwujudkan, yaitu agama (perlindungan terhadap agama), jiwa (perlindungan terhadap nyawa),

akal (perlindungan terhadap akal), keturunan (perlindungan terhadap keturunan), dan harta (perlindungan terhadap harta).²⁸

a. Agama (*hifz al-din*)

Agama secara umum merujuk pada kepercayaan kepada Tuhan. Secara khusus, agama adalah seperangkat keyakinan, praktik ibadah, aturan, dan peraturan yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan mereka dan satu sama lain. Untuk mewujudkan dan menghormati prinsip-prinsip ini, agama Islam telah menetapkan iman serta lima hukum utama yang menjadi dasar agama Islam, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, puasa selama bulan Ramadhan, dan pelaksanaan ibadah haji ke Baitullah.

Islam pada prinsipnya diberikan untuk menjaga keberadaan semua agama, baik itu agama yang masih berlaku seperti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maupun agama-agama sebelumnya. Beberapa ayat dalam Al-Quran yang menegaskan prinsip ini antara lain:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾ (البقرة/١٥٦)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:256)

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٤﴾ (الحج/٤٤)

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah

²⁸ M. Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 58

dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Al-Hajj/22:40)

b. jiwa (*hifz al-nafs*)

Agama Islam mewajibkan pernikahan sebagai sarana untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan jenis manusia dengan tujuan menciptakan kelangsungan hidup di dunia dalam bentuk yang paling sempurna.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٣١﴾

(المائدة/٥: ١٣١)

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Al-Ma'idah/5:32)

c. akal (*hifz al-aql*)

Agama Islam mengatur larangan konsumsi minuman keras dan semua hal yang memabukkan serta menetapkan sanksi bagi individu yang mengonsumsinya atau menggunakan zat-zat yang memabukkan tersebut, semua ini dilakukan untuk menjaga kewarasan pikiran (akal).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۗ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ (البقرة/٢:٢١٩)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (Al-Baqarah/2:219)

d. kehormatan (*hifz al-nasl*)

Agama Islam mengatur hukuman had untuk laki-laki dan perempuan yang terbukti berzina, serta menetapkan hukuman had bagi individu yang menuduh orang lain berzina tanpa adanya saksi yang dapat membuktikannya. Semua ini dilakukan untuk menjaga kehormatan dan ketertiban masyarakat.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾ (النور/٢٤:٢٤)

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin. (An-Nur/24:2)

e. harta (*hifz al mal*)

Agama Islam menekankan tanggung jawab mencari rezeki dan memperoleh kekayaan dengan menghalalkan berbagai bentuk mu'amalah, perdagangan, pertukaran, dan kerjasama dalam usaha. Islam juga memberikan pedoman tentang menjaga harta kekayaan dengan melarang tindakan pencurian, memberlakukan hukuman bagi pelaku pencurian, melarang penipuan, pengkhianatan, dan

kerusakan harta milik orang lain, serta mencegah perilaku yang berbahaya.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ (المائدة/5:38)

Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Ma'idah/5:38)

3. Aspek Akhlak

Istilah akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Sementara itu, Quraish menjelaskan bahwa kata akhlak terambil dari bahasa Arab yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.²⁹ Sedangkan menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, beliau memberikan definisi bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan tindakan dan perilaku seorang muslim yang menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini terjadi karena kesadaran dalam diri yang timbul dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang sejati, dan pengaruh doktrin agama yang meresap dalam tindakan sehari-hari. Akibatnya, sikap mulia dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama seperti disiplin, tanggung jawab, berderma, rendah hati, dan sebagainya, berkembang dan tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang termasuk kedalam kategori ibadah *ghairu mahdhah*. Berbeda dengan ibadah *mahdhah* yang sifatnya langsung berkaitan dengan Allah Swt, seperti shalat dan puasa, ibadah *ghairu mahdhah* lebih menekankan pada aspek hubungan manusia dengan sesama makhluk Allah, baik manusia, hewan, maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, akhlak menggambarkan perilaku dan sikap yang baik, yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga

²⁹Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016, hal. 34

³⁰Aminuddin, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2002, hal. 152

memberi manfaat bagi orang lain. Sikap-sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh konkret dari akhlak yang mencerminkan sikap religius meliputi menjadi pribadi yang dapat dipercaya, disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, patuh terhadap aturan, serta tekun dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, perilaku sopan santun kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain menjadi bagian penting dari akhlak mulia ini. Tidak hanya itu, perilaku religius juga terlihat dari kemampuan seseorang dalam menjaga keseimbangan antara tugas duniawi dan akhirat, menunjukkan rasa hormat, serta memiliki niat yang tulus dalam setiap tindakan.

Sikap religius lainnya mencakup kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Selain itu, seseorang yang religius biasanya memiliki visi ke depan, yaitu pandangan yang jauh melampaui kepentingan sesaat, serta senantiasa berpikir untuk kebaikan yang lebih besar. Dalam proses pelaksanaan tugas, efisiensi juga menjadi penanda, dimana individu mampu bekerja dengan baik tanpa membuang-buang waktu dan energi, serta tetap menghasilkan dampak positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, akhlak sebagai bagian dari ibadah *ghairu mahdhah* bukan hanya mencerminkan kesalehan individual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt melalui kebaikan terhadap sesama. Sikap religius yang melandasi akhlak ini tidak hanya membangun hubungan harmonis dengan makhluk Allah lainnya, tetapi juga meningkatkan kualitas diri individu sebagai hamba yang taat.

Kemudian Glock dan Stark merincikan aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan) merujuk pada eksistensi keyakinan terhadap Tuhan dan aspek-aspek yang terkait dengan hal-hal gaib, serta penerimaan terhadap doktrin-doktrin dogmatik yang ada dalam ajaran Agama tersebut. Keimanan ini adalah dimensi yang paling fundamental dalam kehidupan seorang penganut Agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan) adalah dimensi yang menyangkut tindakan dan intensitas pelaksanaan serangkaian perilaku yang telah ditetapkan oleh Agama, termasuk didalamnya tata cara pelaksanaan ibadah dan aturan-aturan Agama yang harus diikuti.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan) adalah bagaimana seseorang merasakan dan menghayati pengalaman dalam pelaksanaan ritual

agama, seperti tingkat kekhusukan saat menjalankan sholat atau ritual keagamaan lainnya.

- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan) adalah bagaimana seseorang memahami dan memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran agamanya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengalaman) adalah bagaimana seseorang menerapkan apa yang telah dipahaminya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya, kemudian mengaplikasikannya melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dimensi religius yang dirumuskan oleh Glock dan Stark memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami aspek-aspek keagamaan yang mencakup keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima dimensi ini saling melengkapi untuk membentuk pemahaman holistik tentang religiusitas seseorang, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Aspek Keyakinan (*Religious Belief*) menekankan kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan hal-hal gaib yang diatur dalam doktrin agama. Keyakinan ini menjadi landasan fundamental dalam kehidupan beragama, karena merupakan sumber nilai dan motivasi bagi tindakan religius seseorang. Misalnya, keyakinan terhadap Tuhan, hari akhir, dan kitab suci menjadi dasar bagi seseorang untuk menjalankan ajaran agama secara penuh kesadaran. Dimensi ini mencerminkan kekuatan iman individu yang berfungsi sebagai pijakan dalam membangun hubungan spiritual yang mendalam. Aspek Peribadatan (*Religious Practice*) berkaitan dengan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan dan tata cara pelaksanaan ibadah. Intensitas dan konsistensi seseorang dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, atau menghadiri pertemuan keagamaan, menjadi indikator dari dimensi ini. Aspek ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pelaksanaan ibadah tidak sekadar rutinitas, tetapi juga cerminan ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran agama. Aspek Penghayatan (*Religious Feeling*) menggambarkan pengalaman emosional dan spiritual yang dirasakan individu saat menjalankan ritual agama. Tingkat kekhusyukan dalam ibadah seperti shalat, doa, atau meditasi mencerminkan penghayatan yang mendalam

³¹Nindiya Eka Safitri dan Andicha Dian Saputra, *Strategi Pengembangan...*, hal. 5-

terhadap nilai-nilai agama. Aspek ini menyoroiti bagaimana ritual agama tidak hanya dilihat sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai pengalaman yang membawa kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa. Dengan demikian, aspek penghayatan menjadi inti dari spiritualitas yang membedakan antara pelaksanaan ibadah yang mekanis dan yang bermakna. Aspek Pengetahuan (*Religious Knowledge*) Pengetahuan agama merupakan dimensi penting yang menunjukkan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang agama, semakin besar pula potensi untuk mengamalkan ajaran tersebut secara benar dan tepat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang doktrin, hukum-hukum agama, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Dimensi ini menekankan pentingnya pembelajaran agama secara terus-menerus sebagai upaya meningkatkan kualitas religiusitas seseorang. Adapun Aspek Pengaruh (*Religious Effect*) menggambarkan bagaimana ajaran agama yang dipahami diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, dimensi ini menilai sejauh mana agama memengaruhi kehidupan seseorang dalam berbagai aspek, termasuk etika, moralitas, dan hubungan sosial. Misalnya, seseorang yang benar-benar menghayati ajaran agama akan tercermin dari sikap jujur, adil, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Dimensi ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara keyakinan, praktik, dan pengalaman religius dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, lima dimensi religius yang dirumuskan oleh Glock dan Stark memberikan pendekatan sistematis untuk memahami bagaimana agama memengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan mendukung, di mana keyakinan menjadi landasan, praktik sebagai implementasi, penghayatan sebagai pengalaman emosional, pengetahuan sebagai dasar pemahaman, dan pengaruh sebagai hasil nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan kelima dimensi ini, seseorang dapat mencapai tingkat religiusitas yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis dengan sesama.

C. Indikator Sikap Religius

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman, dalam Ari Ginanjar, terdapat berbagai tanda-tanda perilaku religius yang muncul pada seseorang saat mereka menjalankan tugasnya. Beberapa contohnya mencakup:

1. Kejujuran, perkataan jujur atau menyampaikan kebenaran secara konsisten dianggap sebagai faktor utama untuk mencapai kesuksesan. Mereka meyakini bahwa menghindari kejujuran pada akhirnya akan mengakibatkan mereka terperangkap dalam masalah yang berkepanjangan.
2. Keadilan, Salah satu tanda seseorang memiliki religiusitas yang baik adalah kemampuannya untuk tetap adil terhadap semua orang, bahkan dalam situasi sulit sekalipun.
3. Memberi manfaat pada orang lain, memberikan manfaat adalah salah satu manifestasi sikap religius yang dapat diamati pada seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
4. Disiplin tinggi, Individu yang beragama sangat menghargai kedisiplinan. Kedisiplinan mereka terlihat dan berkembang bukan karena dorongan atau tekanan, melainkan karena semangat yang kuat dan kesadaran pribadi.
5. Keseimbangan, Seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat sangat baik dalam menjaga harmoni dalam kehidupan mereka.
6. Rendah hati, Seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat menunjukkan kerendahan hati, yang mencirikan sikapnya yang tidak sombong, kemauannya untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, serta keadaan pikirannya yang tenang dan tidak memaksa kehendaknya.³²

Adapun Menurut Sahlan, diantara ciri-ciri yang nampak pada diri seseorang yang menunjukkan pada nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran. Kunci menuju kesuksesan adalah dengan selalu berbicara jujur. Ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan berlarut-larut.
2. Keadilan. Diantara ciri seseorang memiliki religiusitas yang baik adalah kemampuannya untuk tetap adil terhadap semua orang, bahkan dalam situasi sulit sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain. Membawa manfaat kepada orang lain adalah salah satu tanda sikap religius yang terlihat pada seseorang.
4. Rendah hati. Kerendahan hati bisa ditampakkan dengan sikap yang tidak sombong, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksa ide dan kehendaknya.

³² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta : ARGA, 2003, hal. 249

5. Bekerja dengan efisiensi. Mereka memiliki kemampuan untuk fokus sepenuhnya pada pekerjaan yang sedang mereka lakukan, serta mampu menjalankan pekerjaan selanjutnya dengan baik.
6. Visi ke depan. Memiliki pandangan masa depan yang jelas mampu menginspirasi orang lain untuk berbagi dalam visinya.
7. Memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan mereka berasal dari semangat pribadi, bukan karena adanya tekanan atau kewajiban.
8. Keseimbangan. Individu dengan sifat spiritual sangat berusaha mencapai keseimbangan dalam kehidupannya, terutama dalam aspek-aspek utamanya seperti pekerjaan, komunitas, dan aspek spiritualitas.
9. Kepatuhan terhadap peraturan, yang berarti mengikuti dengan patuh ketentuan yang ada. Dengan patuh terhadap aturan sekolah, seseorang tidak akan melakukan pelanggaran dan akan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan di sekolah.
10. Toleran, Sikap toleransi adalah menghormati dan mengizinkan perbedaan pendapat atau keyakinan yang berbeda dari pendapat atau keyakinan sendiri, tanpa memaksa pandangan tersebut kepada orang lain, serta menghargai individu dengan agama yang berbeda. Ini juga mencakup pengakuan perbedaan dengan cara yang positif.
11. Menghormati orang lain, menghormati individu lainnya berarti selalu menunjukkan penghargaan yang pantas kepada orang lain, seperti memberi salam terlebih dahulu kepada yang lebih tua saat berjumpa.

Berdasarkan penjelasan Sahlan, nilai-nilai religius yang tercermin dalam diri seseorang dapat disimpulkan sebagai seperangkat karakteristik yang mencerminkan sikap mulia, kedewasaan spiritual, dan perilaku yang harmonis dengan nilai-nilai universal. Karakteristik ini mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang saling melengkapi.

Kejujuran menjadi pondasi utama yang mendukung terciptanya hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan, sementara keadilan memastikan keseimbangan dalam perlakuan terhadap orang lain tanpa bias. Individu religius juga dikenal karena kebermanfaatannya bagi orang lain, menunjukkan bahwa keberadaan mereka berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sikap rendah hati menambah daya tarik kepribadian mereka melalui kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain tanpa merasa superior.

Selain itu, seseorang dengan nilai religius yang kuat mampu bekerja dengan efisiensi, tetap fokus pada tanggung jawab, dan menunjukkan visi ke depan yang menginspirasi serta memotivasi. Kedisiplinan tinggi yang dilandasi motivasi internal juga menjadi ciri khas mereka, yang dilengkapi dengan usaha untuk mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kepatuhan terhadap aturan, seperti mengikuti peraturan sekolah, menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya tata tertib, sementara toleransi mencerminkan kemampuan menghargai perbedaan dengan cara yang positif. Akhirnya, menghormati orang lain memperlihatkan nilai luhur untuk memuliakan sesama dalam setiap interaksi sosial.

Secara keseluruhan, individu dengan nilai-nilai religius sebagaimana digambarkan oleh Sahlan tidak hanya memiliki karakter yang kuat, tetapi juga membawa dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan bermartabat. Nilai-nilai ini menjadi modal penting dalam membangun kehidupan yang bermakna baik secara individu maupun kolektif.

Untuk menilai apakah sesuatu itu menunjukkan sifat religius atau tidak, perhatikan tanda-tanda berikut yang mencirikan sifat religius. Ada beberapa contoh indikasi sikap religius seseorang.³³

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT

Komitmen terhadap perintah Allah SWT dan larangan-Nya adalah sikap yang mencerminkan pengabdian dan ketaatan kepada ajaran agama. Ini berarti seseorang secara tulus dan tekun berusaha untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah dan menghindari apa yang dilarang oleh-Nya. Hal ini melibatkan kesediaan untuk mematuhi nilai-nilai moral dan etika yang dianjurkan oleh agama serta menjauhi tindakan yang dianggap dosa atau melanggar prinsip-prinsip agama tersebut. Komitmen ini biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tindakan sehari-hari, moralitas, dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sebagai wujud penghormatan dan pengabdian kepada Allah SWT.

2. Antusias dalam meneliti segala aspek dari ajaran agamanya.

Pernyataan ini menggambarkan seseorang yang memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mengkaji dan memahami berbagai aspek dari ajaran agamanya. Ini berarti individu tersebut aktif dan berdedikasi dalam mempelajari keyakinan, ajaran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara permukaan, tetapi juga melakukan studi mendalam untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip, sejarah, ritual, dan ajaran yang mendasari agama mereka.

Ketika seseorang memiliki semangat seperti ini, mereka mungkin terlibat dalam membaca teks suci, menghadiri kuliah atau

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 12

ceramah agama, berdiskusi dengan sesama penganut agama, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama mereka dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme ini juga dapat mendorong mereka untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau mempertimbangkan implikasi filosofis dan etis dari ajaran agama mereka dalam konteks modern. Kesimpulannya, mereka memiliki hasrat untuk menjalani agama mereka dengan penuh pemahaman dan kesadaran.

3. Partisipatif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pernyataan ini menggambarkan seseorang yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut secara aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas atau program yang diorganisir oleh komunitas atau organisasi keagamaan yang mereka ikuti.

Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan mencakup berbagai hal, seperti menghadiri ibadah rutin di masjid, mengikuti pelajaran agama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal yang berbasis agama, serta terlibat dalam acara-acara keagamaan khusus seperti festival yang identik dengan agama.

Dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seseorang menunjukkan dedikasi mereka terhadap keyakinan dan praktik agama mereka. Ini juga merupakan cara untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, memperkuat ikatan dengan sesama penganut agama, dan berkontribusi pada komunitas keagamaan mereka. Partisipasi semacam ini juga bisa memainkan peran penting dalam memelihara dan mempromosikan nilai-nilai dan tradisi agama dalam masyarakat.

4. Memiliki penghargaan dan upaya untuk merawat lambang-lambang keagamaan

Pernyataan ini merujuk kepada sikap individu terhadap simbol-simbol agama Islam, yang meliputi berbagai lambang, objek, dan tanda-tanda yang memiliki nilai sakral dan spiritual dalam konteks Islam. Penghargaan dan upaya untuk merawat simbol-simbol agama Islam mencerminkan komitmen dan rasa hormat terhadap keyakinan agama mereka. Berikut adalah beberapa cara bagaimana penghargaan ini dapat diterjemahkan:

a. Merawat Tempat Ibadah: Individu tersebut dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kerapihan tempat ibadah seperti masjid atau musala. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan pemeliharaan dan perbaikan untuk memastikan tempat-tempat ibadah tersebut selalu dalam kondisi yang baik.

- b. Merawat Al-Qur'an: Salah satu simbol utama agama Islam adalah Al-Qur'an. Seseorang yang menghargai simbol ini akan merawat Al-Qur'an dengan baik, menjaganya tetap bersih, dan menemukannya di tempat yang pantas.
- c. Menghormati Bendera dan Simbol Agama: Individu tersebut mungkin juga menghormati bendera atau simbol-simbol agama yang digunakan dalam perayaan keagamaan atau acara-acara penting.
- d. Mengikuti Ritual dan Upacara dengan Amanah: Mereka dapat mengikuti ritual keagamaan dengan cermat, menghormati adab dan tata cara yang sesuai dengan agama Islam.
- e. Menghindari Penyalahgunaan Simbol-simbol Agama: Individu tersebut juga akan berusaha untuk mencegah penyalahgunaan atau pelecehan terhadap simbol-simbol agama Islam.

Penghargaan dan perawatan terhadap simbol-simbol agama Islam tidak hanya mencerminkan rasa hormat terhadap agama, tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam memelihara warisan keagamaan, memperkuat ikatan dengan komunitas keagamaan, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

5. Konsisten dalam berhubungan dengan Al Qur'an sebagai suci

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa seseorang memiliki konsistensi dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kitab suci dalam agama Islam. Konsistensi ini dapat merujuk pada beberapa hal:

- a. Membaca dan Merenungkan Al-Qur'an: Individu ini mungkin secara teratur membaca dan merenungkan isi Al-Qur'an. Mereka dapat melakukan ini sebagai bagian dari ibadah pribadi atau sebagai bagian dari kajian agama atau kelompok doa.
- b. Mematuhi Petunjuk Al-Qur'an: Orang tersebut dapat berusaha untuk mematuhi ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup mengikuti perintah agama, menghindari larangan, dan berusaha hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- c. Mendalami Tafsir Al-Qur'an: Mungkin mereka juga berusaha untuk memahami lebih dalam makna dan tafsir Al-Qur'an. Ini bisa melibatkan studi lebih mendalam tentang teks, mencari penafsiran dari ulama agama, atau berpartisipasi dalam kelompok kajian Al-Qur'an.
- d. Menggunakan Al-Qur'an sebagai Panduan: Al-Qur'an bisa dijadikan panduan dalam mengambil keputusan hidup, menyelesaikan masalah, atau menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih Islami. Dalam hal ini, Al-Qur'an bukan hanya sebuah

buku suci, tetapi juga sumber inspirasi dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsistensi ini mencerminkan penghormatan dan komitmen individu tersebut terhadap agama Islam dan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Ini juga dapat menjadi cara untuk mendalami spiritualitas dan mendekatkan diri dengan Allah dalam tradisi Islam.

6. Menerapkan perspektif agama dalam merumuskan solusi permasalahan, serta memanfaatkan ajaran agama sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ide-ide.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa seseorang menggunakan pandangan agama Islam sebagai landasan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup mereka. Ini mencakup dua aspek penting:

- a. Menerapkan Perspektif Agama Islam dalam Solusi Permasalahan: Ini berarti individu tersebut mencoba untuk memahami dan memecahkan masalah dengan merujuk pada prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Mereka mungkin berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika Islam saat menghadapi situasi sulit atau ketidakpastian.
- b. Memanfaatkan Ajaran Agama Islam sebagai Sumber Inspirasi: Ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak hanya diterapkan dalam konteks praktis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan ide-ide baru. Individu tersebut mungkin mencari inspirasi dari ajaran Islam untuk membangun gagasan, proyek, atau inovasi yang dapat memberikan manfaat kepada komunitas atau masyarakat lebih luas.

Dalam praktiknya, ini bisa mencakup berbagai hal seperti mengambil keputusan berdasarkan etika Islam, berkontribusi pada kegiatan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, atau bahkan mengembangkan solusi-solusi kreatif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, atau seni, yang senantiasa menghormati dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Pendekatan ini mencerminkan komitmen individu tersebut terhadap keyakinan dan prinsip-prinsip agama Islam serta upayanya untuk menjadikannya pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat praktis maupun kreatif.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius

Menurut penelitian psikologis, sikap religius seseorang cenderung dipengaruhi oleh dua elemen, yakni faktor internal dan faktor eksternal, keduanya berperan dalam membentuk karakter dan tindakan agamawi individu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri pribadi seseorang. Adapun faktor tersebut di bagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Kapasitas Diri atau Kemampuan Pribadi, Perbedaan terlihat dalam kapasitas pribadi khususnya kemampuan intelektual (rasional), dalam menerima suatu ajaran. Individu dengan kemampuan tinggi dan individu dengan kemampuan rendah menunjukkan perbedaan dalam cara mereka menerima ajaran ini. Mereka yang memiliki kemampuan untuk menerima secara rasional akan lebih mampu untuk memahami dan menerapkan ajaran tersebut dengan baik.
- b. Pengaruh Pengalaman Pribadi, Tingkat kekokohan seseorang dalam melaksanakan praktik keagamaan seringkali sejalan dengan jumlah pengalaman beragama yang dimilikinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki sedikit pengalaman beragama, menghadapi kendala dalam menerapkan ajaran agama dapat menjadi lebih sulit.³⁴

2. Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal ialah kondisi dan situasi lingkungan yang tidak bisa banyak memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai ajaran Islam. faktor tersebut diantaranya adalah tradisi agama dan pendidikan yang diterima.³⁵

Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap religius mengacu pada berbagai aspek atau lingkungan luar yang memiliki dampak terhadap keyakinan, nilai-nilai, dan praktik agama seseorang. Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi sikap religius termasuk:

- a. Tradisi Keluarga: Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk sikap religius seseorang. Jika keluarga menerapkan dan mendorong praktik agama tertentu, individu tersebut cenderung memiliki pengaruh positif dalam memelihara keyakinan dan praktik keagamaan.
- b. Lingkungan Sosial: Teman-teman, tetangga, dan komunitas tempat individu tinggal juga dapat memengaruhi sikap religius. Konteks sosial seringkali menjadi faktor yang memperkuat atau mengurangi komitmen agama seseorang.
- c. Pendidikan Agama: Jenis pendidikan agama yang diterima oleh individu dapat memainkan peran penting. Pendidikan formal, pelatihan keagamaan, dan pengajaran di lembaga-lembaga

³⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Putra Rizki, 2012, hal.

³⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 56

agama dapat membentuk pemahaman agama dan praktik keagamaan seseorang.

- d. Konteks Budaya dan Tradisi: Konteks budaya tempat individu tinggal juga memiliki dampak besar pada sikap religius. Nilai-nilai dan norma budaya dapat saling berinteraksi atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- e. Pengalaman Hidup: Pengalaman hidup individu, termasuk peristiwa bersejarah, trauma, atau perubahan hidup, dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespons atau memperdalam keyakinan agama mereka.
- f. Media dan Kehidupan Modern: Media massa, teknologi, dan perubahan sosial dalam masyarakat juga dapat memengaruhi sikap religius seseorang. Pemaparan terhadap berbagai pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dapat memengaruhi pemikiran agama individu.
- g. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah dan hukum-hukum yang mengatur praktik agama juga dapat memengaruhi sikap religius. Kebijakan yang mendukung atau menghambat praktik agama dapat berpengaruh signifikan.

Kesimpulannya, sikap religius seseorang merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal mencerminkan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kapasitas intelektual dan pengalaman pribadi. Individu yang memiliki kapasitas rasional yang baik cenderung lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Begitu pula pengalaman pribadi yang kaya dalam konteks religius memperkuat keyakinan dan komitmen seseorang terhadap praktik keagamaan. Sebaliknya, kurangnya pengalaman religius dapat membuat individu menghadapi tantangan dalam menjalankan ajaran agama.

Disisi lain, faktor eksternal meliputi elemen-elemen lingkungan yang memengaruhi sikap religius seseorang. Tradisi keluarga memainkan peran penting sebagai fondasi awal dalam membentuk kepribadian religius. Lingkungan sosial seperti teman, tetangga, dan komunitas, dapat memperkuat atau bahkan melemahkan komitmen agama. Pendidikan agama, baik melalui jalur formal maupun informal, menjadi instrumen utama dalam memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan. Konteks budaya dan tradisi turut memengaruhi dengan menyediakan kerangka nilai yang dapat mendukung atau bertentangan dengan ajaran agama.

Pengalaman hidup individu, termasuk peristiwa besar, trauma, atau perubahan hidup, juga memiliki dampak signifikan dalam

memperkuat atau melemahkan keyakinan religius. Selain itu, media modern dan perkembangan teknologi memberikan tantangan dan peluang baru dalam praktik keagamaan, misalnya dengan meningkatkan paparan terhadap pandangan yang beragam. Kebijakan pemerintah dan regulasi agama menjadi elemen penting lainnya yang dapat memfasilitasi atau membatasi ekspresi religius.

Secara keseluruhan, sikap religius seseorang dibentuk oleh kombinasi kompleks dari potensi internal dan pengaruh eksternal. Faktor internal berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk memahami, menginternalisasi, dan menjalankan ajaran agama, sementara faktor eksternal memberikan konteks dan lingkungan yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Sinergi antara kedua elemen ini menjadi kunci dalam menciptakan individu yang religius secara utuh, yang tidak hanya mampu memahami agama secara mendalam tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan berdampak berbeda pada individu-individu tertentu. Sebagian orang mungkin lebih terpengaruh oleh faktor eksternal tertentu daripada yang lain, dan tingkat pengaruhnya dapat bervariasi sepanjang waktu. Pemahaman yang baik tentang faktor eksternal ini dapat membantu dalam memahami variasi dalam sikap religius dalam masyarakat.

E. Langkah-langkah Peningkatan Sikap Religius

Perkembangan sikap seseorang tidak terjadi secara kebetulan atau secara alami. Sikap individu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau lingkungan sekitar mereka. Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap yang sudah sempurna, tetapi sikap tersebut berkembang dan tumbuh sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain, sikap dapat berkembang sebagai respons individu terhadap lingkungan mereka, mirip dengan bagaimana pola perilaku mental dan emosional lainnya terbentuk. Terdapat berbagai cara di mana sikap dapat berkembang, termasuk dalam hal ini:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pengalaman sejak kecil pada umumnya membentuk sikap seseorang. Sikap anak terhadap agamanya pertama kali dibentuk di lingkungan rumah melalui pengalaman yang mereka bagikan dengan orang tua mereka.
2. Melalui Imitasi, Peniruan dapat terjadi secara sengaja atau tak disengaja. Seseorang perlu memiliki minat dan kekaguman terhadap model, selain itu, diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi model yang ingin mereka tiru.

3. Melalui Sugesti, Seseorang dapat mengembangkan sikap terhadap suatu objek tanpa alasan atau pemikiran yang jelas, melainkan semata-mata karena pengaruh yang datang dari individu atau hal yang dianggap berwibawa dalam pandangan mereka.
4. Melalui Identifikasi, disini Seseorang mengikuti atau meniru orang lain atau organisasi tertentu karena adanya ikatan emosional, dengan maksud untuk menyerupai atau mengidentifikasi diri, mirip dengan bagaimana seorang siswa meniru atau mengidentifikasi diri dengan guru mereka.³⁶

Kesimpulannya, perkembangan sikap termasuk termasuk didalamnya sikap religius, merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai mekanisme psikologis seperti pengalaman berulang, imitasi, sugesti, dan identifikasi. Dalam konteks upaya meningkatkan sikap religius, mekanisme-mekanisme ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama.

Pengalaman berulang, terutama sejak masa kecil, memainkan peran penting dalam membentuk dasar sikap religius. Ketika anak-anak diajarkan praktik agama secara konsisten dalam lingkungan rumah, seperti berdoa bersama keluarga atau menghadiri kegiatan keagamaan, mereka cenderung mengembangkan sikap religius yang kuat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman ini menjadi fondasi yang membekas dalam pembentukan karakter religius mereka di masa depan.

Imitasi berperan penting dalam membentuk sikap religius melalui peniruan terhadap figur yang dianggap panutan, seperti orang tua, guru, atau tokoh agama. Keteladanan mereka dalam menunjukkan perilaku religius, seperti kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, memberikan model nyata bagi individu untuk diikuti. Hal ini menjadikan peran model teladan sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius.

Sugesti, di mana seseorang menerima pengaruh dari figur yang dianggap berwibawa, dapat digunakan untuk memperkuat sikap religius. Sebagai contoh, pesan moral yang disampaikan oleh seorang tokoh agama karismatik dapat memotivasi individu untuk lebih serius dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini menunjukkan pentingnya peran otoritas agama atau pendidik dalam membimbing individu untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hal. 189

Identifikasi menekankan adanya ikatan emosional dengan seseorang atau kelompok yang dihormati, yang mendorong individu untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku serupa. Ketika seseorang merasa terhubung secara emosional dengan guru atau organisasi keagamaan, mereka cenderung meniru nilai-nilai religius yang dianut oleh panutan tersebut, sehingga menciptakan rasa kedekatan dengan keyakinan yang mendalam.

Secara keseluruhan, keempat mekanisme ini bekerja secara sinergis dalam membentuk dan meningkatkan sikap religius seseorang. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pengalaman, menyediakan teladan yang baik, menyampaikan pesan-pesan inspiratif, dan membangun ikatan emosional yang kuat, individu dapat lebih mudah menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat kepribadian religius secara individu tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, berbudi luhur, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah:

1. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode dengan pemberian contoh terbaik adalah pendekatan yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak-anak. Sesuai dengan pandangan ini, Achmad Patoni menggarisbawahi bahwa Metode Uswah Hasanah memiliki dampak besar dalam misi Pendidikan Islam, bahkan bisa menjadi faktor penentu. Apa yang seseorang lihat dan dengar dari perilaku guru agama dapat memperkuat pengaruh pendidikan pada siswa, tetapi sebaliknya, juga bisa merusak pengaruh pendidikan jika perilaku guru tidak konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan.³⁷

Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut:

- a. Keteladanan disengaja, contoh yang diberikan dengan tujuan jelas, ini merujuk pada tindakan pendidik yang secara sengaja memberikan contoh yang positif kepada peserta didik agar mereka dapat meniru perilaku tersebut.
- b. Keteladanan tidak sengaja, contoh yang tidak diberikan dengan niatan khusus, ini mengacu pada kasus di mana pendidik secara

³⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu, 2004, hal. 133

alami menjadi sosok yang memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam konteks ini, pendidikan khususnya peran guru, harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang tepat dalam berpikir, berperilaku, bertindak, bekerja, beribadah, dan sebagainya. Jika guru ingin peserta didiknya menunjukkan perilaku yang baik, maka dengan menggunakan metode ini, guru perlu memulai dengan menunjukkan perilaku tersebut sendiri sehingga dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan pemikiran, perilaku, dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan adalah proses yang sengaja dan diulang-ulang untuk menjadikan sesuatu sebagai kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam menerapkan metode pembiasaan, pendidik perlu memiliki pemahaman, kesabaran, dan ketelatenan terhadap peserta didik.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah pendekatan yang paling umum digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan untuk tujuan menanamkan keyakinan, meningkatkan moral, dan memperkaya dimensi spiritual siswa. Pendekatan ini didasarkan pada ayat 13 dari Al Qur'an surah Luqman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
(لقمن/٣١: ١٣)

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman/31:13)

Berdasarkan ayat tersebut, Luqman memberikan pendidikan yang bijaksana, penuh kasih, dan lembut kepada anaknya. Ini tercermin dalam cara dia berbicara dengan anaknya. Luqman juga mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, memberikan penjelasan tentang pentingnya tauhid (pengenalan Allah tanpa menyekutukan-Nya).

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 224

Muchtar menjelaskan beberapa faktor yang membuat nasihat menjadi lebih dapat diterima dan dijalankan oleh orang lain seperti yang berikut ini.:

- a. Menggunakan bahasa yang beradab dan mudah dimengerti.
- b. Tidak menyakiti perasaan orang yang diberi nasihat.
- c. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia, karakter, dan tingkat kemampuan anak atau orang yang diberi nasihat.
- d. Memperhatikan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat.
- e. Memilih tempat yang sesuai untuk memberikan nasihat.
- f. Memberikan penjelasan tentang alasan dan manfaat dari nasihat yang diberikan.
- g. Untuk membuatnya lebih berdampak pada hati dan nurani, disarankan untuk merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.³⁹

Maka dari itu, agar nasihat lebih diterima dan dijalankan, diperlukan pendekatan yang bijaksana, menghormati perasaan penerima, serta memperhatikan berbagai aspek komunikasi yang efektif. Bahasa yang digunakan harus beradab, sederhana, dan sesuai dengan tingkat usia, karakter, serta kemampuan orang yang diberi nasihat. Penyampaian nasihat juga perlu dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat untuk menciptakan suasana yang mendukung, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih baik.

Selain itu, memberikan penjelasan yang logis tentang alasan dan manfaat dari nasihat tersebut akan membantu penerima memahaminya secara mendalam dan merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka. Untuk memperkuat pesan dan memberikan dampak emosional serta spiritual, merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi cara yang efektif. Dengan kombinasi pendekatan emosional, intelektual, dan spiritual, nasihat dapat menyentuh hati dan memotivasi penerima untuk mengamalkannya.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode memberikan perhatian ini berupa penggunaan pujian. Pendekatan ini dapat dijelaskan sebagai metode yang mampu mendatangkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam hati peserta didik.⁴⁰

5. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah pendekatan pengajaran dengan meredaksikan cerita untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan, ...*, hal. 20

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan, ...*, hal. 21

mengandung cerita-cerita tentang Nabi dan peristiwa-peristiwa lain yang dapat diambil sebagai pelajaran.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.⁴¹

7. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran oleh guru melalui ucapan atau penjelasan lisan langsung kepada siswa. Peran siswa dalam hal ini adalah secara cermat mendengarkan dan mencatat informasi penting yang disampaikan oleh guru.⁴²

8. Metode Karya Wisata

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif.⁴³ Dengan pendekatan ini, perjalanan yang telah diatur oleh sekolah bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran seperti peningkatan pemahaman tentang kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta, dan hal-hal sejenisnya. Keunggulan dalam menggunakan metode interaksi ini adalah:

- a. Ketika proses pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa melalui penggunaan alat peraga langsung atau pengamatan langsung terhadap fenomena alam.
- b. Jika tujuannya adalah untuk memicu apresiasi dan kasih sayang terhadap lingkungan serta menghormati penciptaan Allah.
- c. Ketika proses pengajaran dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk memahami masalah lingkungan dengan baik.
- d. Siswa dapat menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan dengan cara melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung.⁴⁴

9. Metode *reward and punishment*

Metode *reward and punishment*, atau yang dikenal sebagai metode penghargaan dan hukuman, adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan sejumlah hadiah untuk mendorong seseorang agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penghargaan, pemberian hadiah, atau penggunaan barang-barang lain yang dapat meningkatkan kepuasan individu dapat digunakan sebagai bentuk hadiah ini.

⁴¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009, hal.

⁴² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 86

⁴³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal.125

⁴⁴ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 91

Hukuman merupakan metode pengajaran yang sangat sensitif dan rumit untuk mengubah perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, penggunaan hukuman menjadi pilihan terakhir setelah semua pendekatan lain telah dicoba, dan penting untuk menerapkannya dengan tepat dalam hal metode, intensitas, dan konteks yang sesuai.

10. Metode Menakut-nakuti

Teknik ini bisa diterapkan baik dalam pendidikan anak-anak maupun masyarakat. Namun, penggunaannya bukan untuk mengoptimalkan potensi, melainkan untuk mencegah terjadinya tindakan yang melanggar norma. Dengan kata lain, metode ini berfungsi sebagai penyusunan sebagai tindakan pencegahan terhadap pelanggaran daripada memaksimalkan pengembangan potensi.⁴⁵

Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut, strategi ini tidak boleh digunakan secara sembarangan, melainkan digunakan untuk mencegah perilaku yang melanggar yang dapat memiliki dampak negatif pada anak. Contohnya, seorang guru mungkin memberikan gambaran tentang konsekuensi yang mungkin terjadi, seperti neraka, kepada siswa yang tidak menjalankan shalat wajib, dan sebagainya.

Berbagai metode diatas bisa dilakukan dalam rangka membentuk dan meningkatkan sikap religius siswa dilembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan islam yang berbasis islamic boarding school.

F. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius

Di bawah ini terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap keagamaan. Beberapa di antara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius:
 - a. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:
 - 1) Kebutuhan manusia akan agama. Dalam dimensi psikologis, manusia memiliki kebutuhan untuk memiliki keyakinan terhadap sesuatu yang mengaturnya. Menurut Robert Nuttin, dorongan keagamaan adalah salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang memerlukan pemenuhan sehingga individu merasa puas dan damai. Lebih dari itu, dorongan keagamaan juga

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005, hal. 53

dianggap sebagai kebutuhan dasar yang muncul dari beragam faktor yang berakar pada perasaan keagamaan.⁴⁶

- 2) Terdapat dorongan alami dalam diri manusia untuk mentaati, patuh, dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Manusia memiliki komponen spiritual yang secara alami mendorongnya untuk mengakui keberadaan yang gaib, selain itu, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami konsep tauhid.

Terbentuknya sikap religius didukung oleh faktor internal yang berasal dari kebutuhan mendasar manusia akan agama dan dorongan alami untuk berhubungan dengan Tuhan. Secara psikologis, manusia memiliki kebutuhan untuk mempercayai dan mengandalkan sesuatu yang lebih besar sebagai pedoman dalam hidupnya. Menurut pandangan Robert Nuttin, dorongan keagamaan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang jika terpenuhi, dapat memberikan rasa damai dan kepuasan batin.

Selain itu, manusia memiliki dorongan alami untuk taat, patuh, dan mengabdikan diri kepada Allah SWT, yang berakar pada komponen spiritual dalam dirinya. Dorongan ini mencakup kemampuan bawaan untuk memahami konsep tauhid, yaitu pengakuan akan keberadaan Allah yang Maha Esa. Faktor-faktor internal ini menunjukkan bahwa manusia, secara fitrah, memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup melalui agama, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap religius.

b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena lingkungan keluarga merupakan tahap pertama dalam sosialisasi, memberikan gambaran tentang kehidupan sebelum individu mengenal dunia luar. Peran orang tua sangat signifikan dalam mengembangkan aspek spiritual.
- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah juga berperan dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan individu sebagai kelanjutan dari pengajaran yang diterima dari keluarga. Pengaruhnya mencakup berbagai aspek seperti isi kurikulum, interaksi antara guru dan murid, baik dalam maupun di luar kelas, serta hubungan antar siswa. Kurikulum yang mengandung materi pelajaran, contoh keteladanan guru sebagai pendidik, dan interaksi antar siswa di sekolah dapat memengaruhi pembentukan moral dan perkembangan jiwa beragama serta pembentukan sikap.

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 97

- 3) Sarana dan prasarana. Dalam lingkungan sekolah merujuk pada fasilitas yang ada untuk mendukung kelancaran proses pendidikan. Menurut Suharsimi Arukunto, sarana pendidikan meliputi semua fasilitas yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat tetap maupun yang dapat dipindahkan, yang bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁴⁷
2. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:
 - a. Faktor Internal: Jalaluddin dalam bukunya menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:
 - 1) Sifat atau temperamen merupakan salah satu elemen yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dalam aspek psikologisnya.
 - 2) Ketika seseorang mengalami gangguan jiwa, tanda-tanda aneh dalam sikap dan perilakunya dapat terlihat. Konflik psikologis yang berhubungan dengan aspek keberagamaan individu akan mempengaruhi cara individu tersebut bersikap terhadap agama, termasuk tingkat ketaatan, semangat, pandangan agnostik, atau bahkan kepercayaan ateis.
 - 3) Kehidupan yang menjauhkan seseorang dari nilai-nilai agama akan membuat individu merasa lemah dan kehilangan panduan ketika mereka menghadapi tantangan, dan hal ini bisa berdampak pada perubahan dalam sikap keagamaan mereka.
 - 4) Kesadaran yang kurang dalam diri siswa dapat berpengaruh pada sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang mereka terima memiliki potensi untuk memengaruhi karakter mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin, ajaran agama yang lebih fleksibel dan kurang dogmatis dapat merangsang perkembangan pemikiran dan mental remaja, yang mungkin mengakibatkan mereka meninggalkan agama. Ini menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran dan mental remaja memiliki dampak signifikan pada sikap mereka terhadap agama.⁴⁸
 - 5) Kondisi mental seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap. Semangat yang gelisah, penuh konflik, ketidakpastian, apalagi hilangnya keimanan terhadap Tuhan, membuat sulit untuk menciptakan sikap religius.

⁴⁷ Suharsimi Arukunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan kejuruan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 82

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..., hal. 120

b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- 1) Keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang karena tahap awal sosialisasi terjadi dalam lingkungan keluarga. Ini merupakan gambaran awal tentang kehidupan sebelum individu terlibat dengan dunia luar.
- 2) Lingkungan sekolah, sebagai kelanjutan dari pendidikan yang didapatkan dari keluarga, juga berkontribusi dalam pembentukan dan perkembangan sikap keberagamaan individu. Pengaruh ini mencakup beberapa aspek, seperti kurikulum dan anak, yaitu interaksi antara isi kurikulum dengan materi yang diajarkan kepada siswa, hubungan guru dengan siswa, yang mencakup perilaku seorang guru terhadap siswa, dan hubungan antara sesama siswa, yaitu bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain.⁴⁹ Lingkungan sekolah yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak signifikan pada perkembangan pendidikan individu siswa. Lingkungan teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa, baik pria maupun wanita, untuk mengalami pertumbuhan pribadi yang lebih matang.
- 3) Sarana dan Prasarana, Sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan fasilitas yang tersedia untuk mendukung kesuksesan proses pendidikan. Menurut definisi Suharsimi Arikunto, sarana pendidikan meliputi semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk yang bersifat tetap maupun yang dapat dipindahkan, dengan tujuan agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, tertata baik, efektif, dan efisien.⁵⁰

Faktor-faktordiatas perlu diperhatikan karena Para remaja yang masih bersekolah di tingkat menengah seringkali mengalami ketidakstabilan emosional, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif dari budaya-budaya yang ada dalam masyarakat sekitar, seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, yang pada akhirnya dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja. Kendala-kendala tersebut perlu segera diatasi dan dicari solusinya agar perilaku siswa dapat mengalami perkembangan yang positif sesuai dengan harapan.

⁴⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 198

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, ..., hal. 82

G. Sikap Religius dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208, umat Islam diperintahkan untuk memiliki keyakinan yang kuat dan tidak ragu-ragu. Umat Islam diharapkan untuk mengamalkan Islam sepenuh hati dalam semua aspek kehidupan mereka, dengan tujuan mengagungkan Allah dalam semua aktivitas sehari-hari.

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk memiliki keyakinan yang tulus dan menjauhi pengaruh syaitan, yang merupakan musuh utama bagi umat Islam. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Quran, yaitu surat Al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾
(البقرة/٢٠٨)

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah/2:208)

Kata (السِّلْمِ) *As-Silmu* dalam Tafsir Jalalain adalah (الإِسْلَامُ) yaitu Islam.⁵¹ Dalam Tafsir Al Mishbah, kata "*As-silmu*," yang diterjemahkan sebagai "kedamaian" atau "Islam," memiliki makna dasar sebagai keadaan yang damai atau tanpa gangguan. Ayat ini menggambarkan kedamaian sebagai sebuah wadah atau tempat yang dipahami dari kata "*fii*" yang berarti "dalam." Dalam konteks ini, orang yang beriman diminta untuk sepenuhnya menyelaraskan dirinya dengan konsep kedamaian ini, sehingga seluruh aspek kehidupannya berada dalam bingkai atau lingkungan kedamaian. Ini mencakup perdamaian dengan diri sendiri, keluarga, seluruh manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta secara keseluruhan. Dengan kata lain, ayat ini menuntut bahwa semua orang yang beriman harus menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya memahami dan mengamalkan sebagian, sementara mengabaikan atau menolak yang lainnya.⁵²

Keberagamaan, atau yang dikenal juga sebagai fenomena religiosity, telah menjadi realitas yang ada sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Selama periode sejarah ini, berbagai ide dan pemikiran keagamaan telah berkembang. Sementara itu, para pakar meyakini bahwa agama memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku individu dan masyarakat.

⁵¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalauddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, ...hal. 43

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, ..., jilid 1, hal. 449

Religiusitas dijelaskan sebagai dorongan atau naluri alami untuk percaya kepada dan menyembah kekuatan yang ada di luar diri individu. Kecondongan beragama ini telah ada dalam setiap manusia sejak lahir, sebagai potensi awal keberagaman yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap individu.

Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-rum: 30 dan QS. Ar-Rad: 28.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الَّذِينَ الْقِيَمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الزُّمَرُ/٣٠:٣٠)

30. Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum/30:30)

Dalam konteks ayat ini, maksud fitrah Allah adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan naluri bawaan beragama, khususnya dalam bentuk agama tauhid. Dengan demikian, ketika seseorang meninggalkan agama tauhid, ia sebenarnya sedang menyimpang dari fitrahnya yang sejati.⁵³

Jalaluddin As-Suyuthi dalam menafsirkan kalimat فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا mengatakannya "(Maka hadapkanlah) hai Muhammad (wajahmu dengan lurus kepada agama Allah) maksudnya cenderungkanlah dirimu kepada agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya. (fitrah Allah) ciptaan-Nya (yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah, tetaplah atas fitrah atau agama Allah."⁵⁴ Adapun menurut Quraish Shihab "Dari itu, luruskanlah wajahmu dan menghadaplah kepada agama, jauh dari kesesatan mereka. Tetaplah pada fitrah yang Allah telah ciptakan manusia atas fitrah itu. Yaitu fitrah bahwa mereka dapat menerima tauhid dan tidak mengingkarinya."⁵⁵

Dalam Tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menyamakan fitrah manusia dengan agama, yaitu agama Islam, seperti yang dapat diinterpretasikan dari lanjutan ayat yang menyatakan "Itulah agama yang lurus." Pendapat ulama berbeda-beda dalam menafsirkan makna kata tersebut. Jika kita menghubungkan pernyataan ini dengan pernyataan sebelumnya bahwa Allah menciptakan manusia dengan fitrah,

⁵³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, ...hal. 535

⁵⁴ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, ...hal. 535

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-30#tafsir-quraish-shihab>, diakses pada 29 Januari 2023

maka ini berarti bahwa agama yang benar, yaitu agama Islam, mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, maknanya adalah bahwa prinsip kepercayaan akidah Islam sesuai dengan fitrah intelektual manusia. Hukum-hukum syariat dan rinciannya, dalam konteks ini, bisa dianggap sebagai hal-hal yang juga alami dan sesuai dengan akal sehat, atau tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Namun, Ibn 'Asyur menekankan bahwa ada petunjuk fitrah yang jelas dan ada juga yang kurang jelas. Para ulama dan intelektual memiliki tugas untuk menjelaskan yang kurang jelas karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia dan telah menguji pemahaman mereka dengan pengalaman memahami Syariat. Mereka memiliki hati yang cenderung kepada kebenaran dan tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu.⁵⁶

Agama berperan sangat penting dalam kehidupan kita. Individu yang memiliki keyakinan agama adalah mereka yang sepenuhnya memusatkan perhatian pikiran mereka pada Sang Pencipta, yang pada hakikatnya adalah yang paling tinggi, memuaskannya, dan agung, yaitu Tuhan. Manusia merasakan kebutuhan spiritual yang perlu dipenuhi melalui agama, dan mereka mencari kedamaian dengan mendekatkan diri kepada dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa, sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿١٣٨﴾ (الرَّعَدُ/١٣٨):

﴿١٣٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

Seperti yang kita ketahui, dalam ajaran agama Islam, keberagaman tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan lainnya. Islam, sebagai agama yang komprehensif, mendorong penganutnya untuk menjalankan keyakinan mereka dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka. Semua ini harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri sepenuhnya dan pengabdian kepada Allah, tanpa pandang bulu, di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun. Konsep ini ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Bayyinah dan Al-An'am:

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, ..., jilid 11, hal. 56

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ (البينة/١٨١: ٥)

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Al-Bayyinah/98:5)

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ (الانعام/٦: ١٦٢)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am/6:162)

Dalam Islam, agama atau aspek keagamaan diuraikan menjadi tiga dimensi yang berbeda: Aqidah, Syariah, dan Moralitas. Dimensi Aqidah mengacu pada tingkat keimanan umat Islam terhadap keyakinan-keyakinan dasar agama mereka. Pada intinya, ini mencakup keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta takdir ilahi (qadha dan qadar).

Sementara itu, dimensi Syariah berkaitan dengan sejauh mana umat Islam mematuhi perintah dan anjuran agama dalam menjalankan aktivitas-aktivitas ritual. Ini terutama mencakup praktik-praktik peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid selama bulan puasa, dan hal-hal serupa.

Terakhir, dimensi Moralitas menyoroti bagaimana seorang Muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan sejauh mana perilakunya dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama. Ini mencakup tindakan baik seperti membantu sesama, bekerja sama, bersedekah, meningkatkan kesejahteraan orang lain, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, menjalani kehidupan dengan jujur, dan lain sebagainya. Dalam dimensi ini, fokusnya adalah bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya, terutama dalam hubungannya dengan sesama manusia.

BAB III

MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

A. Hakikat Model Manajemen Islamic Boarding School

1. Pengertian Model Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model didefinisikan sebagai pola, contoh, acuan, atau ragam yang digunakan sebagai dasar atau rujukan dalam membuat atau menghasilkan sesuatu.¹ Secara umum, istilah "model" diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan sebuah aktivitas atau proses.² Menurut Mill, model adalah representasi yang akurat dari proses nyata yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengambil tindakan berdasarkan model tersebut. Model juga merupakan interpretasi dari hasil observasi dan pengukuran yang dikumpulkan dari berbagai sistem.³ Dari berbagai pengertian tentang model menunjukkan bahwa model adalah alat yang digunakan sebagai panduan dalam memahami dan merepresentasikan sesuatu. Model dapat berfungsi sebagai pola, contoh, atau acuan yang menjadi dasar dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Secara umum, model dipahami sebagai kerangka konseptual yang membantu mengarahkan aktivitas atau proses tertentu. Model tidak hanya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 662

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2013, hal.13

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 64

menggambarkan proses yang nyata tetapi juga bertindak sebagai interpretasi dari hasil observasi dan pengukuran, sehingga memungkinkan individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari model tersebut. Dengan demikian, model memiliki peran penting sebagai alat konseptual dan praktis dalam berbagai sistem dan kegiatan.

Manajemen adalah upaya individu atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengelola, mengatur, dan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan cara yang efektif dan efisien. Konsep manajemen mencakup tiga aspek utama, yaitu: a. Manajemen sebagai suatu proses: Ini mengacu pada pendekatan bahwa manajemen adalah suatu proses di mana pelaksanaan tujuan tertentu direncanakan, diselenggarakan, dan diawasi. Dalam *Encyclopedia of the Social Sciences*, manajemen dijelaskan sebagai suatu proses yang digunakan untuk melaksanakan dan mengawasi pencapaian tujuan. b. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen: Artinya, manajemen melibatkan kerja sama dan kontribusi dari sekelompok individu yang terlibat dalam aktivitas manajemen. Ini menekankan bahwa manajemen bukan hanya tanggung jawab satu individu, tetapi sebuah upaya yang melibatkan berbagai orang. c. Manajemen sebagai suatu seni atau ilmu: Dalam konteks ini, manajemen dianggap sebagai kombinasi antara seni dan ilmu. Ini berarti manajemen melibatkan aspek perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen tidak hanya berdasarkan intuisi atau pengalaman semata, tetapi juga didasarkan pada prinsip-prinsip dan pengetahuan yang dapat dipelajari.⁴ Jadi, secara keseluruhan, manajemen adalah proses yang melibatkan kerja sama kolektif individu dalam mengelola sumber daya dengan memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, dengan dasar pada prinsip-prinsip ilmiah dan konsep seni.

Secara bahasa, manajemen berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengatur.⁵ Secara etimologis, istilah "manajemen" (*management*) mengacu pada konsep pimpinan, direksi, dan pengurusan, yang berasal dari kata kerja "manage" dalam bahasa Prancis yang artinya adalah tindakan membimbing atau memimpin. Sumber asal katanya dari bahasa Latin, di mana "manajemen" berasal dari kata "managiere," yang terdiri dari dua komponen, yaitu "manus"

⁴ M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990, hal. 15-17

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal. 1

yang berarti tangan, dan "agere" yang berarti melakukan atau melaksanakan.⁶

Manajemen dalam pengertian istilah adalah proses mengkoordinasikan kegiatan kerja sehingga dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif melalui bantuan orang lain. Menurut Ramayulis, konsep yang serupa dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan), yang berasal dari kata "*dabbara*" yang sering ditemukan dalam Al-Quran.⁷ sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt.:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ تَمَّ
تَعْدُونَ ﴿٥﴾ (السجدة/٣٣: ٥)

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)

Dari terjemahan ayat di atas, dapat difahami bahwa Allah Swt. merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt. mengatur alam raya ini.⁸

Terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai makna manajemen, salah satunya adalah definisi manajemen yang disampaikan oleh A.F. Stoner. Beliau menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Terry dalam buku *Principle of Management*, bahwa "*Management is distinct consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objective by the use of human being and other resources*". Manajemen adalah suatu proses rinci yang mengenai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan tenaga manusia serta sumber daya lainnya.

Sedangkan Henry L. Sisk mengartikan "*Management is the coordination of all resources through the processes of planning,*

⁶ Purwodarminto Wojowarsito, *Kamus lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974, hal. 6

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000, hal. 415

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2014, hal. 1-2

organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives".⁹ Dari uraian Hanry ini, kita dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah upaya koordinasi berbagai sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan dalam suatu kerangka kerja tertib untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, menurut Mulyono, manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁰ Dalam konteks dunia Pendidikan, manajemen umumnya diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian kegiatan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien untuk menghasilkan peserta didik yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah serangkaian tindakan yang melibatkan perencanaan, pengaturan, motivasi, arahan, pengendalian, evaluasi, dan pengembangan upaya dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya manusia, fasilitas, dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi.

Semua hal telah diatur dalam Islam, termasuk konsep manajemen. Allah Subhanahu wa Ta'ala dipuji karena telah memberikan agama Islam dalam bentuk yang sempurna. Kesempurnaan ini dengan jelas tercermin dalam berbagai aspek, dan mengenai kesempurnaan agama Islam tersebut, Allah telah mengatakannya dalam firman-Nya:

حَرَمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ وَالذَّمَّ وَالْحَمَّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةَ وَالْمُوقُودَةَ
وَالْمُتَرَدِّيَةَ وَالنَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ (المائدة/٥: ٢٠٠)

⁹ Henry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*, Chicago: Publishing Company, 1969, hal. 10

¹⁰ Henry L. Sisk, *Principles of Management a system approach to the management process*, Chicago: Publishing Company, 1969, hal.60

3. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ma'idah/5:3)

Al-Baghawiy menjelaskan ayat (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) dalam tafsirnya sebagai berikut:

قوله عز وجل: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) يعني: يوم نزول هذه الآية أكملت لكم دينكم يعني الفرائض والسنن والحدود والجهاد والأحكام والحلال والحرام، فلم ينزل بعد هذه الآية حلال ولا حرام، ولا شيء من الفرائض. هذا معنى قول ابن عباس رضي الله عنهما.¹¹

Menurut Al-Baghawiy, terkait dengan ayat di atas, Islam dianggap sebagai sebuah agama yang sempurna dalam segala aspek kewajiban, sunnah, larangan, jihad, peraturan, halal, haram, dan juga dalam hal faraidh (syariah yang wajib). Oleh karena itu, tidak ada penurunan ayat setelah ayat ini yang mengatur tentang halal dan haram serta ketentuan syariah yang wajib. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu 'Abbâs radhiyallahu 'anhu.

Ayat di atas menggambarkan bahwa Islam memiliki konsep yang sempurna. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diakui sebagai Pencipta, Pengatur, Perencana, Pengelola, Pengendali, Pemberi Petunjuk, dan banyak peran lainnya, sehingga manajemen pada hakikatnya sudah merupakan bagian integral dari hakikat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an seringkali menggambarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pengelola, antara lain dalam berbagai ayat:

¹¹ Husayn Ibn Mas'ûd al-Baghawiy, *Ma'âlim al-Tanzîl*, dalam <http://quran.ksu.edu.sa/>. Diakses pada 15 Januari 2023

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ تَمَّامًا
تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ (السَّجْدَةُ/١٣٣): ﴿٥﴾

5. Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)

Dalam ayat diatas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan, sementara kata manajemen sepadan artinya dengan kata *tadbîr* dalam bahasa arab. Kata *tadbîr* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja (*fi'l*) *dabbara, yudabbiru, tadbiran* yang berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, persiapan.¹²

Sementara pada ayat yang lainnya, Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan akan mencintai atau menyukai hamba-hamba-Nya yang menjalani kehidupannya dengan keteraturan atau terkelola dengan baik sebagaimana firman-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾ (الصَّف/٦١):
﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (As-Saff/61:4)

Maksud kata (*صَفًّا*) *Shaffan* yang artinya “teratur” dari ayat di atas adalah adanya sinergi yang rapi antar bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terwujud akan mendapatkan hasil yang maksimal.¹³

Ismail Nawawi mengatakan bahwa manajemen (*tadbîr/idârah*) itu adalah suatu aktivitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu kegiatan. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang hendak dicapai dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁴

Menurut ketua dewan penasihat majlis ulama Indonesia, Ali Yafie yang dikutip oleh Zainarti, menyatakan bahwa Manajemen

¹² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonosia, 2005, hal. 13

¹³ Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hal.14

¹⁴ Ismail Nawawi Uha, *Manajemen Resiko: Teori dan Pengantar Praktik Bisnis, Perbankan Islam dan Konvensional*, Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka, 2012, hal. 2

dipandang sebagai wujud aktivitas moral yang harus dilandasi niat baik dalam Islam. Niat baik ini akan menjadi bahan bakar atau motivasi untuk melakukan tindakan yang memberikan hasil positif bagi kemaslahatan bersama.¹⁵

Beranjak dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa manajemen adalah serangkaian tindakan, proses, dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan cara terbaik. Jadi, dalam manajemen, fokus utamanya adalah pada kerja tim dan tujuan akhir.

Dari gabungan pengertian model dan manajemen, kita dapat memahami bahwa:

- a. Model sebagai Panduan: Model berfungsi sebagai alat yang membantu dalam memahami dan merepresentasikan proses manajerial. Ia memberikan kerangka konseptual yang memudahkan pemahaman tentang bagaimana tindakan manajemen dijalankan.
- b. Fungsionalitas dalam Manajemen: Model dapat digunakan untuk merancang dan mengarahkan berbagai aspek manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Hal ini memungkinkan organisasi untuk lebih efektif dalam mencapai tujuannya.
- c. Interpretasi dan Observasi: Model tidak hanya menggambarkan proses yang nyata, tetapi juga memberikan interpretasi dari data dan pengukuran yang ada, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks manajemen.
- d. Sumber Daya dan Aktivitas: Model membantu dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan fasilitas secara optimal dengan memberikan acuan untuk tindakan yang perlu diambil dalam pengelolaan.
- e. Pentingnya Evaluasi dan Pengembangan: Dalam konteks manajemen, model juga berperan dalam evaluasi dan pengembangan strategi, memastikan bahwa tindakan yang diambil tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

Dengan demikian, integrasi antara model dan manajemen menciptakan alat yang tidak hanya konseptual tetapi juga praktis untuk meningkatkan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Model manajemen adalah konsep dan teori yang menganalisis berbagai pendekatan terhadap perubahan dalam organisasi. Tujuan dari model ini adalah untuk memberikan strategi praktis yang

¹⁵ Zainarti, "Manajemen Islami Perspektif Al-Quran," dalam *Jurnal Iqra'* Vol. 08 No. 01, Mei 2004

memungkinkan organisasi beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi. Model manajemen ini dapat diterapkan di lingkungan pondok pesantren maupun di dalam kelas.¹⁶ Selain itu, model manajemen mampu mengubah proses lama yang diterapkan oleh organisasi, departemen tertentu, atau alat internal yang digunakan oleh perusahaan dan sistem logistik lainnya.

Menurut Ritonga terdapat sepuluh model manajemen yang dapat diterapkan, yaitu:

- a. Model McKinsey dengan pendekatan 7S
- b. Model Lewin yang berfokus pada manajemen perubahan
- c. Model Kotter terkait manajemen perubahan
- d. Model Satir yang juga mengedepankan manajemen perubahan
- e. Model Bridges dengan pendekatan manajemen transisi
- f. Model Kubler-Ross yang berhubungan dengan manajemen perubahan
- g. Teori dorongan
- h. Model Adkar dalam manajemen perubahan
- i. Model Kaizen yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, dan
- j. Model John Fisher yang fokus pada manajemen perubahan.¹⁷

Dalam literatur lain, McAdam dan McCreedy menyebutkan enam model manajemen, antara lain:

- a. Model Manajemen Kinerja Deming, yang menekankan pada perbaikan terus-menerus dan pengendalian kualitas,
- b. Model McKinsey 7-S, yang menyoroti tujuh elemen kunci yang harus selaras untuk mencapai keberhasilan organisasi, yakni strategi, struktur, sistem, kebiasaan, keterampilan, budaya, dan nilai,
- c. Model manajemen perubahan Lewin yang menggambarkan tiga tahap utama dalam proses perubahan, Tiga langkah dalam model manajemen perubahan Lewin meliputi: membekukan (*unfreezing*), mengubah (*changing*), dan membekukan kembali (*refreezing*),
- d. Model manajemen perubahan Kotter yang terdiri dari delapan langkah dalam mengelola perubahan, mulai dari menciptakan urgensi hingga memperkuat perubahan,
- e. Model manajemen perubahan Satir, yang menekankan pada dampak perubahan terhadap individu, keluarga, dan organisasi, serta kinerjanya.¹⁸

¹⁶ Mubarak, Ramdanil, *et.al.*, "Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions." Dalam *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah* 10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356. 2023.

¹⁷ Ritonga Zuriani, *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengelolaan pondok pesantren atau sekolah dengan sistem Islamic Boarding School perlu disesuaikan dengan berbagai model manajemen yang dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan daya saing lembaga tersebut. Dalam konteks ini, penerapan model-model manajemen yang tepat menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren.

Hal ini mencakup sejumlah aspek penting. Pertama, upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat krusial, karena tenaga pengajar yang berkualitas akan berpengaruh langsung pada proses pembelajaran. Kedua, peningkatan akses pendanaan menjadi faktor penentu dalam pengembangan fasilitas dan program pendidikan yang lebih baik. Ketiga, perbaikan infrastruktur fisik dan teknologi informasi juga diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Selain itu, integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum sangat penting, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam hal ini, pengelolaan yang baik dapat memperkuat sikap religius siswa, membantu mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual.

Dengan mengadopsi model manajemen yang inovatif, pengelolaan pondok pesantren akan berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan daya saing lembaga tersebut, sekaligus memperkuat sikap religius siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

2. Islamic Boarding School

a. Pengertian Boarding School

Istilah "boarding school" berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, yaitu "boarding" yang merujuk kepada asrama, dan "school" yang berarti sekolah. Jadi, "boarding school" adalah sistem sekolah yang menyediakan asrama tempat peserta didik, guru, dan staf sekolah tinggal dalam lingkungan sekolah selama periode

¹⁸ Abdul Kadir, "Penerapan Model-Model Manajemen Dalam Pengembangan Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol.02, No. 01, Th. 2024, hal. 54

tertentu, biasanya satu semester, dengan jeda liburan selama sebulan, hingga menyelesaikan program pendidikannya.¹⁹

Sekolah berasrama (boarding school) merupakan bentuk baru dari lembaga pendidikan Islam yang berasal dari inspirasi lembaga pendidikan pesantren. Dalam esensinya, lembaga pendidikan pesantren minimal harus memiliki unsur-unsur seperti kyai, masjid, pondok (tempat tinggal santri), pengajian kitab kuning, dan sebagainya. Sekolah berasrama mengambil konsep pondokan sebagai salah satu unsur fisik yang diadopsi dari pesantren.²⁰

Sistem asrama dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Menurut Mujamil Qomar, belakangan ini, banyak sekolah unggul yang lebih mengadopsi sistem pesantren, meskipun tidak secara resmi disebut sebagai pesantren, tetapi disebut sebagai boarding school. Boarding school ini sebenarnya telah lama ada dan diilhami oleh tradisi pesantren. Pesantren sering menekankan prinsip-prinsip yang telah ada sejak lama atau bersifat tradisional. Di sisi lain, sistem boarding school telah mengadopsi dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern secara holistik dan selektif sejak awal pendiriannya.²¹

Sistem Islamic boarding school adalah kombinasi efektif antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam praktik agamanya. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang unik dan utuh. Keseluruhan sistem boarding school ini didasarkan pada perencanaan, keteraturan, dan jadwal yang jelas dalam semua aktivitas siswa. Sementara itu, aturan dan norma lembaganya sangat kental dengan nilai-nilai moral dan agama.

Pada saat ini, kehadiran pondok pesantren (asrama) sangat penting dan sudah menjadi hal yang tak terhindarkan. Kemunculannya merupakan hasil yang wajar dari perubahan dalam

¹⁹Siti Makhmudah dan Suharningsih, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School sebagai Upaya Pengembangan Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (ejournal.unesa.ac.id, 2013, diakses 18 Januari 2023, hal. 351

²⁰Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 136

²¹Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2, November 2017, hal 331

lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta pandangan keagamaan masyarakat;

- 1) Perkembangan lingkungan sosial kita telah mengalami perubahan yang drastis dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kota-kota besar. Beberapa penduduk tidak lagi tinggal dalam lingkungan yang homogen; praktik zaman dulu yang melibatkan hidup bersama keluarga besar dengan marga yang sama telah berubah menjadi masyarakat yang beragam, beraneka ragam, dan multikultural. Hal ini memengaruhi perilaku individu yang bervariasi karena mereka terpapar pada nilai-nilai yang beragam pula. Karena alasan ini, sebagian besar orang yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial semacam itu tidak lagi cocok untuk pertumbuhan intelektual, moral, dan bahkan perkembangan spiritual anak-anak.
- 2) Kondisi ekonomi masyarakat yang sedang membaik, hal ini mendorong terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain selain kebutuhan pokok seperti kesehatan dan pendidikan. Karena tingkat pendidikan mereka yang relatif tinggi, kelas menengah atas yang baru muncul ini bergantung pada peluang kerja yang besar untuk menambah penghasilan mereka yang tinggi. Hal ini menumbuhkan keinginan dan komitmen untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak dibandingkan orang tuanya.
- 3) Pandangan tentang religiusitas telah berubah, sedang berubah, dan akan terus berubah dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan semakin tertarik pada aspek keagamaan. Ini tercermin dalam peningkatan minat dan kegiatan beragama, seperti penelitian dan kegiatan keagamaan yang semakin hidup. Modernitas saat ini memberikan dampak kepada generasi muda dengan menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik. Oleh karena itu, orangtua tidak ingin anak-anak mereka mengalami hal yang sama. Pada dasarnya, ada dorongan untuk menciptakan generasi yang lebih beragama atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik, sehingga mendorong orangtua mencari alternatif sistem pendidikan.

Dengan berdasarkan ketiga pertimbangan di atas, sistem pendidikan berbasis boarding school (asrama) nampaknya telah menemukan permintaan yang tinggi. Dari perspektif sosial, pendekatan pesantren (asrama) memisahkan anak-anak dari beragam lingkungan sosial yang dapat mengarahkan mereka kepada hal yang kurang baik. Di lingkungan sekolah dan asrama, diciptakan

suatu lingkungan sosial yang umumnya seragam, terutama dalam hal teman sebaya dan mentor, dengan tujuan untuk mengakuisisi pengetahuan yang akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dari sudut pandang ekonomi, sekolah dengan sistem boarding school (asrama) menawarkan layanan yang komprehensif, sehingga biaya pendidikannya cenderung mahal. Meskipun begitu, siswa akan menerima pelayanan yang efektif dan memiliki akses ke berbagai penawaran pendidikan serta fasilitas yang berkualitas tinggi.

Terakhir, dari segi spiritual dan agama, pesantren (boarding school) memberikan pendidikan yang seimbang yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi yang kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat global, sambil menjaga keyakinan dan berperilaku yang baik.

b. Kriteria Boarding School

Boarding school harus memiliki enam kriteria, yaitu:

- 1) Pendidikan di sekolah atau madrasah harus memiliki tujuan, visi, dan misi yang jelas dan dapat dimengerti.
- 2) Aturan di sekolah atau madrasah harus terdefinisi dengan jelas dan diterapkan secara konsisten.
- 3) Hubungan antara berbagai struktur dalam lembaga (seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan orang tua) harus didasarkan pada prinsip kesetaraan dan demokrasi, sambil tetap memperhatikan etika timur dan nilai-nilai agama.
- 4) Struktur organisasi dan personilnya harus mengikuti standar yang relevan dengan perkembangan zaman.
- 5) Evaluasi sistem pendidikan harus memiliki parameter yang menentukan keberhasilan pendidikan atau proses pembelajaran.
- 6) Manajemen yang efektif tidak bersifat terisolasi, melainkan memiliki jaringan kerja (networking) yang memadai.²²

Boarding school yang ideal merupakan lembaga pendidikan yang dirancang untuk mendidik siswa secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual. Keberhasilan boarding school bergantung pada pemenuhan enam kriteria utama yang saling mendukung. Pertama, memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sebagai pedoman arah pendidikan, sehingga seluruh pihak dapat memahami dan berkomitmen terhadap pencapaian tujuan tersebut. Kedua, aturan yang terdefinisi secara konsisten

²² Fatmawati, "Manajemen Kurikulum Boarding School Bagi Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas", dalam *Skripsi*, 2018, hal. 32

menjadi landasan kedisiplinan dan keteraturan dalam operasional lembaga. Ketiga, hubungan antarstruktur lembaga, baik kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, maupun orang tua, harus mencerminkan prinsip kesetaraan dan demokrasi, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan agama. Keempat, struktur organisasi yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman memungkinkan boarding school tetap adaptif dan progresif dalam menghadapi tantangan modern. Kelima, keberhasilan pendidikan harus diukur melalui evaluasi yang sistematis dengan parameter yang jelas, guna memastikan efektivitas pembelajaran dan pengembangan siswa. Terakhir, manajemen yang efektif tidak hanya fokus pada internal organisasi, tetapi juga menjalin jaringan kerja yang luas, baik dengan pihak eksternal seperti masyarakat, lembaga pendidikan lain, maupun dunia kerja.

Dengan memenuhi kriteria ini, boarding school tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan pembinaan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Hal ini menjadikan boarding school relevan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berbudi luhur, dan mampu menghadapi tantangan global.

c. Jenis-jenis Boarding School

Melihat pada sistem bermukim siswa, Jenis-jenis Boarding School yaitu:

- 1) All Boarding School, yaitu seluruh siswa tinggal di asrama sekolah
- 2) Boarding day school, yaitu mayoritas siswanya tinggal di sekolah/kampus dan sebagian lagi di lingkungan sekitar sekolah.
- 3) Day boarding, yaitu mayoritas siswa tidak tinggal di sekolah meskipun ada sebagian yang tetap tinggal disekolah.

Menurut jenis siswa, yaitu:

- 1) Junior boarding school, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD s/d SMP, namun biasanya hanya SMP saja.
- 2) Coeducation school, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.
- 3) Boys school, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
- 4) Girls school, yaitu sekolah yang menerima siswa perempuan saja.
- 5) Preprofessional Arts School, yaitu sekolah khusus untuk seniman.
- 6) Religious School, yaitu sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu.
- 7) Special Needs Boarding School, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

Menurut sistem sekolah, yaitu:

- 1) Military School, yaitu sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
- 2) 5 day Boarding School, yaitu sekolah dimana siswa dapat memilih untuk tinggal di asrama dan atau pulang di akhir pekan.²³

B. Tujuan Manajemen Islamic Boarding School

Menurut Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, boarding school yang juga dapat disebut sebagai pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

1. Mencetak generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Selain memberikan pelajaran umum, pendidikan di boarding school juga dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai.
2. Membentuk kedisiplinan. Di dalam sekolah bersistem boarding school, terdapat peraturan tertulis yang mengatur tindakan para siswa dari saat bangun tidur hingga tidur kembali. Semua peraturan ini harus dipatuhi, dan pelanggarannya akan dikenai sanksi oleh pengurus sekolah.
3. Membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik. Boarding school bertujuan menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang luhur, serta selalu mempertimbangkan tindakan mereka sebelum melakukannya.²⁴

Tujuan manajemen Islamic Boarding School berfokus pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki landasan nilai-nilai Islam yang kuat, kedisiplinan yang tinggi, dan akhlak mulia. Menurut Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, Islamic Boarding School memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dengan menyediakan pendidikan agama yang memadai selain pelajaran umum. Hal ini mencerminkan komitmen lembaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam sistem pendidikan formal, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen sekolah berperan penting dalam memastikan kurikulum agama terintegrasi dengan baik melalui pembelajaran formal, penghafalan Al-Qur'an, serta kegiatan-kegiatan pembinaan yang memperkuat karakter religius siswa.

Kedisiplinan juga menjadi tujuan penting dalam sistem Islamic Boarding School. Di lingkungan berasrama, peraturan yang terstruktur

²³ Fatmawati, "Manajemen Kurikulum Boarding School Bagi Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas",..., hal. 33-34

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014, hal. 10

dan jadwal kegiatan yang ketat diterapkan sebagai upaya untuk membentuk kedisiplinan siswa. Kedisiplinan ini diterapkan sejak bangun tidur hingga kembali tidur, mencakup aktivitas akademik, ibadah, dan kegiatan sosial. Dengan pengawasan dari musyrif dan pelaksanaan sanksi yang mendidik terhadap pelanggaran, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Kehidupan di asrama yang mengharuskan siswa mengikuti peraturan ini melatih mereka untuk menjadi individu yang disiplin, yang tidak hanya berguna selama masa studi tetapi juga sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.

Tujuan lainnya adalah membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia. Islamic Boarding School berkomitmen mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang luhur dan selalu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Proses pembentukan akhlak ini diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan asrama, interaksi yang harmonis antar siswa, serta role-modeling dari guru dan staf. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti dzikir bersama, kajian akhlak, dan bimbingan personal dari musyrif turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islami.

Secara keseluruhan, tujuan-tujuan tersebut mencerminkan pendekatan holistik Islamic Boarding School yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang bertujuan mencetak generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan dengan landasan akhlak dan keimanan yang kokoh. Manajemen yang efektif menjadi kunci dalam memastikan setiap tujuan tersebut dapat dicapai secara optimal melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem sekolah Islamic boarding school menerapkan pendidikan karakter, diantaranya:

1. Menurut K.H. Sahal Mahfudh, pesantren sebagai suatu sistem menjadi pusat utama dalam perubahan sosial, budaya, dan aspek keagamaan dalam masyarakat Islam.
2. Karel A. Steenbrink mencatat bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan perubahan yang dinamis dalam sistem pendidikannya, termasuk menyusun berbagai program pembelajaran dan mengadaptasi sistem madrasah dan sekolah.
3. Pendirian sekolah berbasis sistem Islamic boarding school memiliki potensi untuk melakukan transformasi sosial dalam komunitas sekitarnya.

Pendidikan karakter dalam sistem Islamic Boarding School berakar pada kebutuhan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul

secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Tiga alasan yang telah disebutkan memberikan fondasi yang kuat untuk mendukung pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren atau Islamic Boarding School.

Pertama, menurut K.H. Sahal Mahfudh, pesantren memiliki peran sebagai pusat perubahan sosial, budaya, dan aspek keagamaan dalam masyarakat Islam. Pernyataan ini menggambarkan pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mendidik individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tatanan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren mampu memengaruhi transformasi masyarakat secara luas. Islamic Boarding School, sebagai perkembangan modern dari konsep pesantren tradisional, mewarisi peran tersebut dengan menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan keislaman yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan pendidikan karakter di sini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap komunitasnya, sejalan dengan misi pesantren sebagai agen perubahan sosial.

Kedua, sebagaimana dicatat oleh Karel A. Steenbrink, pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan adaptasi yang dinamis dalam sistem pendidikannya. Hal ini termasuk menyusun berbagai program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman serta mengintegrasikan sistem madrasah dan sekolah formal. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama Islamic Boarding School dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran formal tetapi juga melalui aktivitas non-formal dan informal yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Dengan kemampuan untuk beradaptasi, Islamic Boarding School dapat terus mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan karakter, seperti menggunakan teknologi untuk pembelajaran nilai-nilai Islami atau memperkenalkan program sosial yang mendukung pengembangan empati dan tanggung jawab sosial siswa. Kemampuan untuk berinovasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan tetap relevan dan efektif di tengah perubahan sosial.

Ketiga, pendirian sekolah berbasis sistem Islamic Boarding School memiliki potensi untuk melakukan transformasi sosial dalam komunitas sekitarnya. Hal ini menggarisbawahi peran institusi ini sebagai pusat pembelajaran yang memengaruhi lebih dari sekadar siswanya. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, Islamic Boarding School tidak hanya mencetak individu yang berkarakter kuat tetapi juga berkontribusi

pada pembentukan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islami. Misalnya, siswa yang telah dididik untuk menjadi individu berakhlak mulia dapat menjadi teladan bagi komunitas mereka. Selain itu, keterlibatan sekolah dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat atau program dakwah turut memperkuat hubungan antara institusi pendidikan ini dengan masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan di Islamic Boarding School tidak hanya berdampak pada internal siswa tetapi juga menciptakan efek berganda yang positif bagi lingkungan eksternal mereka.

Secara keseluruhan, tiga alasan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem Islamic Boarding School. Sebagai lembaga yang berakar pada nilai-nilai Islam, Islamic Boarding School memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi inti dari semua aspek pendidikan yang diterapkannya. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang unggul secara moral, tetapi juga mendukung transformasi sosial yang lebih luas, memastikan bahwa nilai-nilai Islami dapat terus hidup dan relevan dalam masyarakat modern.

C. Unsur-unsur Manajemen

Manajemen hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang efektif akan memfasilitasi pencapaian tujuan bagi perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Melalui manajemen, efektivitas dan efisiensi penggunaan unsur-unsur manajemen dapat ditingkatkan.²⁵

Pencapaian tujuan tertentu memerlukan upaya yang terorganisir, serius, efektif, dan efisien. Upaya ini dalam konteks manajemen dikenal sebagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen dapat dengan mudah beradaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi atau lembaga, sebagaimana dijelaskan oleh berbagai ahli yang memiliki pandangan berbeda tentang fungsi manajemen.

Kemudian, dalam penjelasan selanjutnya, penulis akan mengadopsi rumusan fungsi manajemen yang sudah dikenal luas, yaitu rumusan fungsi manajemen menurut pandangan George R. Terry. Rumusan ini terdiri dari empat elemen yang sering disingkat sebagai POAC, yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).²⁶

²⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014 hal. 9

²⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 75

1. Perencanaan

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* dijelaskan pengertian rencana sebagai berikut:

- a. Garis besar gambaran tentang suatu bangunan, baik ukuran, posisi, maupun berbagai bagian lainnya;
- b. Diagram bagian-bagian mesin;
- c. Diagram yang memperlihatkan luasnya kebun, taman, kota atau area tanah;
- d. Penyusunan sesuatu yang harus dikerjakan dan digunakan.²⁷

Udin S. Sa'ud memberikan definisi perencanaan sebagai serangkaian langkah dalam menetapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan akan terjadi, seperti peristiwa, kondisi, situasi, dan lain sebagainya, serta tindakan yang akan diambil, seperti intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan lain sebagainya. Dalam bukunya, Udin S. Sa'ud juga mengutip beberapa definisi perencanaan menurut para ahli, termasuk pandangan Prajudi Atmosudirjo yang menggambarkan perencanaan sebagai proses menghitung dan menetapkan hal-hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk siapa yang akan melakukannya dan bagaimana caranya. Bintoro Tjokroamidjojo menggambarkan perencanaan sebagai proses sistematis dalam menyiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. M. Fakry mendefinisikan perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dijalankan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Endang juga menguraikan konsep perencanaan sebagai proses pemilihan serangkaian tindakan yang kemudian memutuskan langkah-langkah apa yang perlu diambil, kapan harus dilakukan, bagaimana pelaksanaannya, dan siapa yang akan melaksanakannya. Menurut Endang, perencanaan yang efektif dapat dicapai dengan memperhitungkan situasi di masa depan saat perencanaan diimplementasikan, serta waktu ketika perencanaan tersebut disusun.²⁹

Menurut Roger A. Kauffman, seperti yang dikutip oleh Nanang Fatah, perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan target yang ingin dicapai, dan menetapkan cara dan sumber daya yang diperlukan

²⁷ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 211

²⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosda Karya, 2011, hal. 3-4

²⁹ Endang Sunarya, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adicitia, 2000, hal. 43

untuk mencapai tujuan tersebut dengan seefisien dan seefektif mungkin.³⁰

Menurut Newman yang dikutip oleh Manullang, "*Planning is deciding in advance what is to be done.*" Bagi Newman, perencanaan adalah mengambil keputusan sebelumnya tentang apa yang akan dilakukan. Sementara itu, Louis A. Allen, yang juga dikutip dalam buku yang sama, mengatakan, "*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result.*" Definisi dari Louis dapat dipahami sebagai proses menentukan rangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³¹

Sesuai dengan pandangan tersebut, Husaini Usman menggambarkan perencanaan sebagai serangkaian aktivitas yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan dalam periode tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³² Di sisi lain, Nawawi menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar keberhasilan suatu kegiatan.³³ Ini mengindikasikan bahwa perencanaan adalah proses atau rangkaian langkah yang saling terkait di mana organisasi atau perusahaan memilih satu dari banyak opsi untuk mencapai tujuannya. Kemudian, mereka memilih strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, mereka menetapkan anggaran untuk melaksanakan strategi dan prosedur tersebut, serta menentukan kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya melalui penerapan strategi dan metode yang telah dipilih sebelumnya.

Definisi-definisi di atas juga menegaskan bahwa perencanaan adalah rangkaian tindakan atau langkah-langkah dalam pengambilan keputusan. Langkah awal dalam proses ini adalah mengidentifikasi tugas-tugas yang akan diselesaikan di masa mendatang. Selanjutnya, langkah kedua adalah penentuan waktu pelaksanaan, termasuk pemilihan metode atau cara yang paling efektif dan efisien untuk menyelesaikan tugas tersebut. Langkah ketiga adalah menentukan individu yang tepat dan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan

³⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 49

³¹ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hal. 39

³² Husain Usmani, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet. 3, hal. 65

³³ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 29

tugas tersebut, sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan profesional dan organisasi mencapai kesuksesan.

Perencanaan juga melibatkan penetapan tujuan atau target yang ingin dicapai, serta menetapkan rute dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang paling efektif dan efisien. Perencanaan menjadi syarat esensial untuk setiap kegiatan manajemen, karena tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan menghadapi kesulitan bahkan risiko kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan rencana atau gambaran tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh seorang manajer, yang mencakup penetapan tujuan, strategi untuk mencapai tujuan, serta sistem perencanaan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua aktivitas dalam organisasi. Tujuan dari perencanaan adalah untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan tanpa hambatan signifikan. Ini juga menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

Selain itu, perencanaan memiliki tujuan yang luas, dan secara khusus, Husaini Usman mengidentifikasi beberapa tujuan perencanaan, antara lain:

- a. Standar pengawasan, yang melibatkan penyesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah dibuat.
- b. Identifikasi individu yang terlibat dalam pelaksanaan, termasuk struktur organisasi, kualifikasi, dan kualitas mereka.
- c. Penentuan jadwal pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan.
- d. Menyusun kegiatan secara sistematis, termasuk estimasi biaya dan standar kualitas pekerjaan.
- e. Mengurangi agenda yang tidak produktif dan menghemat sumber daya seperti waktu, biaya, dan tenaga kerja.
- f. Memberikan pandangan komprehensif tentang kegiatan pekerjaan.
- g. Menyatukan dan mengintegrasikan beberapa sub-kegiatan.
- h. Mengidentifikasi potensi hambatan atau kesulitan yang mungkin muncul selama pelaksanaan.
- i. Mengarahkan upaya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

³⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal. 214

³⁵ Husain Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2013, Edisi 4, hal.76

Sementara itu, tahapan dalam penyusunan perencanaan yang efektif menurut Thomas S. Bateman, sebagaimana yang dikutip oleh Aziz Luki Akhyar, adalah sebagai berikut: tahap pertama adalah analisis situasi, dilanjutkan dengan penentuan tujuan dan rencana alternatif, langkah selanjutnya adalah evaluasi tujuan dan rencana, tahap keempat adalah pemilihan tujuan dan rencana yang akan dijalankan, dan akhirnya, tahapan terakhir adalah pelaksanaan.³⁶

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki konsep unik atau khusus mengenai perencanaan. Allah subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan persiapan sebelum melaksanakan suatu tindakan di masa depan. Prinsip ini ditegaskan dalam surat Al-Hasyr:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ (الحشر/٥٩: ١٨)

18. *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Al-Hasyr/59:18)

Bagian ayat (وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ) ditafsirkan oleh Al Sa'diy sebagai berikut:

"وَأَنْ يَرَاعُوا مَا أَمَرَهُمْ اللَّهُ بِهِ مِنْ أَوْامِرِهِ وَشَرَائِعِهِ وَحُدُودِهِ، وَلِيَنْظُرُوا مَا لَهُمْ وَمَا عَلَيْهِمْ، وَمَاذَا حَصَلُوا عَلَيْهِ مِنَ الْأَعْمَالِ الَّتِي تَنْفَعُهُمْ أَوْ تَضُرُّهُمْ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ"³⁷

Menurut al-Sa'diy, ayat tersebut mengajak orang beriman untuk memperhatikan petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik itu dalam bentuk perintah maupun larangan, serta untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu memberikan keuntungan atau kerugian di hari kiamat. Ini menggambarkan bahwa seorang mukmin memiliki sifat merencanakan aktivitasnya, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.

³⁶ Aziz Luki Akhyar, "Siklus Kinerja Guru Berbasis Sasaran Kerja," dalam *Bidayatuna: Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Vol. 01 No. 02 Oktober 2020, hal. 213

³⁷ Abdurrahman al-Sa'diy, *Taysir al-Karim al-Rahman fi tafsir al-kalam al-Mannan*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 2000, hal. 853. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H

Dalam pandangan Islam tentang manajemen, seperti yang disampaikan oleh Fernas 'Abd al-Basith yang dikutip oleh Abdul Aziz Hunaidy dalam tulisannya yang berjudul "*At-Takhtith fi al-Idarah al-Islamiyyah*," konsep manajemen juga mencerminkan prinsip-prinsip ini, yaitu perencanaan dan pertimbangan yang cermat dalam mengelola urusan dunia dan spiritual.

أما مفهوم التخطيط في الإدارة الإسلامية فيعرفه الدكتور فرناس عبد الباسط بأنه: "أسلوب عمل جماعي، يأخذ بالأسباب لمواجهة توقعات مستقبلية، أو يعتمد على منهج فكري عقدي يؤمن بالقدر ويتوكل على الله، ويسعى لتحقيق هدف شرعي، هو عبادة الله وتعمير الكون"³⁸

Pernyataan Fernas 'Abd al-Basith di atas dapat dipahami bahwa Perencanaan adalah suatu gaya kerja sama (teamwork) dalam mengambil sebab-sebab menghadapi kejadian-kejadian di masa yang akan datang, atau mengandalkan cara berpikir keyakinan kepada takdir, dan bertawakal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta dengan usaha untuk mewujudkan tujuan syariat, seperti ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan upaya untuk memakmurkan alam.

Meskipun demikian, Hezam Al-Muthairy, seorang profesor di bidang manajemen umum di King Saud University, memberikan komentar bahwa definisi yang diberikan oleh Fernas ini kurang tepat karena kurang memperhatikan peran individu dalam perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif:

ويرا الدكتور حزام المطيري أن هذا التعريف يلغي الدور الفردي في التخطيط، لهذا يورد تعريفاً آخرًا أكثر شمولية. فيقول: إن التخطيط الإسلامي هو "التفكير والتدبر بشكل فردي وجماعي في عمل أداء مستقبلي مشروع، مع ربط ذلك بمشيئة الله - تعالى - ثم بذل الأسباب المشروعة في تحقيقه، مع كامل التوكل والإيمان بالغيب في ما قضى الله وقدره على النتائج"³⁹

Menurut Hezam al-Muthairiy, perencanaan dalam Islam adalah proses pemikiran dan refleksi, baik secara individu maupun sebagai

³⁸ Hunaidy, Abdul Aziz, "*At-Takhtith fi Al-Idârah Al-Islâmiyyah*" dalam <https://www.alukah.net/culture/0/26177/#ixzz6YGdTe2Ma> Diakses pada 17 Januari 2023

³⁹ Hunaidy, Abdul Aziz, "*At-Takhtith fi Al-Idârah Al-Islâmiyyah*" dalam <https://www.alukah.net/culture/0/26177/#ixzz6YGdTe2Ma>. Diakses pada 17 Januari, 2023

kelompok, terkait dengan tugas-tugas di masa depan yang telah direncanakan. Ini melibatkan kesadaran akan hubungan dengan kehendak Allah subhanahu wa ta'ala, serta upaya untuk menciptakan sebab-sebab yang diperlukan untuk mencapainya. Semua tindakan ini disertai dengan rasa tawakkal (percaya sepenuh hati) dan iman kepada yang ghaib dalam hal hasil akhir yang akan datang.

Dengan demikian, ada tiga prinsip dasar dalam konsep perencanaan dalam Islam, yaitu usaha, iman, dan tawakkal. Ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan, tawakkal harus selalu ada, tetapi hanya tawakkal tanpa usaha atau upaya yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Manusia diharapkan untuk mencari sebab-sebab dan berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan, sambil tetap percaya sepenuh hati kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga telah menjelaskan pentingnya usaha dalam haditsnya:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : لو أنكم كنتم توكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير، تغدو خماصاً، وترؤح بطناً (رواه أحمد والترمذي وحاكم عن عمر بن الخطاب)؛⁴⁰

Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung, yang pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang". (HR. Ahmad, Tirmidziy, Hakim dari Umar bin Khattab)

Hal ini karena disana ada seekor burung yang tidak mengetahui di mana ia akan menerima biji-bijian dan makanan yang akan didapatkannya hari ini; mungkin di tempatnya kemarin, tapi jumlah persediannya sudah habis.

Abdurrahmaan al-Mubârafûriy mengomentari hadits ini dalam kitabnya "*tuhfat al-Ahwadzi*" dengan mengutip perkataan imam Ahmad:

"ليس في الحديث ما يدل على ترك الكسب بل فيه ما يدل على طلب الرزق"⁴¹

⁴⁰ Abu Abdillâh al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, Cet. 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, juz 4, hal. 354, no. hadis 7894, bab *Kitâb al-Raqâiq*

⁴¹ Abdurrahmân al-Mubarakfûriy, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarhi Jamî' al-Tirmidziy*, Juz 7, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 9

Maksudnya, Hadits ini tidak mengajarkan kita untuk meninggalkan usaha (memilih sebab), namun justru menunjukkan agar kita selalu berusaha untuk mendapatkan rezeki. Oleh karena itu, mengejar suatu sebab (melakukan usaha) merupakan hal penting dalam Islam dan merupakan bagian dari konsep perencanaan.

Berikut adalah contoh perencanaan yang digambarkan dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Yusuf 'alaih salam yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 43-49.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ
 وَأُخَرَ يَبْسُتٌ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَفْتُونُ فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَاثُ
 أَخْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَخْلَامِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا
 أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
 سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ
 ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ
 ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ
 يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾ (يوسف/١٢: ٤٣-٤٩)

43. Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”

44. Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.”

45. Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).”

46. (Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”

47. (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

49. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Yusuf/12:43-49)

Pada ayat diatas (الْأَقْلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ) al Sa'diy menafsirkan:

”أي: دبروا أيضا أكلكم في هذه السنين الخصبه، وليكن قليلا ليكثر ما تدخرون ويعظم نفعه ووقعه”⁴²

Dari penjelasan tafsir al-Sa'diy di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Yusuf 'alaihissalam memerintahkan agar makanan disimpan dengan hemat dan ditabung untuk mendapatkan manfaat yang besar di masa-masa sulit yang mungkin akan datang. Ini merupakan bagian dari perencanaan ekonomi yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara produksi dan konsumsi gandum, sehingga Mesir dapat menghadapi masa paceklik berkepanjangan di masa depan dengan lebih baik.

2. Pengorganisasian

Menurut Akhmad Shunhaji, pengorganisasian (organizing) adalah kerjasama yang terstruktur dengan tujuan mencapai atau mengkoordinasikan upaya-upaya yang berkontribusi pada penyelesaian suatu pekerjaan. Dalam proses pengorganisasian, terjadi pembagian tugas, pemberian wewenang, dan penentuan tanggung jawab secara rinci berdasarkan unit dan spesialisasi masing-masing, sehingga terbentuk hubungan kerja yang terintegrasi, koperatif, seimbang, dan sejalan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.⁴³

Adapun Menurut T. Hani Handoko, pengorganisasian melibatkan beberapa aspek. Pertama, pengorganisasian untuk mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas yang diperlukan untuk

⁴² Abdurrahman al-Sa'diy, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî tafsîr al-kalâm al-Mannân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 399. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H

⁴³ Akhmad Shunhaji, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor” dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 22

mencapai tujuan organisasi. Kedua, perancangan dan pengembangan struktur organisasi atau kelompok kerja yang memungkinkan pencapaian tujuan tersebut. Ketiga, penugasan tanggung jawab khusus kepada individu-individu, dan keempat, melibatkan pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugas mereka. Fungsi ini menciptakan suatu struktur formal di mana pekerjaan diidentifikasi, dibagi, dan dikoordinasikan.⁴⁴

Kedua definisi pengorganisasian tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh George R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Fathor Rachman, yaitu “*Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*” yaitu Pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku yang efektif di antara individu-individu sehingga mereka dapat bekerja bersama secara efisien dan merasakan kepuasan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas yang telah dipilih dalam kondisi lingkungan tertentu dengan tujuan mencapai sasaran atau target tertentu.

Perkataan Terry di atas menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan proses membangun kerja sama yang efektif di antara berapa orang agar supaya mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mendapat kepuasan dalam melakukan tugas sesuai kondisi lingkungan yang ada dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁵

Karena pengorganisasian memiliki peran yang sangat penting, Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* mengorganisir segala sesuatu setelah melakukan perencanaan yang cermat dalam penciptaan langit dan bumi. Dalam ayat 4-5 surat al-Sajdah, Allah *subhanahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa setelah menciptakan langit dan bumi, Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan bentuk dan tata organisasi yang terstruktur bagi seluruh makhluk di dalamnya:

⁴⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2011, hal. 24

⁴⁵ Fathor Rachman, “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits” dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 Desember 2015, hal. 295

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ تَمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ (السجدة/٣٣: ٤-٥)

4. Allah adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?

5. Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:4-5)

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dengan perencanaan yang teliti. Setelah menciptakan semuanya, Allah kemudian mengatur dan mengorganisasi segala sesuatu dengan tata cara yang terstruktur, sehingga semua entitas di langit dan di bumi berjalan dengan lancar dan teratur.

Penjelasan al-Râziy menegaskan bahwa Allah melakukan perencanaan dan pengorganisasian dalam penciptaan langit dan bumi tanpa memerlukan alat atau perantara, karena Allah memiliki kekuasaan yang luar biasa untuk menciptakan segala sesuatu dengan berbagai cara yang dimilikinya. Hal ini menggambarkan kebesaran Allah dalam menciptakan sesuatu, dan Dia tidak memerlukan bantuan atau alat untuk merencanakan dan mengorganisir segala sesuatu di alam semesta ini.⁴⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian memiliki tingkat penting yang setara dengan perencanaan dalam fungsi manajemen. Pengorganisasian adalah tahapan operasional dan fungsional kunci dalam suatu organisasi, termasuk dalam upaya pembagian tugas dan wewenang melalui departementalisasi, yang akan menetapkan tingkat spesialisasi individu dalam semua kegiatan organisasi. Ini juga mencakup pendekatan kerja sama yang kuat, delegasi wewenang dan tanggung jawab, identifikasi pelaksanaan tugas, penetapan koordinasi yang diperlukan, serta aspek-aspek lainnya.

⁴⁶ Muhammad bin 'Umar al-Râziy, *Tafsir Ar-Râzi*, Juz 8, hal. 216 dalam Software Maktabah Syamilah Dzul-Hijjah 1441 H

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) yang juga disebut sebagai "gerakan aksi," mencakup serangkaian tindakan yang diambil oleh seorang manajer untuk memulai dan menjalankan aktivitas yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan dan pengorganisasian, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁷

Fungsi pelaksanaan merupakan bagian integral dari kegiatan sebuah kelompok atau organisasi dan tidak dapat dipisahkan. Istilah yang dapat dikelompokkan dalam fungsi ini mencakup pengarahan (*directing*), pemberian perintah (*commanding*), kepemimpinan (*leading*), dan koordinasi (*coordinating*).⁴⁸

Pelaksanaan adalah upaya untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi menjalankan tugas dan kewajiban mereka secara efektif. Semua anggota harus diberi motivasi agar mereka segera melaksanakan rencana dalam tindakan konkret yang mengarah pada tujuan organisasi. Komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang efisien, pemberian perintah dan instruksi yang jelas, serta pengawasan terhadap anggota merupakan bagian integral dari proses pelaksanaan.⁴⁹

Tindakan pelaksanaan, seperti yang telah disebutkan di atas, juga melibatkan aspek motivasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan dan kesadaran kepada anggota organisasi mengenai makna dari pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup penyediaan motivasi tambahan, bimbingan, atau arahan, sehingga anggota organisasi menjadi sadar dan termotivasi untuk bekerja dengan tekun dan efektif.⁵⁰

Dalam tahap *actuating*, terdapat elemen penting yang disebut sebagai "Bimbingan." Menurut Hadari Nawawi, bimbingan ini memiliki beberapa bentuk, di antaranya: Pertama, Memberikan dan menjelaskan perintah. Kedua, Memberikan petunjuk mengenai pelaksanaan kegiatan. Ketiga, Memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan keahlian agar lebih efektif dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi. Empat, Memberikan kesempatan bagi anggota untuk berpartisipasi aktif dengan menyumbangkan tenaga dan ide-ide mereka untuk kemajuan

⁴⁷ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 17

⁴⁸ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 71

⁴⁹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 42

⁵⁰ Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Quran: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran" dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 5, No. 2

organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing. Kelima, Memberikan koreksi atau umpan balik agar setiap individu melaksanakan tugas-tugas mereka secara efisien.⁵¹

Dalam Islam, Al-Qur'an juga dijelaskan sebagai pedoman atau panduan. Ini tercermin dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat al-Kahfi ayat 2.

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ (الكهف/١٨: ٢)

2. (Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (Al-Kahf/18:2)

Kata (قيما) *qoyyiman* tang berarti lurus, terambil dari kata *qâma* yang berarti berdiri, dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. Menurut az-Zuhaili kata *qoyyiman* merupakan penguat atau *ta'kid* dari kata *'iwajan* (bengkok).⁵² *Mufasssir* lain memahami kata *qayyiman* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia, suatu kitab menjadi lurus apabila kandungannya sempurna sesuai harapan. Dalam konteks ini adalah kandungan ayat Al-Qur'an yang mengandung kepercayaan hakiki serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantarkan menuju kebahagiaan.⁵³

Pada ayat tersebut, terdapat beberapa kalimat yang mencerminkan fungsi *actuating*, yaitu (قيما) *Qoyyiman*, (ينذر) *Yundziro*, dan (يبشّر) *Yubasyisyiru*. Memberikan bimbingan adalah hal yang sangat penting dan merupakan tugas pokok seorang manajer untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik guna mencapai tujuan organisasi. Ini adalah indikasi pelaksanaan *actuating* yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari manajemen.

4. Pengawasan

Pengawasan (*controlling*) adalah langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sambil mengevaluasi dan memperbaiki agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengawasan melibatkan pemeriksaan terhadap kegiatan yang telah atau akan dilakukan, serta berupaya untuk menyelaraskan

⁵¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983, hal.36

⁵² Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir Juz 8*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000, hal. 220

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 8

rencana yang telah dibuat dengan pelaksanaan sebenarnya atau hasil yang telah dicapai.⁵⁴ *Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.⁵⁵

Menurut Ricardh A. Johnson, yang dikutip oleh Samsirin dalam bukunya "The Theory and Management of System," pengawasan (Controlling) adalah fungsi sistem yang bertujuan untuk melakukan penyesuaian terhadap rencana, dengan upaya untuk memastikan bahwa penyimpangan-penyimpangan hanya berada dalam batas yang dapat diterima.⁵⁶

Pengawasan adalah faktor penunjang yang krusial untuk meningkatkan efisiensi organisasi, sama seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan. Pengawasan merupakan fungsi yang memiliki dampak positif dalam mencegah dan mengurangi penyimpangan dari sasaran atau target yang telah direncanakan.⁵⁷

Pengawasan dalam konteks pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai tindakan pemantauan yang berkelanjutan untuk memastikan pelaksanaan perencanaan secara konsisten, baik dalam hal aspek materi maupun spiritual. Ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam memiliki ciri-ciri berikut: mencakup aspek material dan spiritual, bukan hanya dilakukan oleh manusia sebagai manajer tetapi juga oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dan melibatkan metode yang menghormati martabat manusia.⁵⁸

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa seorang pelaksana atau petugas memiliki tanggung jawab terhadap atasannya dan juga kepada Allah yang Maha Mengetahui sebagai pengawas terhadap tindakannya. Pengawasan dalam ajaran Islam lebih menekankan penggunaan pendekatan yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam.

Konsep pengawasan dan evaluasi juga terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam surat al-Infithâr 82: 10-12.

⁵⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 28

⁵⁵ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, ..., hal. 18

⁵⁶ Samsirin, "Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, hal. 343

⁵⁷ Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 1986, hal. 53

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 274

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ^{١٠} كِرَامًا كَاتِبِينَ^{١١} يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ^{١٢} (الانفطار/٨٢): ١٠-١٢

10. Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas 11. yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amal perbuatanmu). 12. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Infitar/82:10-12)

Al-Sa'diy mengatakan dalam tafsirnya:

"وأنتم لا بد أن تحاسبوا على ما عملتم، وقد أقام الله عليكم ملائكة كراما يكتبون أقوالكم وأفعالكم ويعلمون أفعالكم، ودخل في هذا أفعال القلوب وأفعال الجوارح"^{٥٩}

Dalam tafsir al-Sa'diy di atas, dapat dipahami bahwa kita diinstruksikan untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah) karena Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan malaikat-malaikat yang mulia yang akan mencatat semua perkataan dan perbuatan kita, baik yang berhubungan dengan hati maupun yang berhubungan dengan anggota tubuh kita.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, setiap individu diwajibkan untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam pandangan Islam, setiap manusia memiliki dua malaikat pendamping bernama "Raḳīb" dan "Atīd" yang bertugas mencatat setiap tindakan manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh orang lain, baik di siang hari maupun di malam hari, dan semua catatan ini akan diperhatikan dan dihitung oleh Allah subhanahu wa ta'ala melalui malaikat-malaikat tersebut. Pada akhirnya, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di hadapan Allah di masa yang akan datang.

Dalam ajaran agama Islam, Allah subhanahu wa ta'ala melakukan pengawasan terhadap hamba-hamba-Nya dengan cara menugaskan malaikat "Raḳīb" dan "Atīd" untuk mencatat semua amal perbuatan manusia.

D. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Model Manajemen Islamic Boarding School

Kata "kepala" dalam konteks ini merujuk kepada pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah adalah

⁵⁹Abdurrahman al-Sa'diy, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî tafsîr al-kalâm al-Mannân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 914. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H

tempat atau lembaga di mana peserta didik memperoleh pendidikan formal. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tugas dan fungsi utama seorang kepala sekolah sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Memperlakukan semua anggota sekolah secara adil dan tidak mendiskriminasi, menciptakan semangat kesetaraan di antara guru, staf, dan siswa.
2. Memberikan saran dan motivasi kepada anggota sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, untuk memelihara dan meningkatkan semangat, kerelaan berkorban, serta rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas mereka.
3. Bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan dukungan yang diperlukan oleh tenaga kependidikan, staf, dan peserta didik, termasuk sumber daya finansial, peralatan, waktu, dan kondisi yang mendukung.
4. Bertindak sebagai katalisator, yaitu mampu menginspirasi dan memotivasi guru, staf, dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
6. Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada anggota sekolah, seperti kenaikan pangkat, fasilitas tambahan, kesempatan untuk pendidikan lanjutan, dan lain sebagainya.⁶⁰

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pelaksanaan program-program yang telah direncanakan oleh sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menjalin hubungan yang kuat dengan semua anggota sekolah, termasuk siswa, orang tua wali, dan seluruh komunitas, demi mencapai standar pendidikan Islam yang berkualitas.

Penunjukan seorang kepala sekolah harus memenuhi persyaratan kualitas dan kompetensi sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017. Kualitas yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

1. kualifikasi akademik strata satu;
2. pengalaman mengajar tidak kurang dari lima tahun;
3. pangkat tiga;
4. bersertifikat pendidik.⁶¹

⁶⁰ Basri, H., *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia: 2014

⁶¹ Mamlukhah, "Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di ma al amiriyah blokagung tegalsari banyuwangi." Dalam *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, VI (1), 2014, hal.140-161

Selain itu, seorang kepala sekolah juga diharapkan memenuhi standar kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang dikutip dari buku Donny, yang mencakup:

1. Kompetensi Kepribadian: Memiliki integritas pribadi yang kuat, berakhlak baik, bersikap terbuka dalam menjalankan tugas pokok, tenang, selalu berusaha untuk mengembangkan diri, serta memiliki bakat dan jiwa kepemimpinan.
2. Kompetensi Manajerial: Mampu menyusun perencanaan, memiliki inovasi, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, memiliki kemampuan memimpin bawahan, mengelola fasilitas dan prasarana sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, mengelola keuangan dan administrasi, serta berkontribusi dalam pengembangan kurikulum.
3. Kompetensi Kewirausahaan: Kemampuan untuk menciptakan kemandirian dengan memiliki karakter yang kuat dan jiwa wirausaha, ditambah dengan sikap peka terhadap kebutuhan serta keterampilan yang diperlukan.
4. Kompetensi Supervisi: Mampu melakukan supervisi sesuai dengan prosedur dan teknik yang benar, mampu melakukan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang ditentukan, serta menjalankan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru.
5. Kompetensi Sosial: Memiliki keterampilan dalam berkolaborasi dengan semua lapisan masyarakat, memiliki pengetahuan tentang budaya, tradisi, adat istiadat, baik sosial maupun agama, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan memiliki rasa kepekaan terhadap dinamika kehidupan sosial.⁶²

Peran Kepala Sekolah dalam perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional nomor 162 tahun 2003 terdiri dari tujuh aspek utama, yaitu:

1. Kepala Sekolah sebagai Educator: Berperan sebagai pendidik yang memiliki fungsi untuk membimbing guru, siswa, dan tenaga pendidikan lainnya.
2. Kepala Sekolah sebagai Manajer: Bertindak sebagai pengelola berbagai aspek seperti kurikulum, ketenagaan, keuangan, sarana, dan seluruh kegiatan lainnya yang terkait dengan sekolah.
3. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin: Memainkan peran penting dalam menggerakkan potensi sekolah, terutama guru dan staf lainnya, untuk mencapai tujuan bersama.
4. Kepala Sekolah sebagai Administrator: Bertanggung jawab atas kegiatan administratif dan tata kelola sekolah.

⁶² Donny, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional: Konsep Peran Strategi dan Pengembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia: 2017

5. Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan: Mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah.
6. Pencipta Iklim Kerja: Mendorong kerjasama di antara guru dan staf sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan sekolah.
7. Kepala Sekolah sebagai Supervisor: Melakukan pembinaan profesional kepada guru dan staf lainnya, mengadakan pertemuan, dan memberikan solusi untuk permasalahan dalam proses pembelajaran.⁶³

Seorang kepala sekolah sebagai pendidik di lembaga pendidikan harus memperhatikan dua aspek utama: pertama, sasaran atau kepada siapa perilaku pendidik diarahkan, dan kedua, bagaimana fungsi pendidik dapat dilaksanakan. Selain itu, karakter pendidik juga mencakup nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini dapat tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, tata krama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Sebagai seorang manajer, seorang kepala sekolah harus selalu siap dan mampu memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia di sekolah untuk merumuskan visi dan misi serta mencapai tujuan sekolah. Kemampuan manajerial kepala sekolah memungkinkan mereka untuk mengelola program-program pendidikan dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa dan pengajar. Kepala sekolah memastikan bahwa semua guru mata pelajaran menjalankan proses pembelajaran dengan mematuhi standar kelulusan dan mendorong diskusi antara rekan-rekan guru dalam lembaga pendidikan.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan karena semua kegiatan di sekolah memerlukan proses administrasi, termasuk pencatatan dan dokumentasi program-program sekolah. Mereka juga bertanggung jawab mengelola kurikulum pendidikan, administrasi siswa, sarana dan prasarana sekolah, serta pengarsipan. Efisiensi dalam melaksanakan aktivitas dan kegiatan administratif sangat penting agar administrasi lembaga pendidikan dapat terorganisir dan terlaksana dengan baik.

Sebagai seorang motivator, kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan dorongan kepada seluruh guru dan karyawan untuk menjalankan tugas mereka sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan memberikan motivasi, kepala sekolah dapat

⁶³ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Askara: 2017

menginspirasi seluruh anggota sekolah dan membangkitkan semangat kerja mereka.

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah bertugas mengawasi berbagai aspek kurikulum yang diterapkan di sekolah atau madrasah, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini mencakup pemantauan materi pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum. Sebagai pengawas, kepala sekolah harus memahami dan mengikuti perkembangan kurikulum dengan cermat.

Untuk menjalankan peran sebagai pemimpin, kepala sekolah perlu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang konstruktif, kreatif, interaktif, kooperatif, delegatif, integratif, wajar, dan obyektif. Kehadiran kepala sekolah di berbagai tingkatan pendidikan sangat penting, karena mereka memiliki tanggung jawab utama sebagai pemimpin tertinggi dan penentu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah atau madrasah.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin mengindikasikan tanggung jawab untuk menginspirasi seluruh sumber daya di sekolah, dengan tujuan mendorong semangat kerja yang tinggi dan produktivitas yang maksimal dalam mencapai tujuan.⁶⁴ Kepala sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya terbatas pada aspek akademis sekolah, melainkan juga melibatkan pengelolaan seluruh kegiatan, kondisi, dan situasi di lingkungan sekolah.⁶⁵ dikarenakan kepala sekolah mempunyai kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya harus memahami teori kepemimpinan tetapi juga ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, kepala sekolah menjadi pengambil kebijakan sekolah yang signifikan, serta penyelenggara program-program khususnya pada program yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas siswa. Kepala sekolah juga bertugas untuk merancang peraturan yang berlaku di sekolah, sehingga semua program yang akan dilaksanakan dapat terwujud dengan efektif.⁶⁶

Penanaman karakter religius dapat dicapai dan ditingkatkan melalui tiga jenis pendidikan karakter, yaitu yang pertama bisa diintegrasikan ke

⁶⁴ Haryo Franky Souisa, "Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sd Inpres 18 Kabupaten Sorong (Leadership)," dalam *Journal Sosied*, 1(2), 2018

⁶⁵ Astuti dan Danial, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri," dalam *Journal Of Islamic Education Management*, 5(1), 2019, hal. 31–45

⁶⁶ Roslaini, "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," dalam *As Salam*, 3(2), 2019, hal. 38–47. Tersedia pada: <https://jurnalassalam.org/index.php/JAS>.

dalam mata pelajaran pembelajaran, yang kedua adalah pembudayaan di lingkungan sekolah, dan yang ketiga adalah ekstrakurikuler. Ketiga model tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pengembangan kepribadian religius melalui integrasi dalam suatu mata pelajaran. Dalam hal ini materi pembelajaran seperti pada materi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang hanya fokus pada pembentukan karakter religius. Dalam upaya membudayakan sekolah, aturan-aturan harus selalu diikuti oleh seluruh anggota komunitas sekolah sehingga aturan tersebut dapat menjadi kebiasaan yang positif dan terinternalisasi dalam diri mereka. Selain itu, ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat siswa, contohnya adalah kegiatan membaca dan menulis Al-Quran (BTAQ).⁶⁷

Menurut beberapa pandangan ini, kepala sekolah memiliki peran yang krusial dan menjadi garda terdepan dalam mencapai tujuan peningkatan proses pembelajaran, pencapaian prestasi siswa, serta dalam membentuk karakter siswa. Seorang pemimpin atau kepala sekolah, dalam konteks pendidikan, harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh positif dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Pembentukan karakter religius dapat terwujud karena adanya kemampuan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah.
2. Pembentukan karakter religius memerlukan program-program kegiatan yang bersifat keagamaan.
3. Pembentukan karakter juga harus memiliki tujuan untuk memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua siswa, dan masyarakat secara keseluruhan.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan sikap religius peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan kegiatan baru yang mendukung pembentukan karakter yang baik dan religius. Salah satu aspeknya adalah olah hati yang mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan keimanan. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengajar dengan penuh cinta, mengedepankan kedisiplinan bagi peserta didik dan guru, mengajarkan sopan santun, mendorong salam saat masuk kelas, mengadakan doa sebelum pembelajaran, menggelar sholat berjama'ah, melakukan Istighosah, solawatan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah, sehingga secara tidak langsung ikut berperan dalam membangun karakter peserta didik. Kepala sekolah

⁶⁷ Wati, D. C. dan Arif, D. B, "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November, 2017, hal. 60–63. Tersedia pada: <http://eprints.uad.ac.id/9629/>.

bekerja sama dengan para guru dalam berbagi ide dan melaksanakan program-program pengembangan karakter peserta didik secara bersama-sama.

Menurut penelitian Wilda Arif, peran kepala sekolah dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan aspek religiusitasnya meliputi kegiatan seperti shalat Dzuhur dan Duha berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, merayakan hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalei, Sipakatau, dan Sipakainge), serta hafalan Asmaul Husna. Faktor yang menciptakan lingkungan kondusif untuk menumbuhkan budaya religius ini adalah tingginya kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan serta kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mendukung kegiatan sekolah. Namun, salah satu hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana.⁶⁸

Dalam penelitian Akhmad Mustapa dkk., peran kepala sekolah dalam mempromosikan budaya religius dan meningkatkan karakter siswa melibatkan budaya 3S (senyum, salam, sapa), pembacaan doa sebelum dan setelah pelajaran, shalat berjamaah di masjid sekolah, serta mengedepankan budaya kejujuran, kedisiplinan, dan etika berpakaian. Kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam menciptakan budaya religius ini melalui strategi perencanaan, memberikan teladan, mengevaluasi pelaksanaan, mengkoordinasikan kegiatan, dan memberikan motivasi kepada seluruh anggota sekolah.⁶⁹

Maimun menjelaskan peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius sebagai berikut: Pertama, kepala sekolah menjadi representasi nilai-nilai atau standar yang mencirikan seluruh kegiatan sekolah. Kedua, prinsip ini diwujudkan melalui pembentukan karakter, di mana kepala sekolah harus memiliki sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kerja keras dan kejujuran. Ketiga, dalam mengembangkan budaya keagamaan, kepala sekolah harus memiliki keterampilan humanistik, seperti saling memahami dan saling percaya, untuk membangun hubungan yang baik di antara anggota sekolah, termasuk mereka yang berbeda keyakinan dan agama. Keempat, kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan teknis, seperti merayakan hari besar keagamaan, untuk mengembangkan budaya keagamaan di sekolah. Kelima, kepala sekolah perlu memiliki keterampilan pribadi yang

⁶⁸ Arif W, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius," dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 2020, hal. 69–78.

⁶⁹ Mustapa, A., Nurbayani, E. dan Nasiah, S, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda," dalam *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), 2019, hal. 103–110. doi: 10.21093/elbuhuth.v1i2.1583.

mencerminkan visi keagamaan sekolah dan membantu mewujudkannya dalam bentuk budaya keagamaan.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan dan menjaga kualitas pendidikan. Kepala sekolah bertindak sebagai pengatur program-program di sekolah dan memiliki potensi untuk menginspirasi semangat kerja keras guru, staf, dan anggota lainnya, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren Islam, guna memperkuat kesadaran beragama siswa.

E. Peran Model Manajemen Islamic Boarding School dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa

Ajaran Islam menegaskan kepada umatnya akan pentingnya melakukan setiap aktivitas dengan benar, teratur, disiplin, dan tertib sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tidak hanya dalam aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai konteks seperti organisasi, lembaga pendidikan, hingga urusan pemerintahan negara. Setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, keseriusan, dan kedisiplinan, serta mengikuti prinsip-prinsip manajemen yang baik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Penerapan manajemen yang efektif menjadi kunci kesuksesan semua jenis lembaga pendidikan Islam. Tanpa manajemen yang baik, lembaga-lembaga ini tidak akan dapat berkembang dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, bahkan bisa mengalami kemunduran dan kehilangan minat dari masyarakat atau umat Islam sendiri. Dalam konteks ini, peringatan yang telah disampaikan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib mengenai pentingnya manajemen sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi semua lembaga pendidikan Islam:

" الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ "

"Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir."

Dari ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan suatu tindakan memerlukan sistem manajemen yang efisien dan baik. Tanpa sistem manajemen yang tepat, sangat sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan tersebut.

⁷⁰ Maimun, "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius (Studi Kasus di SMP Negeri 7 Mataram)," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, 13(2), 2017, hal. 178–191.

Lembaga pendidikan, sebagai organisasi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, harus memberikan perhatian yang besar terhadap aspek manajemen. Keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada efektivitas sistem manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan tersebut. Ini dapat dilihat dari contoh lembaga pendidikan yang awalnya biasa-biasa saja namun dengan sistem manajemen yang baik, mereka dapat mencapai prestasi luar biasa dalam waktu singkat. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang sebelumnya sukses dapat mengalami kegagalan total jika sistem manajemen di dalamnya tidak teratur. Oleh karena itu, sistem manajemen yang baik sangat penting untuk keberhasilan lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, tidak dapat kita abaikan bahwa manajemen memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh besar dalam perkembangan sebuah lembaga. Hal ini dikarenakan manajemen melibatkan kemampuan dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaannya dengan pengorganisasian yang baik, pengawasan yang komprehensif untuk memastikan kelancaran kegiatan, dan evaluasi hasil pekerjaan untuk mendapatkan wawasan yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan berikutnya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, boarding school adalah sebuah sistem sekolah dengan fasilitas asrama, di mana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff sebagai tenaga kependidikan, serta para pengelola sekolah hidup dan berada bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Dalam penyelenggaraan boarding school, peserta didik mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore di sekolah, kemudian melanjutkan dengan kegiatan pengembangan diri di sore hari dan kajian keagamaan khusus yang diadakan pada malam hari. Dengan demikian, selama 24 jam, peserta didik berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki kemudahan dalam membentuk kebiasaan dan mengukur sejauh mana tingkat kesadaran siswa dalam menjalankan agama mereka, serta dapat dengan mudah mengendalikan perkembangan karakter pribadi peserta didik dalam berbagai kegiatan, baik yang terkait dengan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama, maupun lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem boarding school melibatkan semua aktivitas siswa yang diatur, direncanakan, dan dijadwalkan secara terperinci, dengan aturan kelembagaan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan religius.

Dalam menumbuhkan sikap religius siswa, sekolah bisa mengadakan beberapa pembiasaan yang tertulis dalam jadwal harian siswa diantaranya : pembiasaan bangun sebelum shubuh, mengarahkan

untuk berdo'a setelah bangun tidur, sholat tahajjud di asrama masing-masing secara berjama'ah dengan imam bergiliran disetiap harinya, pembiasaan puasa sunnah hari senin dan kamis, pembiasaan berangkat ke masjid sebelum adzan, pengarahan untuk melaksanakan sholat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah*, tilawah Al-Qur'an, pembiasaan berjabat tangan dan salam ketika bertemu, pembiasaan berpakaian rapih dan menutup aurat, pembiasaan dzikir setelah sholat, pembiasaan dzikir pagi dan petang, pengarahan untuk berdzikir dan berdo'a antara adzan dan iqomat, dan lain sebagainya.

Selain melalui program pembiasaan di sekolah, siswa juga memiliki kewajiban untuk mengikuti semua program kepesantrenan yang diadakan di luar jam sekolah. Secara umum, program-program ini adalah hasil kerjasama antara bagian kesartrian sekolah dan para asatidz dalam upaya pembinaan siswa. Program-program tersebut kemudian diserahkan kepada para wali asrama, pengampu halaqoh Al-Qur'an, dan Anggota Organisasi Siswa untuk dimodifikasi dan diberi inovasi dalam pelaksanaannya. Dengan adanya program-program kepesantrenan yang terstruktur dan terukur ini, diharapkan sikap religius yang meningkat dan nilai-nilai karakter, baik dalam skala individu maupun kelompok, dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Kegiatan kepesantrenan ini mencakup berbagai aspek, termasuk: Kegiatan harian, seperti tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, Program mingguan, seperti khitobah (ceramah agama), sholat tahajjud berjama'ah di masjid, dan sholat Jum'at, Program bulanan, seperti khitobah akbar, lomba-lomba (misalnya, perlombaan kebersihan kelas dan asrama, serta kompetisi bahasa), dan sebagainya.

Penerapan sistem boarding school telah terbukti efektif dalam melatih dan menerapkan sikap dan perilaku religius siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Dengan kata lain, sistem boarding school sangat sesuai untuk pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai religiusitas yang kuat. Kesesuaiannya terutama terlihat dalam semua kegiatan yang diatur dengan cermat dalam sekolah dengan sistem boarding school, termasuk peraturan yang dijelaskan dalam buku panduan tata tertib siswa. Panduan ini mengandung aturan-aturan yang mencakup nilai-nilai religius yang penting. Tujuan dari penerapan nilai-nilai religius ini adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk mencapai kesadaran dan kebaikan baik dalam aspek individu maupun kelompok di lingkungan mereka. Pendidikan agama berfungsi sebagai proses untuk memantapkan fitrah manusia. Dengan demikian, program pendidikan bertujuan untuk merangsang kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan kemanusiaan, serta membekali mereka dengan keterampilan yang produktif.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DI SMA AL WAFI DEPOK

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Al Wafi Islamic Boarding School

Al Wafi Islamic Boarding School merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berlokasi di Jalan Raya Arco No. 1 Rt. 02 Rw. 01, Kelurahan Citayam, Kecamatan Tajurhalang, Bogor, dilokasi ini adalah kampus A yang dikhususkan untuk putri. Sementara itu, kampus B terletak di Jalan Raya Pengasinan Rt. 03 Rw 02, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat, yang dikhususkan untuk putra. Al Wafi Islamic Boarding School menyediakan berbagai jenjang pendidikan, yaitu SDTQ, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Sekolah ini didirikan pada tahun 2016 oleh Ust. Ali Saman Hasan bersama dengan rekan-rekannya. Nama "Al Wafi" diambil dari hasil diskusi antara Ust. Ali Saman dan salah satu rekannya, yaitu Syaikh Ahmad Abdullah al-Sudays, yang juga merupakan saudara dari salah satu imam besar masjid al-Haram, yaitu Syaikh Abdurrahman al-Sudays. Awalnya, Al Wafi direncanakan akan didirikan di daerah Rancamaya, Bogor, tetapi akhirnya diputuskan untuk mendirikannya di daerah Ragamukti, Tajurhalang, Bogor, berkat bantuan H. Burhanuddin, seorang tokoh daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan tanah wakaf yang akan dijadikan lokasi pesantren.

Al Wafi Islamic Boarding School merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Sudais Indonesia. Dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman. Melalui pendirian pesantren Al Wafi Islamic Boarding School, harapannya adalah berperan aktif dalam mendukung pendidikan nasional dengan mencerdaskan anak bangsa, memperkuat semangat nasionalisme dan patriotisme, serta membangun fondasi keagamaan yang kokoh sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al Wafi Islamic Boarding School juga berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan yang holistik melalui kurikulum yang komprehensif, menghadirkan tenaga pendidik yang profesional dari dalam dan luar negeri, serta menyediakan fasilitas dan sarana prasarana modern yang memadai. Selain itu, lembaga ini berusaha memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar, baik dalam hal kesejahteraan ekonomi maupun pengembangan aspek spiritual.

Masyarakat telah menyambut baik dengan peningkatan jumlah santri dan permintaan akan pendidikan berbasis pesantren modern. Oleh karena itu, Yayasan Al-Sudais Indonesia saat ini menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, termasuk SDTQ, SMP Al Wafi IBS, SMA Al Wafi IBS, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Al Wafi.

Ini mencerminkan komitmen Al Wafi Islamic Boarding School dalam menyediakan program pembelajaran Islam yang bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan sikap religius siswa-siswanya.

2. Profil SMA Awafi Depok

Berikut profil SMA Al Wafi Depok

Profil Sekolah				
1. Identitas Sekolah				
1 Nama Sekolah	:	SMA AL WAFI IBS		
2 NPSN	:	69992167		
3 Jenjang Pendidikan	:	SMA		
4 Status Sekolah	:	Swasta		
5 Alamat Sekolah	:	Arco Raya No.1 RT.02 RW. 01 Ragamukti 16320		
RT / RW	:	2	/	1
Kode Pos	:	16320		
Kelurahan	:	Citayam		
Kecamatan	:	Kec. Tajurhalang		
Kabupaten/Kota	:	Kab. Bogor		
Provinsi	:	Prov. Jawa Barat		
Negara	:	Indonesia		
6 Posisi Geografis	:	-6.4417	Lintang	
	:	106.7404	Bujur	

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Al Wafi Islamic Boarding School dalam menyelenggarakan program

pendidikan membagi antara putra dan putri di dua kampus berbeda. Adapun penelitian ini dilakukan di kampus B (kampus putra) Jenjang SMA.

3. Letak Geografis SMA Al Wafi Depok

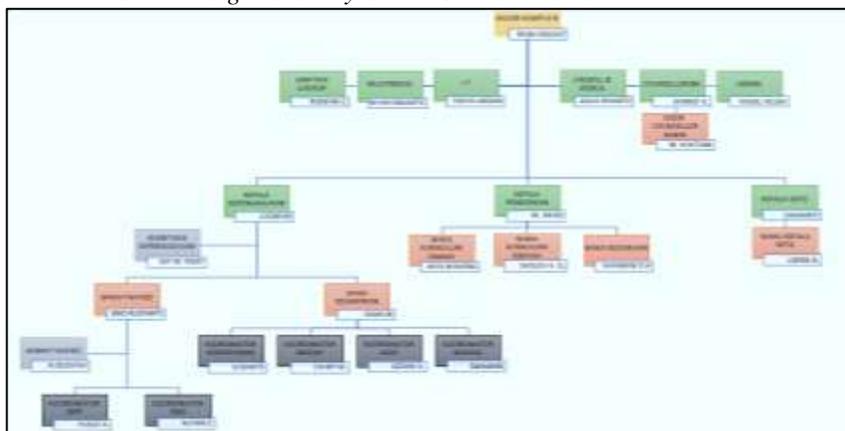
SMA Al Wafi Depok adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Jalan Raya Pengasinan, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Bojongsari, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat, dengan kode pos 16158.

4. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga pendidikan, diperlukan susunan organisasi untuk memastikan kelancaran operasional lembaga dan identifikasi tanggung jawab masing-masing individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini adalah susunan organisasi di Al Wafi, yang peneliti sampaikan meliputi struktur yayasan, struktur pesantren Al Wafi IBS, dan struktur SMA Al Wafi.



Struktur organisasi Yayasan Al Sudais Indonesia tahun 2022-2023



Seperti yang telah disebutkan bahwa, SMA Al Wafi berada dibawah naungan Yayasan Al Sudais Indonesia. Dalam struktur

yayasan terdiri dari Pembina yayasan, pengawas yayasan, ketua yayasan, kemudian dibawahnya ada bendahara yayasan, dan sekretaris yayasan, lalu dibawahnya terdiri dari beberapa manager dan dewan mudir yaitu mudir banin (bagian putra), mudir banat (bagian putri), manager HRD, manager BD, manager GA, manager marketing, ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, balitbangwas, humas, Islamic Leadership Learnig Center (ILLC), dan unit usaha.

Gambar diatas adalah struktur organisasi yang ada di Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School bagian putra di kampus B Depok. Struktur paling tinggi ditempati oleh mudir umum, mudir umum ini membawahi beberapa divisi atau bagian yaitu kepala pendidikan regular, kepala kepengasuhan, kepala tahfizh, kepala SDTQ, kepala Jam'iyatul Lughah, multimedia, IT, life skill and ekskul, konseling dan BK dan administrasi. Setelah itu, setiap kepala divisi atau bagian memiliki manajemen masing-masing.

Struktur yang ada di Al Wafi dari mulai Struktur yayasan, struktur pesantren Al Wafi Islamic Boarding School baik putra atau putri, dan tim manajemen dibawah setiap kepala divisi atau bagian masih melakukan beberapa kali perubahan, namun peneliti menemukan perubahan atau perombakannya tidak terlalu besar, tetapi lebih kepada perubahan ringan untuk keperluan penyesuaian.

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang memiliki tingkat urgensi yang sangat besar dalam dunia pendidikan adalah ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran. SMA Al Wafi Depok telah berhasil meraih akreditasi tingkat A Unggul dengan nilai 93 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BANSM), yang menunjukkan bahwa fasilitas dan kondisi sekolah sudah sangat memenuhi syarat untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Gedung-gedung di SMA Al Wafi Depok juga memiliki konstruksi yang kokoh, dan setiap bagian organisasi atau jabatan di dalamnya memiliki gedung atau ruang tersendiri. Sebagaimana yang telah dibahas dibab sebelumnya bahwa sarana dan prasarana menjadi salahsatu faktor pendukung pembentukan karakter dan penanaman nilai religius siswa, maka dari itu pesantren Al Wafi masih giat dalam melakukan pengembangan dalam bidang pembangunan.

Berikut data sarana dan prasarana yang peneliti temukan di pesantren Al Wafi Islamic Boarding School kampus B bagian putra:

No	Jenis SarPras	Jumlah Ruang	Kondisi Ruang *)		
			B	RR	RB
1	Ruang kelas	20			
2	Masjid	2			
3	Perpustakaan	1			
4	Kamar santri	25			
5	Kantor Kepengasuhan	2			
6	Kantor ALSO	1			
7	R. Lab IPA	1			
8	R. Lab Komputer	1			
9	R. Lab Bahasa	1			
10	R. Pembina Yayasan	1			
11	R. Guru	2			
12	R. Konseling	1			
13	R. Balitbangwas	1			
14	R. Klinik UKS	1			
15	R. General of Art	1			
16	R. HRD	1			
17	R. Finance	1			
18	R. General affair	1			
19	R. IT Multimedia	2			
20	R. TU	1			
21	R. PPSB	1			
22	R. Lobby Utama	1			
23	R. Laundry	1			
24	Al Wafi Mart	1			
25	Kantin sehat	5			
26	Lapang Basket	1			
27	Lapang Futsal	1			
28	Kolam Renang	1			
29	Lapang Berkuda	1			
30	Toilet sekolah	15			
31	Toilet asrama	70			
32	Toilet masjid	20			
33	WC guru	5			
34	Gudang	1			
35	Ruang Ekskul	1			
36	R. Koperasi	1			

*)Kondisi : B = Baik, RR = Rusak Ringan, RB = Rusak Berat

6. Data Guru SMA Al Wafi Depok

Berikut data guru SMA Al Wafi Depok

No	Mata Pelajaran	Nama Guru
1	Fiqh	Abdurrahman Arif, Lc
2	Ushul fiqh	Abdurrahman Arif, Lc
3	Sosiologi antropologi	Ahmad Dzawil Faza, S.E.I.,M.Si
4	Geografi	Ahmad Dzawil Faza, S.E.I.,M.Si
5	Hadits	Akbar Mujaddid, Lc
6	Tahfidz	Alfian Dzulfikar, S.Pd
7	Bahasa indonesia	Ari Binuko, S.Pd
8	Bahasa inggris	Asep Priyatna, S.Pd
9	Arabic	Azzi Irfanul Arifin, S.Pd
10	Bahasa inggris	Dedi Supriadi, S.S
11	Biologi	Farouk Faizal al Husein, S.Si
12	Kimia	Farouk Faizal al Husein, S.Si
13	Biologi	Guru Biologi
14	Kimia	Guru Kimia
15	Matematika	Hardinal Jais, S.Si, M.Pd
16	Matematika Peminatan	Hardinal Jais, S.Si, M.Pd
17	Bahasa inggris	Hendrias, S.Pd
18	Matematika	Iqbal Palawa, S.T
19	Pkn	Jaya Wiharja, S.Pd
20	Fisika	Mochamad Wahyu Ardiatama, S.Si
21	Nahwu	M Hasan Abdul Hakim, Lc
22	Shorof	M Hasan Abdul Hakim, Lc
23	Bahasa inggris	Muhammad Ilyas, S.Pd
24	Fiqh	Muhammad Jihad, S.Pd
25	Tafsir	Muhammad Naufal Hisyam, Lc.
26	Tarikh	Muhammad Naufal Hisyam, Lc.
27	Arabic	Muhammad Rahmatullah, S.Pd
28	Tahfidz	Mustofa
29	Sejarah	Nandang Rosadi, S.E, M.M
30	Ekonomi	Nandang Rosadi, S.E, M.M
31	Aqidah	Raushan Fikri Adam, Lc.,M.A
32	Faraidh	Raushan Fikri Adam, Lc.,M.A
33	Arabic	Ridwan Syahrin J.B. Usman, M.Pd
34	Nahwu	Setya Budi, Lc.
35	Shorof	Setya Budi, Lc.
36	Balaghoh	Setya Budi, Lc.
37	Tafsir	Sholeh Abdul Quddus, Lc.,M.Pd

38	Fiqh	Sholeh Abdul Quddus, Lc.,M.Pd
39	Nahwu	Sutrisno, B.A
40	Ulumul hadits	Sutrisno, B.A
41	Ips/ipa peminatan	Viedy Dimas Aditya, M.Pd
42	Tajwid	Yusuf Abdullah, M.Pd.
43	Tahfidz	Yusuf Abdullah, M.Pd.

Tabel data guru SMA Al Wafi Depok tahun 2023

7. Data Siswa SMA Al Wafi Depok

Berikut data siswa SMA Al Wafi Depok

Kelas	Jumlah Siswa			
	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023
10	81	48	48	102
11	49	74	74	70
12	13	49	49	43

Tabel data siswa SMA Al Wafi Depok tahun 2019-2023

8. Visi, Misi dan Tujuan SMA Al Wafi Depok

Visi, Misi dan Tujuan SMA Al Wafi Depok tentunya sejalan dengan Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School yaitu:

a. Visi

Visi Al Wafi adalah “Membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dan memiliki sikap positif terhadap globalisasi dengan mengikuti Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, sahabat, dan Ulama ahlusunnah”.

Membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran agama yang tinggi memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Sadar dalam menjalankan ibadah secara ikhlas.
- 2) Hafal dan fasih dalam bacaan sholat dan gerakan sholat sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Fasih menghafal doa-doa harian.
- 4) Sadar melaksanakan sholat wajib secara berjamaah.
- 5) Sadar pada kehidupan sosial kemasyarakatan.
- 6) Tertib menjalankan ibadah-ibadah sunnah.
- 7) Pembelajaran berbasis *Active Learning and Islamic Character Integrated* (ALICI)

Memiliki sikap positif terhadap globalisasi memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Peduli pada perkembangan teknologi dan zaman.
- 2) Unggul dalam karya ilmiah.
- 3) Unggul dalam kreativitas dan ide-ide cemerlang.

- 4) Trampil dalam mengoperasikan komputer.
- 5) Sigap dalam proses leadership.
- 6) Menciptakan santri preneurship.

Mengikuti jejak ulama ahlussunnah memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Sadar dengan berhias pada akhlak mulia (disiplin, jujur, amanah, percaya diri dan bertanggungjawab).
- 2) Kembali kepada pemahaman Islam yang difaktai oleh ajaran para Sahabat Nabi Muhammad SAW
- 3) Mampu membaca kitab-kitab ulama terdahulu
- 4) Peduli mengikuti dan mengadakan kajian-kajian sunnah.

Dari serangkaian visi diatas, Al Wafi Islamic Boarding School mengajak semua civitas dan warga Al Wafi IBS untuk aktif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, tanpa harus tertinggal dalam perkembangan teknologi dan informasi, yang sering disebut sebagai "gaptek" (gagap teknologi). Namun, hal ini harus selalu dijaga dan diselaraskan dengan keyakinan dan iman yang kuat, dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman ulama yang diakui. Ini adalah visi yang menggambarkan apa yang ingin dicapai oleh SMA Al Wafi IBS di masa depan.

b. Misi

Tidak sama dengan Visi, Misi Al Wafi Islamic Boarding School adalah langkah-langkah konkret yang dipilih untuk membantu sekolah mencapai atau mendekati gambaran dan impian yang ingin dicapai. Misi Al Wafi Islamic Boarding School adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berstandar internasional dengan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan berlandaskan Ahlaqul Kareemah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendidik santri dalam bermuamalah dengan lingkungan melalui prinsip leaderpreneurship.
- 4) Membentuk karakter peserta didik yang unggul dalam menyingkapi perubahan-perubahan global yang terjadi berdasarkan Al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Al Wafi IBS, termasuk jenjang SMA-nya memiliki cita-cita luhur yaitu untuk membentuk peserta didik sebagai generasi muslim dimasa mendatang

¹ Al Wafi Islamic Boarding School, "Visi Misi Lembaga" dalam <https://www.AlWafi.or.id/>. Diakses pada 21 Januari 2023.

yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, memiliki tingkat pengetahuan yang luas, serta tinggi kesadaran dalam menjalankan agamanya, disertai dengan akhlak yang mulia. Semua hal ini hanya dapat tercapai melalui proses pembelajaran ilmu, nilai-nilai etika, dan pengalaman hidup, serta yang paling penting adalah menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

Tujuan SMA Al Wafi Depok sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Namun, tujuan sekolah ini juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan internal Al Wafi. Secara lebih rinci, tujuan SMA Al Wafi Depok adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan siswa yang hafal Al-Qur'an dengan baik dan faqih.
- 2) Menghasilkan siswa yang kompeten dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an.
- 3) Menjadi sekolah yang unggul dalam aqidah, ibadah, tahfidzul Qur'an, kepemimpinan, dan kewirausahaan.
- 4) Menjadi sekolah percontohan.
- 5) Menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai.
- 6) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien, dengan fokus pada keunggulan lokal dan global.
- 7) Meningkatkan kinerja seluruh komponen sekolah (Kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- 8) Meningkatkan program ekstrakurikuler, termasuk mewajibkan pramuka bagi semua siswa untuk pengembangan diri.
- 9) Memastikan kualitas lulusan yang seimbang dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta meningkatkan jumlah siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 10) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan aturan operasional sekolah.
- 11) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia, termasuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa agar dapat bersaing di tingkat lokal dan global.
- 12) Membentuk sikap dan perilaku yang menjaga kelestarian lingkungan.
- 13) Mengembangkan sikap peduli lingkungan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

- 14) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga sekolah dalam mengatasi kerusakan lingkungan.
 - 15) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang indah.
9. Kurikulum SMA Al Wafi Depok
- Kurikulum di Al Wafi Islamic Boarding School merupakan hasil penggabungan dari beberapa jenis kurikulum yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Diantara kurikulumnya adalah kurikulum Islam, Kurikulum Nasional dan kurikulum Tahfizh. Santri akan memiliki raport Kependidikan di sekolah, Kepengasuhan dan Tahfizh dipesantren. Dan santri yang lulus dari SMA Al Wafi Depok akan mendapatkan dua ijazah yaitu ijazah pendidikan regular dari Kementerian Pendidikan Nasional dan ijazah pendidikan Diniyah.
- a. Kurikulum Islam, sebagai inti dari kurikulum pesantren Al Wafi, fokus pada penguatan aqidah, akhlaq, pemahaman ilmu fiqih, dan praktik ibadah sesuai dengan ajaran salafussholih. Pembinaan siswa melibatkan forum kelas, tausiyah umum, diskusi kelompok (halaqoh), dan praktik ibadah harian.
 - b. Kurikulum Nasional, mengacu pada standar isi Kurikulum K13 yang ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logika-intelektual, afektif, dan psikomotorik siswa. Materi ajar akan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, dengan menggunakan metode *Active Learning And Islamic Character Integrated*.
 - c. Kurikulum Internasional, merujuk pada standar masuk universitas Islam di Madinah dan Timur Tengah lainnya, sesuai dengan pandangan ulama salafussholih.
 - d. Kurikulum Qur'an, bertujuan melahirkan penghafal Al-Quran yang kompeten, dengan target menghafal 5, 10, 15, atau bahkan 30 Juz Al-Quran. Program ini juga melibatkan pembimbingan oleh Jam'iyatul Qur'an dalam kelompok-kelompok pendampingan.
 - e. Program Bahasa, dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris siswa. Kurikulum ini fokus pada penguasaan bahasa melalui program intensif selama satu bulan pada awal tahun ajaran, dengan penekanan pada penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam interaksi sehari-hari dan untuk keperluan pembelajaran serta pencarian informasi global.
 - f. Program *Life Skill*, mempersiapkan santri dengan berbagai keterampilan kehidupan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti kepemimpinan Islam, IT, desain grafis,

pengeditan video, desain web, dan keterampilan sesuai dengan era 5.0.²

10. Kegiatan Siswa SMA Al Wafi Depok

Secara umum, kegiatan siswa SMA Al Wafi Depok adalah sebagai berikut:

No	Jam	Kegiatan	PJ
Jam Kegiatan Kepengasuhan dan Tahfizh			
1	03.30 – 04.15	Bangun tidur, shalat tahajud	
2	04.30 – 05.00	Shalat shubuh berjama'ah, Dzikir pagi	
3	05.00 – 06.15	Halaqah tahfizh	
4	06.15 – 07.00	Makan Mandi Bersih-bersih kamar, dan Persiapan sekolah	
Jam Kegiatan Kependidikan			
5	07.15 – 14.10	Pendidikan Reguler	
6	14.10 – 15.00	Tidur siang / Belajar tambahan	
Jam Kegiatan Kepengasuhan dan Tahfizh			
7	15.00 – 15.45	Sholat asar jama'ah Dzikir petang Ta'lim bahasa arab atau Taqdim matn	
8	16.00 – 17.00	Kegiatan sore (Ekskul, Olah raga, pramuka)	
9	17.00 – 17.45	Makan, mandi dan Persiapan sholat maghrib	
10	18.00 – 19.30	Shalat maghrib jama'ah Halaqoh Tahfizh	
Jam Kegiatan Kepengasuhan			
11	19.30 – 19.45	Shalat Isya Jama'ah	
12	20.00 – 21.00	Belajar malam Sharing time bersama musyrif	
13	21.30 – 03.30	Tidur	

² Al Wafi Islamic Boarding School, “Visi Misi Lembaga” dalam <https://www.AlWafi.or.id/>. Diakses pda 21 Januari 2023

Adapun jam pendidikan regular di SMA Al Wafi Depok dirincikan sebagaimana pada tabel berikut:

Sesi	Selasa - Kamis			Jum'at		
	Awal	Akhir	Durasi	Awal	Akhir	Durasi
1	07:30	08:10	00:40	07:30	08:05	00:35
2	08:10	08:50	00:40	08:05	08:40	00:35
3	08:50	09:30	00:40	08:40	09:15	00:35
istirahat	09:30	10:00	00:30	09:15	09:45	00:30
4	10:00	10:40	00:40	09:45	10:20	00:35
5	10:40	11:20	00:40	10:20	10:55	00:35
6	11:20	12:00	00:40	10:55	11:30	00:35
ishoma	12:00	13:00	01:00	11:30	13:00	01:30
7	13:00	13:35	00:35	13:00	13:35	00:35
8	13:35	14:10	00:35	13:35	14:10	00:35

11. Pedoman Siswa SMA Al Wafi Depok

Al Wafi IBS, termasuk di dalamnya jenjang pendidikan SMA, memiliki Buku Pedoman Siswa yang mencakup berbagai aspek seperti tata tertib, kedisiplinan, hak dan kewajiban siswa, pelanggaran, serta sanksi yang berlaku selama mereka berstatus sebagai siswa Al Wafi IBS.

Lembaga pendidikan Al Wafi IBS memiliki tujuan utama untuk membentuk generasi thalabul ‘ilmi (para pencari ilmu) yang memiliki landasan aqidah yang kuat, beribadah dengan baik, berakhlak mulia, berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, bermu'amalah yang baik, dan berdakwah, semuanya berdasarkan pedoman dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Oleh karena itu, dalam proses pendidikannya, sangat penting untuk memiliki metode dan aturan-aturan yang tertulis dalam bentuk tata tertib sebagai pedoman bagi santri-siswa.

Tata tertib umum santri Al Wafi bersifat mengikat dan menyeluruh kepada semua santri berupa kewajiban dan larangan. Berikut kewajiban Tata Tertib dan Larangan Umum santri Al Wafi:

a. Kewajiban Santri Melaksanakan Tata Tertib

- 1) Santri harus memelihara niat ikhlas karena Allah dalam perjalanan menuntut ilmu.
- 2) Santri wajib berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar.
- 3) Santri harus menjauhi pemahaman sesat.
- 4) Santri harus tinggal di Al Wafi IBS selama 24 jam.
- 5) Santri harus mengikuti semua program kegiatan yang telah ditetapkan oleh Al Wafi IBS dengan tertib dan disiplin.

- 6) Santri harus menjalankan shalat lima waktu di masjid secara berjama'ah.
 - 7) Santri harus memberikan penghormatan kepada semua anggota keluarga besar Al Wafi IBS.
 - 8) Santri harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - 9) Santri diharapkan untuk memiliki akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.
 - 10) Santri harus mematuhi 10K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kerapian, Kebersihan, Kedisiplinan, Kesehatan, Kekompakan, Kekeluargaan, Keteladanan) untuk menjaga lingkungan di Al Wafi IBS.
 - 11) Santri harus selalu berperilaku amanah dalam segala hal.
 - 12) Santri diwajibkan untuk selalu jujur dan saling tolong-menolong berdasarkan kebaikan dan ketakwaan.
 - 13) Santri harus saling menasihati dan memperingatkan sesama muslim untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk.
 - 14) Santri diharapkan melaksanakan 6 kewajiban sesama muslim, seperti memberi salam, menjenguk yang sakit, menjawab undangan, saling memberi nasehat, mendoakan yang bersin, dan mengurus jenazah di dalam lingkungan Al Wafi IBS.
 - 15) Santri harus menerapkan perilaku 6S, yaitu senyum, salam, sapa dengan sopan, santun, syukur, dan syukron (berterima kasih).
 - 16) Santri harus menjaga nama baik Al Wafi IBS
- b. Larangan Umum
- 1) Melakukan pelanggaran terhadap kewajiban tata tertib yang telah disebutkan sebelumnya.
 - 2) Mempengaruhi siswa yang lain untuk melawan dan melanggar peraturan tata tertib serta melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
 - 3) Keluar atau meninggalkan Al Wafi IBS tanpa izin sesuai prosedur.
 - 4) Absen dari kegiatan yang diadakan oleh Al Wafi IBS, baik yang bersifat rutin maupun kegiatan khusus.
 - 5) Mengganggu ketenangan dalam lingkungan belajar dan merusak ketenangan dalam kegiatan lainnya.
 - 6) Memiliki atau membawa peralatan atau bahan bacaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam atau yang bertentangan dengan manhaj salaf.
 - 7) Menggunakan, menyewa, atau mengemudikan kendaraan bermotor yang dimiliki oleh Al Wafi IBS atau anggota civitas Al Wafi IBS tanpa izin.

- 8) Membuang sampah sembarangan atau membuat lingkungan kotor, serta merusak fasilitas yang ada di Al Wafi IBS atau mencoret-coret tembok, dan sejenisnya.
- 9) Merusak barang inventaris yang ada di Al Wafi IBS.³

B. Temuan Hasil Penelitian

Al Wafi adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem Islamic Boarding School, yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan saat ini. Al Wafi Islamic Boarding School memiliki berbagai tingkatan pendidikan, salah satunya adalah SMA Al Wafi yang terletak di Depok, Jawa Barat.

Manajemen merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau lembaga. Hampir semua organisasi atau lembaga menggunakan konsep manajemen. Manajemen yang efektif akan membawa kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan tujuan bisa terwujud apabila terdapat manajemen yang baik dan terstruktur.

Demikian juga dengan Al Wafi Islamic Boarding School sebagai lembaga pendidikan tentunya menerapkan manajemen agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Dalam upaya mewujudkan visi dan misinya, Al Wafi Islamic Boarding School membentuk beberapa divisi sebagaimana yang telah disebutkan dalam struktur peesantren. Dalam menggunakan manajemen Islamic Boarding School, SMA Al Wafi Depok sebagaimana yang disebutkan pada rumusan masalah, ada penyesuaian antara tujuan penelitian dengan pembahasan dikajian teori tentang manajemen yaitu mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan dan evaluasi program islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok.

1. Perencanaan Program Islamic Boarding School

Ketika berbicara tentang manajemen secara umum, kita akan selalu membahas tiga fungsi manajemen yang esensial: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan (*planning*) adalah tahap pertama dalam manajemen. Perencanaan dalam manajemen dapat dianggap sebagai tahap yang sangat penting, karena perencanaan adalah seperti peta yang akan membimbing kita untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil selama perjalanan menuju pencapaian tujuan.

Proses perencana islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok pada divisi pendidikan regular khususnya, umumnya pendidikan pada divisi yang lain, tentu langkah awal pada proses perencanaan adalah

³ Luqman, *et. al.*, *Buku pedoman santri Al Wafi Islamic Boarding School*, Depok: Al Wafi Islamic Boarding School, 2022, hal. 9

merumuskan tujuan kemudian dijabarkan pada penyusunan program-program terutama program pembelajaran atau kurikulum, penetapan sumber daya, dan lain sebagainya yang bisa mengantarkan pada tujuan yang dirancang diawal.

Adapun tujuan pendidikan reguler di SMA Al Wafi mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang kemudian disesuaikan dengan tujuan diinternal pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum umum (ust Jaya Wiharja) pada sesi wawancara:

“Tujuan pendidikan reguler di SMA Al Wafi itu mengacu pada tujuan pendidikan Nasional, namun dilakukan penyesuaian kembali agar selaras dengan tujuan internal pesantren karena SMA Al Wafi adalah sekolah swasta dibawah naungan yayasan dalam hal ini yayasan Al Sudais Indonesia. Jadi, otomatis tujuan dipendidikan regulernya pun harus diseimbangkan dengan cita-cita pendidikan di pesantren dan yayasan.”⁴

Setelah tujuan telah didefinisikan, langkah berikutnya adalah merancang strategi yang akan diuraikan menjadi berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dalam usaha mencapai tujuan, berbagai jenis kegiatan akan direncanakan secara cermat, termasuk dalam penyusunan program pembelajaran atau kurikulum pada bagian pendidikan reguler SMA Al Wafi.

Dalam rangka membantu mewujudkan visi, misi dan tujuan pesantren, divisi kependidikan Al Wafi termasuk didalamnya jenjang SMA memiliki tim manajemen untuk merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi jalannya proses pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah SMA Al Wafi banin (putra) yaitu ust Muhammad Jihad, beliau mngatakan:

“Manajemen divisi kependidikan SMA Al Wafi Depok menyusun struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah yang dibawahnya terdapat beberapa wakil diantaranya wakasek. Kurikulum diknas, wakasek. Kurikulum diniyah, wakasek. Kesiswaan dan wakasek. Kedisiplinan ibadah. Di SMA Al Wafi Depok, wakasek. Kesiswaan juga membawahi beberapa guru yang mendapatkan tugas fungsional yaitu para wali kelas yang membawahi semua guru-guru matapelajaran baik pelajaran diknas maupun guru matapelajaran diniyah”⁵

⁴ Wawancara pada 27 Januari 2023

⁵ Wawancara pada 22 Januari 2023

Dari yang disampaikan ust Muhammad Jihad, peneliti menyimpulkan bahwa, walaupun SMA Al Wafi putra di kampus B dan putri di kampus A pada hakikatnya satu dibawah pimpinan satu kepala sekolah yang berkantor di kampus A putri, tetapi karena lokasi terpisah, sehingga dipandang perlu untuk dibentuk manajemen dan struktur organisasi tersendiri di SMA Al Wafi Depok bagian putra untuk memudahkan dalam proses pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran.

Untuk mengetahui proses perencanaan kurikulum (Program Pembelajaran) dipendidikan regular SMA Al Wafi Depok, peneliti mewawancarai wakasek. Kurikulum diknas (ust Jaya Wiharja), beliau menyampaikan:

“Tahapan pertama dalam proses perencanaan kurikulum oleh Al Wafi adalah mengacu pada panduan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Al Wafi mengadakan pertemuan dewan guru dan membentuk tim pengembang kurikulum, yang terdiri dari anggota putra dan putri, di awal tahun ajaran atau awal semester. Komposisi anggota tim pengembang kurikulum dapat mengalami perubahan berdasarkan penilaian kinerja mereka yang dilakukan oleh kepala sekolah. Jika kinerja mereka dinilai baik, mereka akan tetap menjadi anggota tim pengembang kurikulum, tetapi jika kinerja mereka dianggap kurang memadai, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menggantinya, atas rekomendasi dari Wakil Kepala Sekolah dan mengacu pada kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Diniyah.

Tim pengembang kurikulum (putra dan putri) memiliki struktur organisasi, yang terdiri dari ketua (waka kurikulum), sekretaris serta anggota. Mereka dipilih berdasarkan bidang mata pelajaran masing-masing yang mereka ajarkan di sekolah. Mereka dipilih secara langsung oleh kepala sekolah berdasarkan kinerja mereka selama proses belajar mengajar serta berdasarkan mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolah. Tim pengembang kurikulum bertugas untuk mengembangkan serta melakukan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan di tahun pelajaran berikutnya.”⁶

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa program pembelajaran di SMA Al Wafi terus diusahakan agar selalu sesuai dengan pedoman atau panduan penyusunan kurikulum dari

⁶ Wawancara pada 27 Januari 2023

kemendikbud. Hal itu ditandai dengan adanya telaah bersama pada panduan penyusunan kurikulum Nasional, serta terbentuknya tim pengembangan kurikulum di SMA Al Wafi baik putra maupun putri yang kemudian saling berkordinasi.

Kurikulum SMA Al Wafi digunakan sebagai panduan oleh lembaga pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum ini berlandaskan pada prinsip pengembangan kurikulum serta mengikuti karakteristik kurikulum 2013. Selain itu, kurikulum tersebut juga disesuaikan dengan hasil analisis kondisi aktual yang berkaitan dengan SMA Al Wafi dan analisis mengenai situasi lingkungan sekolah. Untuk mengetahui acuan dan prinsip pengembangan kurikulum di SMA Al Wafi Depok, Peneliti melakukan observasi langsung ke ruang kerja waka. kurikulum umum atau diknas kemudian beliau memperlihatkan dokumen resmi terkait pengembangan kurikulum SMA Al Wafi.

Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa Kurikulum SMA Al Wafi disusun untuk memberikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan upaya memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, pengembangan Kurikulum SMA Al Wafi IBS mempertimbangkan berbagai unsur, meliputi:⁷

- a. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan aspek utama dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum yang telah disusun memungkinkan semua mata pelajaran berkontribusi dalam memperkuat iman, takwa, dan akhlak mulia. Secara khusus, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, di SMA Al Wafi IBS diterapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan Al Qur'an dan Hadits, yang dikenal dengan program ALICI (*Active Learning and Islamic Character Integrated*). Selain itu, pendalaman agama Islam juga menjadi bagian dari kurikulum melalui kegiatan seperti pengajian, pembelajaran akhlak dan budi pekerti, pendidikan karakter, kepemimpinan Islam, dan psikologi Islam. Lebih lanjut, sekolah mengadakan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan mengundang penceramah yang berkompeten atau memanfaatkan sumber daya di sekolah. Selain itu, SMA Al Wafi IBS juga melaksanakan qurban dan memberikan bantuan sosial kepada warga di sekitar sekolah yang kurang

⁷ Jaya Wiharja, *Buku 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Al Wafi Depok*, Depok: Al Wafi Islamic Boarding School, 2021, hal. 13-15

mampu, dengan anggaran yang telah direncanakan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum SMA Al Wafi IBS telah dirancang dengan mempertimbangkan beragam potensi, minat, serta kecerdasan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan mereka. Kurikulum ini bertujuan untuk memungkinkan peserta didik berkembang secara maksimal, mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik. Selain itu, kurikulum ini mencakup pengembangan peserta didik dalam berbagai bidang, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Kurikulum SMA Al Wafi IBS telah memperhitungkan keragaman potensi dan karakteristik yang ada di daerah dan lingkungan sekitar. Ini mencakup beragam potensi, kebutuhan, tantangan, serta karakteristik unik dari lingkungan tersebut. Tujuan dari memasukkan keragaman ini dalam kurikulum adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan daerah, terutama dalam bidang seni, pelestarian lingkungan, dan penguasaan keterampilan sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Prakarya.
- d. Kurikulum SMA Al Wafi IBS dirancang untuk memberikan kontribusi yang positif dan berarti dari pimpinan, komite, dan semua pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam pendidikan.
- e. Tuntutan dunia kerja. Kurikulum SMA Al Wafi IBS perlu memenuhi tuntutan dunia kerja dengan menyediakan keterampilan yang relevan dan diperlukan dalam pekerjaan. Salah satu aspek yang diperhatikan adalah program daur ulang sampah yang diintegrasikan dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, serta melalui kegiatan pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler.
- f. Kurikulum SMA Al Wafi IBS selalu disesuaikan dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta perubahan-perubahan dalam kurikulum yang berlaku.
- g. Agama. Kurikulum SMA Al Wafi IBS dirancang dengan tujuan meningkatkan tingkat ketakwaan siswa dan mematuhi nilai-nilai agama yang berlaku di lingkungan sekolah sesuai dengan Kompetensi Inti yang diharapkan.
- h. Kurikulum SMA Al Wafi IBS dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik dapat bersaing secara global dan berinteraksi dengan berbagai bangsa lainnya. Kurikulum ini bertujuan memberikan peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka dapat mengembangkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Visi dan Misi SMA Al Wafi.

- i. Penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi bagian penting dalam kurikulum SMA Al Wafi IBS.
- j. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, serta pengembangan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti.
- k. Peningkatan rasa persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum SMA Al Wafi didesain untuk mendorong pemahaman dan sikap yang mendukung persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan, dengan tujuan memperkuat kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- l. Pemahaman dan pemanfaatan keragaman potensi serta karakteristik lingkungan daerah. Wilayah Bogor, terutama Tajurhalang, memiliki beragam potensi, kebutuhan, tantangan, dan ciri khas lingkungan yang perlu diperhatikan dalam kurikulum SMA Al Wafi. Hal ini bertujuan agar lulusan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan daerah, terutama dalam bidang seni dan kepedulian terhadap lingkungan, serta mengembangkan keterampilan sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran Prakarya.
- m. Menyesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah dan nasional. Pengembangan kurikulum SMA Al Wafi mempertimbangkan seimbangannya kebutuhan pembangunan di daerah dan nasional, seperti inklusi mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an, dan tafsirnya, serta pendidikan Agama yang komprehensif seperti Aqidah, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul fiqih, Sirah, serta Bahasa Sunda, yang semuanya penting di sekolah Al Wafi.
- n. Sesuai dengan karakteristik sekolah. Kurikulum SMA Al Wafi disusun berdasarkan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas sekolah sebagai dasar pengembangan.
- o. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dan bangsa. Kurikulum SMA Al Wafi dikembangkan dengan menggabungkan nilai-nilai karakter Islam dan karakter bangsa, yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, aktivitas sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang ditemukan dalam dokumen resmi Al Wafi mengenai Prinsip pengembangan di SMA Al

Wafi, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Kurikulum SMA Al Wafi IBS mengikuti karakteristik Kurikulum 2013 serta mendasarkan diri pada prinsip pengembangan KTSP seperti berikut:

a. Karakteristik Kurikulum 2013:

- 1) Membangun keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, keinginan untuk mengetahui, kreativitas, kerjasama, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Menyatakan bahwa sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat yang merancang pengalaman belajar yang terstruktur, di mana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam konteks masyarakat sekitarnya dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mendorong perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 4) Menyediakan cukup waktu yang fleksibel bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka.
- 5) Menjelaskan bahwa kompetensi diekspresikan dalam bentuk kompetensi inti yang menjadi dasar rinci untuk kompetensi mata pelajaran.
- 6) Menyatakan bahwa kompetensi inti mata pelajaran menjadi elemen pengorganisasi untuk kompetensi dasar, dengan semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dirancang untuk mencapai kompetensi yang terkandung dalam kompetensi inti.
- 7) Menjelaskan bahwa kompetensi dasar dikembangkan dengan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antara mata pelajaran dan tingkat pendidikan (horizontal dan vertikal).

b. Prinsip Pengembangan kurikulum;

Prinsip pengembangan kurikulum di SMA Al Wafi IBS menekankan pada pemahaman potensi, pertumbuhan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungan mereka.

Kurikulum tersebut disusun sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mencakupnya:

- 1) Mencapai keunggulan dalam kompetensi akademik dan seni dengan berdasarkan pada keyakinan dan ketakwaan, serta mencetak individu yang bisa mandiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan karakter nasional.

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efisien untuk mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, emosional, dan fisik siswa.
 - 3) Melakukan peningkatan dalam upaya mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di ranah akademik.
 - 4) Melaksanakan praktik ibadah dan aktivitas keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh para peserta didik.
 - 5) Mengajarkan siswa tentang budaya lokal untuk memperkuat identitas budaya nasional dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di tingkat global.
 - 6) Membentuk pola pikir dan perilaku yang mencerminkan budaya mutu dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - 7) Mendorong dan memfasilitasi kegiatan olahraga di berbagai bidang agar siswa memiliki tingkat kebugaran fisik yang baik.
 - 8) Menyelenggarakan serta mendukung kegiatan seni budaya yang mencerminkan warisan budaya bangsa.
 - 9) Membina Keterampilan Intrapersonal dan Rekayasa (KIR) yang kreatif, mandiri, dan berorientasi pada kompetisi.
 - 10) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan hidup untuk menciptakan individu yang beriman, mandiri, berbakat, dan berkompetisi.
 - 11) Memberikan pelajaran seni, termasuk seni tari, yang sesuai dengan kekayaan budaya Nusantara.
 - 12) Meraih peningkatan kualitas lulusan yang memiliki keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
 - 13) Menetapkan dan menjalankan peraturan dan ketentuan operasional bagi semua anggota komunitas sekolah.
 - 14) Meningkatkan kualitas seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa, agar mereka dapat bersaing dengan baik baik di tingkat lokal maupun global..
- c. Beragam dan terpadu

Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik, potensi lokal yang unik, serta jenis dan tingkat pendidikan, tanpa membedakan agama, etnis, budaya, tradisi, status ekonomi, atau gender mereka. Dalam kurikulum ini, terdapat komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, integrasi pendidikan, dan pengembangan diri yang disusun secara terhubung dan berkelanjutan untuk memberikan makna dan keterkaitan yang kuat antara berbagai komponen tersebut.

- d. Tanggap terhadap perkembangan ilmu Pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum SMA Al Wafi IBS dirancang dengan kesadaran akan perkembangan dinamis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum harus dapat menginspirasi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan tersebut dengan tepat. Untuk mencapai tujuan ini, SMA Al Wafi IBS menambahkan elemen pendidikan berbasis keunggulan lokal yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, serta aspek seni dan budaya.

- e. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) dengan tujuan menjaga relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan dunia kerja. Karena itulah, kurikulum di SMA Al Wafi IBS dirancang untuk meningkatkan beragam keterampilan individu, seperti keterampilan pribadi, berpikir, sosial, akademik, dan non-akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Kurikulum mencakup seluruh aspek kompetensi, area keilmuan, dan mata pelajaran yang telah direncanakan dan disajikan secara terhubung di semua tingkat pendidikan secara berkelanjutan.

- g. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum di SMA Al Wafi IBS ditujukan untuk mengembangkan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hidup mereka. Kurikulum ini mencerminkan hubungan yang erat antara pendidikan formal, informal, dan non formal, yang senantiasa mempertimbangkan perubahan kondisi dan lingkungan yang terus berkembang, serta arah pengembangan pribadi secara menyeluruh dengan memasukkan dan menggabungkan nilai-nilai karakter bangsa. Karena alasan ini, SMA Al Wafi IBS melaksanakan program peduli lingkungan yang bekerjasama dengan berbagai lembaga terkait, termasuk Dinas Lingkungan Hidup, melalui kegiatan *Green Community*.

- h. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum di SMA Al Wafi IBS dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan nasional dan lokal dalam upaya membangun masyarakat yang berbudaya, bangsa yang bersatu, dan negara yang kuat. Oleh karena itu, kurikulum ini mengikuti visi pendidikan nasional dan visi Kota Depok, yang berupaya menjaga dan melestarikan warisan budaya agar Kota Depok menjadi salah

satu pusat pengembangan budaya. Dalam konteks ini, SMA Al Wafi IBS melaksanakan program Seni dan Budaya sebagai bagian dari usaha tersebut.

Setelah itu, peneliti mencoba melakukan pengamatan untuk memahami struktur kurikulum yang diterapkan di SMA Al Wafi. Peneliti berusaha mendapatkan versi terbaru dari struktur kurikulum ini dengan berbicara kepada wakil kepala sekolah yang mengurus kurikulum sekolah berdasarkan pedoman dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Dalam dokumen resmi yang disediakan oleh wakasek kurikulum SMA Al Wafi, dijelaskan bahwa struktur kurikulum SMA mencakup isi pembelajaran yang ditempuh dalam jangka waktu tiga tahun, dimulai dari kelas X hingga kelas XII. Struktur kurikulum untuk kelas X hingga XII dibangun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan untuk semua mata pelajaran.

SMA Al Wafi IBS mengatur pengorganisasian kelas dalam dua kelompok, yakni:

Kelas X, yang mengikuti kurikulum 2013 dengan pilihan peminatan antara Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau lintas minat. Pemilihan ini didasarkan pada nilai rerata rapor semester 1-5 dan hasil tes penempatan.

Kelas XI dan XII, yang melanjutkan kurikulum 2013 dengan penjurusan ke dalam dua program, yaitu program Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kelas X terdiri dari pilihan MIPA, IPS, dan Lintas Minat yang dipilih berdasarkan pertimbangan nilai rerata rapor semester 1-5 dan hasil tes penempatan. Pengembangan diri siswa diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan layanan Bimbingan dan Konseling (BP/BK), sementara kegiatan Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib untuk semua siswa kelas X. Terdapat 15 mata pelajaran di kelas X yang terdiri dari 6 mata pelajaran wajib A, 3 mata pelajaran wajib B, 4 mata pelajaran peminatan, dan 2 mata pelajaran lintas minat.

Penelitian mengungkapkan struktur kurikulum SMA Al Wafi Depok kelas X hingga XII tahun ajaran 2020-2021, seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu	
Kelompok A (wajib)		Sem 1	Sem 2
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Matematika	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2
Kelompok B (Wajib)			
7	Seni Budaya	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
10	Bahasa Sunda	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		26	26
Kelompok C (Peminatan)			
Mata Pelajaran Peminatan Akademik		12	12
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman		6	6
Jumlah jam pelajaran kelompok A, B, dan C per		44	44

Muatan lokal di SMA Al Wafi IBS, berdasarkan analisis keunggulan daerah Kabupaten Bogor dan Kota Depok, seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum di atas, adalah Bahasa Sunda. Cara implementasi muatan lokal ini adalah sebagai berikut:

Untuk kelas X hingga XII yang telah mengadopsi Kurikulum 2013, muatan lokal tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran wajib B seperti Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan, dan Prakarya serta Kewirausahaan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) yang relevan dalam ketiga mata pelajaran tersebut yang memiliki kaitan dengan budaya lokal. Contohnya adalah pemanfaatan limbah dalam konteks prakarya dan kewirausahaan.

Dengan demikian, muatan lokal Bahasa Sunda diintegrasikan secara alamiah ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran yang sudah ada, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan elemen-elemen budaya lokal dalam konteks yang lebih luas.

Kemudian, terkait dengan Pengembangan Diri, hal ini bukanlah subjek yang harus diajarkan oleh pengajar. Tujuan dari Pengembangan Diri adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat individu masing-masing peserta didik, sesuai dengan situasi di sekolah. Kegiatan Pengembangan Diri ini akan difasilitasi dan/atau dibimbing oleh tenaga pendidik atau tenaga kependidikan dan dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan konseling dan/atau kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi:

Pengembangan potensi dan ekspresi diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, SSC (Self-Study Club), debat Bahasa Inggris, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), pemrograman komputer, dan kegiatan jurnalistik seperti pembuatan majalah dinding dan buletin siswa., Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR), Futsal, Taekwondo, Karate, Science Club, *Green Club*, *Home Economic*, dan berbagai *Spesial Event*: Seminar, Stadium Genarale, Haflah Akhirussannah, *parenting* dan lain-lain.

Peneliti mewawancarai kembali kepala sekolah SMA Al Wafi Depok (ust Muhammad Jihad) terkait program pembelajaran atau kurikulum yang diterapkan pada tahun ajaran 2022-2023, beliau mengatakan:

“pertama perlu dijelaskan bahwa kurikulum di SMA Al Wafi secara umum menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum Nasional dan kurikulum diniyah yang mengikuti kurikulum Saudi Arabia karena sudah terakreditasi universitas islam madinah juga. Persentasi pembagiannya yaitu 60% pelajaran diniyah dan 40% pelajaran diknas. Kurikulum Nasional masih menggunakan kurikulum K-13, tapi untuk tahun ajaran sekarang, kelas 10 dan kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka.”⁸

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah diatas, dibenarkan juga oleh ust Jaya wiharja selaku wakilnya dibidang kurikulum diknas, beliau menyampaikan:

“betul, kalau dirincikan, sekarang SMA Al Wafi menggunakan tiga kurikulum. Untuk kurikulum diniyah kelas x sampai kelas XII menggunakan kurikulum dari universitas islam madinah, adapun

⁸ Wawancara pada 22 Januari 2023

kurikulum Nasional menggunakan kurikulum k-13 untuk kelas XI dan kelas XII, dan kurikulum merdeka untuk kelas X”⁹

Peneliti mencoba melakukan observasi dan berusaha mencari struktur kurikulum yang diterapkan ditahun ajaran 2023. Peneliti mengunjungi bagian administrasi untuk mencari tahu daftar mata pelajaran yang diajarkan di SMA Al Wafi Depok.

Dalam kategori mata pelajaran umum, materi yang diajarkan mencakup bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bimbingan Konseling (BK), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Untuk mata pelajaran penjurusan bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), materi yang diajarkan melibatkan biologi, kimia, fisika, dan matematika peminatan.

Sedangkan pada mata pelajaran penjurusan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), materi yang diajarkan mencakup sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan geografi.

Pada kelas tamayyuz, mata pelajaran dalam bidang IPA/IPS bersifat peminatan.

Pada mata pelajaran diniyah, mata pelajaran yang diajarkan adalah tajwid, tahfizh, arabic, nahwu, sharaf, aqidah, tarikh, tafsir, fiqh, hadits, ulumul hadits, faraidh, balaghah, fiqh dakwah, dan ushul fiqh.

Pada mata pelajaran life skill, yang diajarkan adalah English practice, bimbingan konseling dan khitobah.

Tahapan dan proses perencanaan islamic boarding school selanjutnya setelah dilakukan perumusan tujuan, pembentukan tim manajemen, pembentukan tim pengembangan kurikulum, dan penyusunan program pembelajaran yang dimuat dalam struktur kurikulum, adalah menyiapkan sumber daya baik dari pendidik maupun tenaga kependidikan. Peneliti mendapatkan keterangan langsung dari ust Jaya Wiharja bahwa terkait hal ini, di Al Wafi ada bagiannya tersendiri yaitu bagian HRD. Beberapa waktu sebelum tahun ajaran dilaksanakan, tim manajemen tentunya menghitung sumber daya yang diperlukan untuk tahun ajaran baru dengan kualifikasi tertentu yang kemudian diajukan kebagian HRD, sementara yang dilakukan oleh tim manajemen di divisi kependidikan regular adalah mendayagunakan sumber daya atau potensi yang ada dalam melaksanakan program pembelajaran. Ust Jaya wiharja pun menambahkan bahwa diantara bentuk perencanaan islamic boarding school didivisi kependidikan regular adalah membekali seluruh civitas

⁹ Wawancara pada 27 Januari 2023

Al Wafi khususnya dibagian kependidikan ini dengan beberapa diklat, workshop, webinar, IHT, melakukan study banding dengan Sekolah lain yang dianggap sudah berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum, juga *training for teacher* yang rutin dilakukan pekanan atau dilakukan beberapa hari secara intensif khususnya dihari-hari sebelum dimulainya tahun ajaran baru.



Pelatihan pendidik Al Wafi Islamic Boarding School

Peneliti kemudian mendapatkan temuan lain yang bersumber dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum diniyah (ust Sholeh Abdul Qudus) terkait proses perencanaan islamic boarding school bagian kependidikan regular, beliau mengatakan:

“Secara umum, proses perencanaan islamic boarding school dari bagian kependidikan regular tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diknas, hanya saja disini saya menambahkan bahwa sebelum perumusan atau penyusunan program pembelajaran, alangkah baiknya dilakukan semacam pengamatan atau penilaian secara individu dari peserta didik bahkan dengan wali siswa baik dengan metode wawancara atau berupa kuisisioner terkait kebutuhan atau kriteria yang diinginkan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga proses pembelajaran dan kurikulum yang direncanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupannya.”¹⁰

¹⁰ Wawancara pada 27 Januari 2023

Itulah beberapa penemuan hasil wawancara bersama tim manajemen bagian kependidikan regular terkait proses perencanaan program islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok.

Berbicara masalah manajemen islamic boarding school, tentunya tidak hanya membahas manajemen program pembelajaran dipendidikan regular yang berlangsung dari pagi sampai sore, Justru inti dari boarding school ada pada program pendidikan diasrama atau kepengasuhan, dimana siswa setelah selesai melaksanakan pendidikan regular dikelas, siswa langsung masuk pada program kepengasuhan yang berlangsung dari waktu asar sampai pagi menjelang masuk program pendidikan regular kembali. Mengingat pentingnya program kepengasuhan pada manajemen sekolah berbasis islamic boarding school, maka peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penerapan manajemennya dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok.

Divisi Kepengasuhan merupakan salah satu bagian di Al Wafi Islamic Boarding School yang bertanggung jawab atas program kegiatan santri setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran di sekolah, dimulai dari waktu Asar hingga saat santri kembali ke sekolah.

Pemahaman mengenai Divisi Kepengasuhan, diungkapkan oleh Ust Muhammad Asadullah, selaku Mudir Al Wafi Banat (putri) yang belum lama pernah menjadi Kepala bagian kepengasuhan banin (putra), beliau mengatakan:

“Bagian kepengasuhan menjadi bagian yang paling inti dari sebuah pesantren atau lembaga pendidikan berbasis Islamic Boarding School. sama dengan boarding school yang lain yaitu dimana siswa belajar banyak hal dari ilmu di kelas kemudian melanjutkan aktivitasnya di asrama dan lingkungan pesantren dengan bimbingan seorang pengasuh atau biasa dikenal dengan kata *musyrif*. Siswa diasramakan untuk dididik dan dibiasakan dalam mengamalkan atau mengaplikasikan ilmu yang didapat dikelas serta diberikan pelayanan seperti pemberian nasihat agar memiliki karakter religius islami.”¹¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian kepengasuhan memiliki peran yang sangat besar dan tugas yang cukup menantang disuatu lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen islamic boarding school. Dimana, para wali asrama harus bekerja ekstra melakukan pendekatan, pembiasaan, pelayanan dalam hal menumbuhkan

¹¹ Wawancara pada 20 Januari 2023

karakter islami, pengamalan ilmu sebagai bentuk menjaga hubungan baik dengan sesama dan *Rabbnya*.

Tahapan proses Perencanaan Islamic Boarding School Divisi kepengasuhan terutama dalam menanamkan dan menumbuhkan sikap religius siswa dilingkungan pesantren, tentu sebagai bagian yang memiliki peran penting dalam hal tersebut harus memiliki manajemen yang baik.

Perencanaan adalah tahapan awal yang menjadi inti dalam manajemen dan menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas manajemen lainnya. Tahap awal dalam proses perencanaan adalah merumuskan tujuan bagi bagian kepengasuhan, mengurai tujuan tersebut menjadi berbagai kegiatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut, dan menetapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan proses perencanaan yang dilakukan divisi kependidikan reguler SMA Al Wafi.

Pertama, menetapkan tujuan adanya bagian kepengasuhan. Adapun tujuan dibentuknya bagian ini diselaraskan dengan tujuan pesantren. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh kepala kepengasuhan banin (putra) yaitu Ust Luqman, sebagai berikut:

“Untuk visi, misi dan tujuan bagian kepengasuhan ya diselaraskan dengan visi, misi dan tujuan pesantren karena kami dibawah naungannya. Jadi, kami tidak memiliki visi, misi dan tujuan secara mandiri. begitupun dalam penyusunan program-program dibagian kepengasuhan tentunya akan dibuat sejalan untuk mendukung dan mensukseskan tujuan pesantren.”¹²

Jadi, tujuan daripada bagian kepengasuhan adalah membentuk kepribadian siswa yang lebih religius atau memiliki kesadaran tinggi menjalankan syariat islam dengan benar sesuai pemahaman para ulama yang *masyhur* serta tidak mengesampingkan pengetahuan umum dan teknologi sehingga bisa cerdas menyikapi berbagai macam perubahan dan tantangan zaman di era globalisasi.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan kepala divisi kepengasuhan mengenai tim manajemen yang dibentuk dalam divisi ini, beliau menjelaskan:

“Kita memiliki tim manajemen yang terdiri dari kepala kepengasuhan yang dalam menjalankan kerjanya dibantu oleh beberapa wakil yaitu wakil kepala bagian SMP, wakil kepala bagian SMA, wakil kepala bagian kedisiplinan, dan wakil kepala bagian ALSO atau organisasi santri Al Wafi. Diantara

¹² Wawancara pada 28 Januari 2023

tugas dan fungsi Wakil kepala bagian SMP atau SMA adalah membawahi para wali asrama atau *musyrif* atau pengasuh, dia yang mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap kinerja musyrif, dan tugas-tugas lainnya. Adapun wakil kedisiplinan diantara tugas nya adalah mengatur santri disiplin dalam menjalankan rutinitas pesantren khususnya dalam hal rutinitas ibadah, adapun wakil ketua bidang organisasi santri diantara tugasnya adalah membimbing mengawasi pengurus ALSO dalam merancang dan menjalankan program-program kesiswaan dipesantren. Tim manajemen ini tidak mengampuh salahsatu kamar siswa dikamar atau *gurfah* agar lebih fokus menjalankan tugas dibagian manajemen kecuali wakil kepala bidang organisasi santri (Pembina ALSO) yang masih mengampu¹³

Selanjutnya, tim manajemen ini yang menggambarkan strategi dalam berbagai aktivitas yang dapat mendukung dan mewujudkan pencapaian tujuan tersebut. Dalam mencapai tujuan ini, berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari pelaksanaan sholat wajib lima waktu berjamaah di masjid, wirid, dzikir pagi dan petang, sholat sunah, belajar pada malam hari, baik itu pelajaran diniyah maupun pelajaran umum, hafalan, dan beragam kegiatan lainnya. Biasanya, perencanaan dalam penyusunan program kegiatan santri dibahas pada saat rapat kerja yang dihadiri oleh para pimpinan yayasan dan dewan mudir juga dari sivitas lainnya. Hal ini secara garis besarnya diungkapkan oleh wakil kepala kepengasuhan bagian SMA (ust Fakhri) sebagai berikut:

“ya, bagian kepengasuhan memiliki strategi untuk mencapai tujuan pesantren. Tentunya pendidikan dikelas tidak akan cukup yaa dalam membentuk karakter siswa yang agamis dan memiliki sikap positif terhadap perubahan zaman sehingga perlu ada pendidikan lanjutan berupa pembiasaan dan pengawasan, dan itu terjadi diasrama dan lingkungan pesantren yang dikelola oleh bagian kepengasuhan. Maka dari itu, kami menyusun strategi berupa penyusunan program kegiatan santri yang cukup padat dengan penanggung jawab khusus dan terjadwal sehingga tidak ada istilah waktu kosong bagi santri dan akan terus terawasi. Tentunya dalam penyusunan program tetap pengacu pada arahan atau persetujuan dari yayasan atau dewan mudir. Langkah awalnya adalah kepala kepengasuhan memberikan atau memaparkan ide-idenya terkait program yang akan disusun dihadapan para wakilnya, lalu para wakilnya ini

¹³ Wawancara pada 28 Januari 2023

merespon dengan memberikan masukan-masukan sehingga program yang akan disusun cocok dan bisa diterapkan, program-program yang telah tersusun ini kemudian dipaparkan dihadapan dewan mudir dan yayasan, jika sudah cocok maka langsung disetujui, namun tidak jarang pula para atasan memberikan kritik membangun sehingga program islamic boarding school lebih relevan dengan tujuan pesantren dan sesuai dengan karakteristik siswa. Diatara kegiatan yang ada dikepengasuhan adalah tahajjud harian di kamar, tahajjud pekanan perangkatan, Tahsin dan hafalan dihalaqah tahfizh alqur'an yang tentunya dalam hal ini kami bekerja sama dengan bagian tahfizh yaa, lalu ada shalat berjama'ah lima waktu, wirid, dzikir pagi dan petang, dan yang lainnya”¹⁴

Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa program kegiatan santri disusun untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pesantren. Program kegiatan santri dibuat sangat padat dengan penganggung jawab tertentu agar santri dalam berkegiatan selalu dalam pantauan. Program kegiatan disusun secara mandiri terlebih dahulu dikalangan internal tim manajemen kepengasuhan, lalu dipaparkan dihadapan atasan untuk persetujuan dan perintah pelaksanaan.

Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi bagian admin kepengasuhan dan melihat mading kamar untuk mengetahui jadwal kegiatan santri sehari-hari. Juga tentunya melihat langsung dalam pelaksanaannya. Kegiatan lengkap santri baik di *week day* dan *weekend* tertera pada gambar berikut.

AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL YEAR 2022-2023							
DAILY ACTIVITY							
TIME	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDA	TIME	SATURDAY	SUNDAY	
03:30-04:00	WAKING - UP & TAHAJJUD / WITIR			03:30-04:00	WAKING - UP TAHAJJUD / WITIR		
04:00-05:00	SUBUH PRAYER, DZIKIR SHOBAH			04:00-05:00	SUBUH PRAYER & DZIKIR SHOBAH		
05:00-06:15	TAHSIN &			05:00-05:30			
06:15-07:15	CLEAN UP, TAKING SHOWER, BREAKFAST & DHUHA			05:30-06:00	HIWAR		
				06:00-07:00	BREAKFAST		
				07:00-07:15	CLEAN UP &		
07:30-12:00	ATTENDING SCHOOL CLASSES			07:15-09:30	MORNING EXERCISE, GROUP CLEANING & FREE TIME / EKSTRAKURIKULER		
				09:30-11:00			
				11:00-12:00	TAKING SHOWER/ PREPARE DZUHUR		
				12:00-13:00	DZUHUR PRAYER & LUNCH		
				13:00-15:00	BREAK TIME		
				15:00-16:00	PREPARE ASHAR, ASHAR PRAYER & DZIKIR MASA'		
				16:00-17:00	SPORT TIME		
12:00-13:00	DZUHUR PRAYER , LUNCH & BREAK TIME			17:00-18:15	CLEAN UP, TAKING SHOWER, DINNER PREPARE & MAGHRIB PRAYER		
13:00-14:20	ATTENDING SCHOOL CLASSES			18:15-19:09	TALQIN ARBA'IN AN NAWAWI & ISYA PRAYER	KAJIAN RUTIN	
14:20-15:20	QOILULAH			19:09-19:50	ISYA PRAYER		
15:20-16:00	ASHAR PRAYER & DZIKIR MASA			19:50-21:00	HOBBY TIME	SELF STUDY / SHARING	
16:00-17:15	EKSTRAKURIKULE		PRAMUKA				
17:15-17:45	CLEAN UP, TAKING SHOWER & DINNER PREPARE						
17:45-18:30	MAGHRIB						
18:30-19:45	TAHFIDZ AL						

¹⁴ Wawancara pada 21 Januari 2023

19:45-20:00	ISYA PRAYER	21:00 -	PREPARE TO SLEEP
20:00-21:00	SELF STUDY	21:30	
21:00-21:30	PREPARE TO		
21:30-03:30	SLEEPING	21:30 -	

Rundown kegiatan siswa SMA Al Wafi dalam satu pekan

Jadwal harian siswa SMA Al Wafi Depok pada tahun ajaran 2022-2023 mencerminkan penerapan prinsip manajemen waktu yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan mendukung pengembangan aspek spiritual, akademik, fisik, dan sosial siswa secara seimbang. Sebagai institusi berbasis Islamic Boarding School, seluruh kegiatan yang dijalankan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terpadu dengan kurikulum formal nasional. Jadwal ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi tuntutan akademik tetapi juga membentuk karakter religius yang kokoh dan mengembangkan keterampilan hidup yang relevan.

Kegiatan harian dimulai pada pukul 03.30 WIB, diawali dengan bangun tidur dan pelaksanaan shalat tahajud atau witir. Aktivitas ini bertujuan membangun kedisiplinan sekaligus membiasakan siswa dengan ibadah sunnah sebagai bentuk peningkatan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Setelah tahajud, siswa melaksanakan shalat subuh berjamaah dan diikuti dengan dzikir shabah, yang dirancang untuk memberikan ketenangan batin dan memotivasi siswa untuk memulai hari dengan semangat.

Pada pukul 05.00 hingga 06.15 WIB, siswa mengikuti tahsin dan tahfizh. Kegiatan tahsin difokuskan pada perbaikan bacaan Al-Qur'an, sementara tahfizh ditujukan untuk meningkatkan hafalan dan pemahaman terhadap ayat-ayat suci. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi wujud nyata dari pengintegrasian pembelajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, siswa diberi waktu untuk melakukan kegiatan personal seperti membersihkan diri, sarapan, dan melaksanakan shalat dhuha hingga pukul 07.15 WIB. Kegiatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk aktivitas akademik tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup bersih dan teratur.

Kegiatan akademik berlangsung pada pukul 07.30 hingga 12.00 WIB, di mana siswa mengikuti pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional dan diniyah. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup bidang akademik yang mendukung pengembangan intelektual siswa, termasuk mata pelajaran wajib seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan ilmu-ilmu social.

Pada hari Sabtu, waktu ini dimanfaatkan untuk aktivitas lain seperti hiwar atau diskusi yang melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa juga kegiatan olah raga bersama. Sementara pada

hari tertentu, kegiatan akademik diselingi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas.

Setelah menyelesaikan pembelajaran pagi, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada pukul 12.00 WIB, dilanjutkan dengan makan siang. Jam 13.00 hingga jam 14.10 WIB pembelajaran dilanjutkan, kemudian setelah itu istirahat. Waktu istirahat ini bertujuan untuk memulihkan energi siswa setelah aktivitas akademik yang intens di pagi hari. Pada pukul 15.00 hingga 16.00 WIB, siswa kembali melaksanakan shalat ashar berjamaah diikuti dengan dzikir masa, yang menjadi penutup kegiatan spiritual di sore hari sebelum berlanjut ke aktivitas lainnya.

Kegiatan sore yang berlangsung dari pukul 16.00 hingga 17.15 WIB berfokus pada aktivitas yang mendukung pengembangan fisik dan sosial siswa. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, atau pramuka, tergantung pada jadwal yang berlaku. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, melatih kerja sama tim, dan meningkatkan kesehatan fisik. Pada akhir sesi sore, siswa melaksanakan kegiatan pembersihan diri, makan malam, dan mempersiapkan diri untuk shalat maghrib hingga pukul 18.30 WIB.



Kegiatan keagamaan di masjid dengan pendampingan musyrif

Setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah, siswa mengikuti sesi tahfizh Al-Qur'an hingga pukul 19.45 WIB, yang bertujuan untuk melanjutkan hafalan ayat-ayat suci yang telah dipelajari pada pagi harinya, kecuali pada malam minggu dan senin,

jadwal tahfizh diganti dengan Latihan tausiyah, setoran hafalan hadits dan pengajian rutin dari pimpinan pesantren atau ustadz yang lainnya. Pada pukul 20.00 hingga 21.00 WIB, siswa diberikan waktu untuk belajar mandiri atau sharing time bersama musyrif. Sharing time ini berfungsi sebagai media pembinaan emosional dan sosial, di mana siswa dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, atau memperoleh bimbingan langsung dari pembimbing mereka. Kegiatan harian diakhiri dengan persiapan tidur pada pukul 21.30 WIB, dan siswa memiliki waktu istirahat yang cukup hingga pukul 03.30 WIB. Waktu tidur yang terstruktur ini memastikan siswa mendapatkan energi yang cukup untuk menjalani aktivitas pada hari berikutnya.



Kajian rutin Bersama pimpinan pesantren

Jadwal harian siswa SMA Al Wafi Depok mencerminkan pengelolaan waktu yang komprehensif dan terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Keseimbangan antara kegiatan spiritual, akademik, fisik, dan sosial menjadi keunggulan utama dari model manajemen Islamic Boarding School yang diterapkan di SMA Al Wafi Depok. Dengan struktur jadwal yang sistematis ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang religius, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Langkah ketiga adalah identifikasi sumber daya yang diperlukan. Untuk menjalankan boarding school sesuai dengan rencana, diperlukan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang sesuai. Demikina pula dibagian kepengasuhan diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas seperti memiliki pengetahuan dasar agama, bisa membaca dan hafal beberap juz Al Qur'an, memiliki jiwa pendidik dan semangat

dalam berdakwah, sabar menghadapi tantangan, memiliki mental dan problem solving yang baik, aktif dan cekatan dalam bekerja serta kompetensi lainnya sehingga lahir dari tangannya siswa-siswa yang berkualitas pula.

Sumber daya manusia ini nantinya akan menyebar dan menjadi musyrif (wali asrama) yang akan memberikan pelayanan-pelayanan kepada siswa dikesehariannya. Terkait dengan sumber daya manusia yang ada dibagian kepengasuhan, peneliti mendapatkan keterangan langsung dari kepala bagian HRD Al Wafi (Ust Vidy):

“Tentunya kami melakukan perekrutan pegawai termasuk dikepengasuhan sesuai kebutuhan dan berkompeten dibidangnya serta diutamakan memiliki pengalaman dan memiliki latar belakang pesantren. Aturan pengadaan pegawai bagi Al Wafi tertuang dalam peraturan yayasan bab IV pasal 13 secara umum, pasal 14 tentang persyaratan umum dan khusus calon pegawai, pasal 15 tentang prosedur perekruta. Langkah pertamanya kami menanyakan kepada setiap kepala bagian terkait kebutuhan pengadaan karyawan baru dari bagian masing dengan kriteria apa aja, lalu kami membuat semacam open rekrutmen yang disebar dimedia sosial, jika pendaftar sudah terkumpul maka dilakukan wawancara dan pengetesan seperti seleksi berkas, tes tertulis untuk menguji dan mengetahui tingkat pemahaman agama dan tingkat kompetensi pengetahuan, dilanjut dengan *interview* secara online untuk melihattingkat keseriusan calon pegawai, sambil dilakuka tes tilawah dan hafalan alquran serta kemampuan berbahasa arab atau inggris, selanjutnya tes *interview* akhir dengan yayaan atau atasan unitnya, setelah itu jika ada yang sesuai dan memenuhi kriteria yang ditetapkan akan dilakukan pemanggilan untuk dilakukan kesepakatan-kesepakatan kerja, biasanya dikontrak dulu satu tahun untuk melihat kompetensi dan adaptasi dilapangan dan sebagai masa uji coba atau induksi, dimana setiap tiga bulan dievaluasi, jika hasil uji coba baik maka akan dilanjutkan. Begitupun dikepengasuhan, semuanya melalui prosedur yang ada di HRD. Dengan demikian, seharusnya sumber daya yang ada di Al Wafi termasuk dibagian kepengasuhan merupakan sumber daya yang memang sesuai dengan kebutuhan dan berkompeten dibidangnya In syaa Allah. Atau paling tidak mendekati kualifikasi yang ditetapkan Meskipun memang perlu

terus dikembangkan dan mengupgrade diri agar pada saat mendidik santri jauh lebih terampil.”¹⁵

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa Al Wafi islamic boarding school melalui bagian HRD berusaha maksimal dalam merekrut karyawan yang professional termasuk yang utama adalah tenaga pendidik yang didalamnya ada guru, *musyrif* dan *muhaffizh*.

Hal senada dengan yang disampaikan kepala kepengasuhan terkait standar wali asrama atau musyrif atau pengasuh, beliau mengatakan:

“selain faham agama, tentunya calon musyrif yang kami harapkan sudah memiliki pengalaman menjadi musrif minimal dua tahun walaupun secara pencapaian akademik belum sarjana, memiliki daya juang dan semangat dakwah yang tinggi.”¹⁶

Perencanaan lain yang dilakukan dibagian kepengasuhan adalah pelatihan musyrif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kamar (*gurfah*) dan mengasuh santrinya masing-masing. Banyak hal yang dipelajari pada pelatihan tersebut termasuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan wali siswa dalam memberikan laporan terkait perkembangan belajar anaknya. Seperti keterangan dari kepala kepengasuhan (ust Luqman) sebagai berikut:

“pelatihan musyrif sangat penting diadakan untuk melatih bagaimana menjadi musyrif yang baik dan lebih professional, bagian kepengasuhan terbilang sering mendapatkan pelatihan tersebut bahkan ada yang terjadwal beberapa hari gitu secara intensif, tapi lebih seringnya sih pada saat ada momen libur siswa baik libur bulanan atau semesteran, Al Wafi sendiri memiliki tim pelatih yang tergabung dalam ILLC (*Islamic Leadership Learnig Center*) dan kami banyak mendapatkan terpaan ilmu dari mereka diantaranya ilmu manajemen kelas/kamar/halaqah, teknik pengasuhan santri, kepemimpinan, public speking dan komunikasi efektif.”¹⁷

Dari pemaparan yang disampaikan kepala kepengasuhan diatas, disimpulkan bahwa tidak cukup bagi musyrif pada saat bekerja mendidik santri dipesantren hanya dengan membawa bekal ilmu yang dipelajari saat kuliah, atau hafalannya banyak serta suara bacaan Al-qur'an yang merdu, melainkan harus terus mengupgrade diri dengan

¹⁵ Wawancara pada 21 Januari 2023

¹⁶ Wawancara pada 27 Januari 2023

¹⁷ Wawancara pada 21 Januari 2023

memiliki jiwa pembelajar dan terus mengasah keterampilan dalam mengasah santri dipesantren.



Pelatihan pendidik Al Wafi Islamic Boarding School

Salah satu bentuk persiapan lainnya adalah pengorganisasian atau pembagian anggota ke dalam kamar-kamar tertentu. Untuk lebih memahami langkah ini, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala kepengasuhan bagian SMA, yaitu Ust. Fakhri Marasabessy, seperti yang berikut ini:

“untuk pengelompokkan anggota atau pembagian kamar dibagian kepengasuhan sampai saat ini belum ada semacam dilaksanakan *placement test* seperti yang dilakukan bagian tahfizh atau kependidikan, karena kita belum ada standard dan tolak ukurnya, tapi Alhamdulillah dengan terbentuknya tim manajemen kepengasuhan baru ini, untuk tahun ajaran depan in sya Allah sedang dirumuskan terkait proses pembagian anggota kamar berdasarkan kategori sikap, kepribadian, minta dan bakat siswa dengan dilakukan wawancara calon wali siswa terkait kondisi anaknya sebelum masuk pesantren, tentunya ini untuk calon siswa baru yaa. Seperti yang diketahui kalau dibagian tahfizh kan flacemant tes perlu dilakukan untuk diketahui mana yang belum bisa baca al qur’an dan yang sudah misalnya, atau pembagian kelompok santri dengan tingkat menghafal cepat dan lambat, dsb, begitupun dibagian kependidikan untuk diketahui mana yang layak dikelas unggul atau tamayyuz dan mana yang tidak, kan begitu?, adapun dibagian kepengasuhan belum seperti itu, pada dasarnya semua santri kita angap sama, namun sampai sekarang pembagiannya masih tetap perangkatan, dalam arti disetiap

kamarnya hanya ada anggota yang berasal dari angkatan yang sama, jadi kami hanya tinggal menyesuaikan saja dengan kapasitas kamar, biasanya kapasitas kamar itu ada 12 dan 16 santri yang diampu oleh satu musyrif. Anggotanya pun diusahakan tidak berubah dari kelas awal sampai akhir. Memang sih beberapa kali ada perubahan anggota, perubahan musyrif dan lokasi kamar, itupun dilakukan bersifat insidental dengan pertimbangan *mashlahat* dan *madharat*.¹⁸

Dari pemaparan yang disampaikan wakil kepala kepengasuhan bagian SMA diatas, disimpulkan bahwa persiapan dalam pembagian kamar dilakukan per angkatan kemudian dibagi kembali sesuai kapasitas kamar yang diampu oleh seorang *musyrif*. Pada dasarnya, kelompok anggota kamar dan musyrifnya tidak ada perubahan sampai akhir masa pembelajaran kecuali ada pertimbangan *mashlahat* dan *madharat*. Sampai saat ini belum ada kategori pembagian kamar berdasarkan kondisi kepribadian, sikap, minat dan bakat siswa, baru direncanakan dan in sya Allah akan dilaksanakan ditahaun ajaran baru.

Peneliti melakukan observasi kembali dengan mendatangi bagian admin kepengasuhan untuk melihat dan mengetahui jumlah *musyrif* dan pembagian anggota kamar di Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School jenjang SMA.

No	Kamar	Jumlah Siswa	Kelas	Musyrif
1	Cairo 1A	1 5	10	Ust Sulthan
2	Cairo 1B	1 3	10	USt Anam
3	Cairo 1F	1 5	10	Ust Bilal
4	Cairo 1G	1 2	10	Ust Anam
5	Alquds 3A	1 4	10	Ust Sulhan, S.Pd.
6	Alquds 3B	1 4	10	Ust Sulhan, S.Pd.
7	Alquds 3C	1 5	10	Ust Apip, S.Pd.
8	Alquds 2A	1 5	11	Ust Difa
9	Alquds 2B	1 5	11	Ust Urwah
10	Alquds 2C	1 5	11	Ust Sandi, S.Pd.
11	Bagdad 2E	1 0	11	Ust Ahada, S.Pd

¹⁸ Wawancara pada 21 Januari 2023

12	Bagdad 2F	9	11	Ust Ahada, S.Pd.
13	Bagdad 2A	1	12	Ust Fikri
14	Bagdad 2B	1	12	Ust Fikri
15	Bagdad 2C	1	12	Ust Zulham
16	Bagdad 2D	1	12	Ust Zulham

Tabel pembagian kamar SMA Al Wafi Islamic Boarding School Depok

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala divisi kepengasuhan putra terkait dengan perbandingan musyrif dengan jumlah siswa yang dibimbing atau diasuhnya, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“perbandingan idealnya nya itu kalau di Al Wafi adalah satu 1:20 (satu musyrif membimbing 20 siswa), namun karena kafasitas kamar yang berbeda-beda, dan tidak ada gurfah yang berkafasitas 20 orang, maka kamr yang berkafasitas 20 siswa diampu oleh seorang musyrif karena jumlahnya lebih mendekati 20, adapun kamar yang berkafasitas 12 orang, bisa ditetapkan satu musyrif mengampu dua kamar dengan masing- masing jumlah anggota kamrnya sebanyak 8 sampai 12 siswa.”¹⁹

Itulah beberapa hasil penemuan peneliti yang berkaitan dengan proses perencanaan manajemen islamic boarding school pada divisi kepengasuhan SMA Al Wafi Depok. Untuk selanjutnya, peneliti juga tertarik untuk melakukan analisis dan mendeskripsikan bagaimana manajemen tahfizh dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok, karena peneliti menilai bahwa tiga divisi ini (divisi kesantrian, kepengasuhan dan tahfizh) merupakan divisi-divisi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam system sekolah berbasis manajemen islamic boarding school yang dalam hal ini di SMA Al Wafi Depok.

Di Al Wafi IBS, partisipasi dalam kegiatan Tahfizh Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi semua siswa. Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di Al Wafi dikenal dengan sebutan Halaqah Al-Qur'an. Program Tahfizh Al-Qur'an ini dijalankan secara langsung di lingkungan pesantren. Informasi ini didasarkan pada wawancara dengan Kepala Divisi Tahfizh, yaitu Ust. Joko Rustanto, seperti yang dijelaskan berikut:

¹⁹ Wawancara pada 27 Januari 2023

“betul, di Al Wafi kita ada program yaitu halaqah *tahfizh* setiap hari senin sampai jumat ba'da shubuh dan maghrib. Program ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh semua santri, jadi setiap setelah dzikir ba'da sholat semua santri langsung bergegas menuju *halaqahnya* masing-masing dibawah bimbingan pengampu *halaqah* atau yang kami disini menyebutnya dengan *muhaffizh*”²⁰

Setiap siswa diwajibkan mengikuti Halaqah Tahfizh dari hari Senin setelah Shubuh hingga Jumat malam. Halaqah Tahfizh ini terdiri dari dua sesi harian, yaitu setelah Shalat Subuh dan setelah Shalat Maghrib, dengan durasi sekitar satu jam untuk setiap sesi.

Program menghafal Al-Qur'an di Al Wafi IBS dikelola oleh sebuah unit atau bagian yang disebut sebagai Divisi Tahfizh atau *Jam'iyah Al-Qur'an Al-Karim*. Bagian *tahfizh* ini memiliki tim manajemen tersendiri yang dipimpin oleh Kepala *tahfizh* lalu dibawahnya ada wakil ketua serta bagian-bagian lainnya seperti bagian admin tahfizh dan penanggung jawab tahsin.

Program penghafalan Al-Qur'an memiliki tiga tingkat kelompok Halaqah, yaitu: *Tahsin* atau pra Tahfizh, *Mutawassith*, dan *Tamayyuz*. Kelas *Tahsin* adalah tingkat untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri yang belum lancar. Kelas *Mutawassith* memiliki target untuk menghafal 3 Juz dalam waktu 1 tahun. Sementara, tingkat *Tamayyuz* adalah kelas Tahfizh yang memiliki target paling tinggi, yaitu menghafal 5 Juz dalam waktu 1 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari bagaian administrasi, perbandingan antara jumlah guru dan jumlah siswa di setiap kelompok Halaqah Tahfizh adalah sekitar 1:15. Data ini menunjukkan bahwa perbandingan rasio guru dan siswa belum sesuai dengan standar yang diinginkan. Setiap murid hanya memiliki kesempatan berinteraksi dengan guru selama sekitar 4-5 menit, yang dihitung dari durasi waktu Halaqah yang berlangsung sekitar 1 jam, dan satu guru harus menangani sekitar 15 siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa waktu yang tersedia sangat terbatas.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam pembahasan tentang manajemen secara umum, tidak bisa dihindari untuk membicarakan tiga fungsi utama manajemen: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Prinsip-prinsip ini juga berlaku dalam manajemen program Tahfizh Al-Qur'an.

Untuk memahami bagaimana perencanaan pembelajaran di program Tahfizh Al-Qur'an di Al Wafi IBS dilakukan, peneliti

²⁰ Wawancara pada 22 Januari 2023

melakukan wawancara dengan Kepala Bagian Tahfizh, yaitu Ust. Joko Rustanto. Menurut Ust. Joko Rustanto, perencanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Al Wafi IBS dimulai dengan menetapkan tujuan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam penyusunan program selama Rapat Kerja (Raker) pesantren:

“terkait visi, misi dan tujuan divisi tahfizh tentunya kami mengikuti visi, misi dan tujuan pesantren sebagaimana divisi lainnya, karena pada hakikatnya keberadaan divisi ini adalah untuk mendukung dan memberikan kontribusi agar tujuan pesantren dapat terwujud. Adapun perencanaan program, biasanya kita susun semuanya dalam raker, seperti penyusunan kegiatan-kegiatan, termasuk placement test untuk santri baru, lalu kita juga bahas penyesuaian target-target disetiap level, baik itu tamayyuz, mutawassith dan tahsin, Trus juga ,kita buat pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk para santri dan *muhaffizh* agar lebih teratur lagi halaqahnya. Terus setelah raker juga ada semacam pelatihan buat seluruh guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanajemen Halaqah. Selain itu ada juga mungkin perencanaan yang sifatnya pekanan, biasanya sih kami melakukan rapat rapat koordinasi rutin pekanan bahkan ada yang dua kali sepekan bagi tim manajemen, juga ada yang sifatnya insidental”²¹

Dalam Rapat Kerja (Raker), berbagai bentuk perencanaan dibahas. Beberapa aspek perencanaan yang dibahas meliputi penentuan kelompok Halaqah, target hafalan, penyusunan jadwal, metode pembelajaran, dan jadwal pelatihan Muhaffizh, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Kepala Bagian Tahfizh sebelumnya.

Untuk lebih memahami bagaimana Bagian Tahfizh menentukan kelompok Halaqah, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Divisi Tahfizh, yaitu Ust. Alfian Zulfikar, seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Penentuan halaqah santri baru kami lakukan semacam placement test diawal masuk semester baru. Placement test untuk santri baru kami laksanakan secara daring menggunakan WA atau ditempat langsung saat pendaftaran dan jadwal Psikotes, jadi santri baru akan di kelompokkan sesuai dengan level kemampuan baca dan hafalan Al-Qur’annya. Setelah sudah ada hasilnya baru kami tentukan *muhaffizh*nya siapa saja. Termasuk juga halaqah untuk santri lama pun ada sedikit penyesuaian karena dari pihak

²¹ Wawancara pada 20 Januari 2023

manajemen pesantren tidak banyak mendatangkan guru atau *muhaffizh* baru, jadi kami coba atur ulang pengelompokannya, namun tetap sesuai dengan levelnya masing-masing.”²²

Peneliti memahami dari penjelasan Ust. Alfian di atas bahwa salah satu cara dalam merancang program pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan mengorganisir kelompok halaqah Al-Qur'an. Penyusunan kelompok halaqah tahfizh ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kelas mereka masing-masing. Untuk santri baru, ada sebuah ujian penempatan yang dilakukan untuk menentukan kelas tahfizh yang sesuai untuk mereka.

Dalam hal menentukan target hafalan, peneliti telah melakukan konfirmasi dengan Ust. Alfian melalui wawancara, dan beliau menyatakan hal berikut:

“untuk masalah target hafalan, kami memberikan pilihan kepada santri untuk memilih target hafalan sesuai dengan kemampuannya selama masa pembelajaran. Target Hafalan di program tahfizh ada yang bersifat jangka panjang, ada juga yang bersifat bulanan yang akan diregistrasi, tentu saja dengan pengamatan dan analisis yang dilakukan masing-masing Muhaffizhnya agar pilihan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya.”²³

Dari penjelasan Ust. Alfian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat penyesuaian target yang dilakukan untuk mengakomodasi kemampuan individu santri, dan setiap awal bulan mereka mendaftarkan target hafalannya.

Sehubungan dengan penentuan jadwal dan metode pembelajaran, Al Wafi IBS telah mengaturnya dalam rapat kerja, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kepala Bagian Tahfizh di atas. Perencanaan pembelajaran juga merupakan tanggung jawab muhaffizh, yang mencakup tugas administratif seperti mencatat absensi kehadiran, mencatat perkembangan hafalan santri, pembagian kelompok untuk taqdim dan muroja'ah, dan lain sebagainya.

Adapun pelatihan *muhaffizh*, divisi *Tahfizh* menjadwalkan beberapa dauroh untuk mengupgrade kemampuan dan kompetensi *muhaffizh* dalam hal pengetahuan tentang Tajwid atau hukum bacaan Al Qur'an.

Itulah beberapa temuan yang peneliti dapatkan pada proses perencanaan program islamic boarding school di SMA Al Wafi

²² Wawancara pada 20 Januari 2023

²³ Wawancara pada 22 Januari 2023

Depok mulai dari perencanaan program divisi pendidikan regular, divisi kepengasuhan dan divisi tahfizh.

2. Pelaksanaan Program Islamic Boarding School

Setelah menjelaskan proses perencanaan program Islamic boarding di atas, tahap yang paling krusial dalam meningkatkan sikap religius siswa dalam program pendidikan Islamic boarding school adalah pelaksanaan. Pelaksanaan program Islamic boarding school merupakan langkah-langkah tindakan yang melibatkan upaya untuk menggerakkan, memotivasi, memengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan peserta program agar mereka memiliki keinginan dan tekad untuk menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan oleh Islamic boarding school. Pelaksanaan adalah aspek yang sangat penting karena bertujuan untuk mempengaruhi individu agar termotivasi untuk menjalankan tugas yang seharusnya mereka lakukan dan meninggalkan hal-hal yang seharusnya dihindari.

Dengan kata lain, pelaksanaan di sini merupakan wujud nyata dari rencana program yang telah disusun sebelumnya. Proses pelaksanaan ini mencakup usaha untuk menggerakkan sumber daya yang tersedia dan memanfaatkan fasilitas yang ada agar digunakan sesuai dengan tujuannya. Dalam konteks program pendidikan Islamic boarding school untuk meningkatkan sikap religius siswa, sudah ada ketentuan bahwa semua siswa wajib mengikuti kegiatan yang telah direncanakan dalam pelaksanaan program ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan waka. Kurikulum diknas terkait strategi pelaksanaan program pembelajaran islamic boarding school di SMA Al Wafi pada divisi pendidikan regular yaitu dengan melihat beberapa hal berikut:

- a. Merumuskan sasaran dan tujuan kurikulum, yang meliputi; penetapan sasaran dan tujuan kurikulum berdasarkan visi dan misi Al Wafi, Penetapan sasaran dan tujuan kurikulum dilakukan di awal tahun ajaran. Konsep sasaran dan tujuan kurikulum dibuat oleh kepala sekolah bersama waka. Kurikulum berdasarkan masukan serta pertimbangan dari tim pengembang kurikulum. Sasaran dan tujuan kurikulum dibuat oleh guru berdasarkan konsep yang telah ditetapkan kepala sekolah dan waka kurikulum, selanjutnya dikembangkan dan disetujui serta ditetapkan oleh kepala sekolah dan waka. Kurikulum beserta tim pengembang kurikulum.
- b. Mengorganisasikan materi dalam pembelajaran. Dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, sekolah berpedoman pada

panduan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kumpulan materi- materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa termuat dalam buku pelajaran. Dalam menggunakan buku pelajaran, sekolah menggunakan buku yang wajib yang sudah ditentukan oleh pemerintah dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan hidden curriculum. Selain buku wajib dari pemerintah, sekolah juga menggunakan buku yang dipilih oleh guru dan berdasarkan rekomendasi pimpinan di yayasan sebagai referensi untuk diajarkan kepada siswa.

- c. Menentukan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar adalah tingkat ketercapaian kompetensi setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan batas minimal pencapaian kompetensi pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Siswa dengan nilai dibawah atau belum dapat mencapai batas KKM harus mengikuti program perbaikan (remedial) dan siswa yang telah mencapai atau melebihi nilai KKM dapat mengikuti program pengayaan (enrichment). Menyiapkan Sarana dan Prasarana serta media dalam Pembelajaran. Pembelajaran di SMA Al Wafi disetiap harinya dimulai pada jam 07.30 wib sampai 14.10 wib. Lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar ini dimulai, terdapat sesi pertemuan dengan wali kelas dikelas masing-masing. pertemuan tersebut baik berupa pengarahan, motivasi, pemberian nasihat, tausiyah santri, pengabsenan harian dalam hal kedisiplinan memakai atribut dan seragam sekolah, dll. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran di SMA Al Wafi Depok, peneliti akan menunjukkan contoh jadwal pembelajaran disalahsatu kelas SMA seperti pada gambar berikut:

Jadwal Pelajaran Al Wafi Islamic Boarding School Semester 2 Tahun Ajaran 2022-2023

Kelas 10 A

WEEK	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1	7-15 7-30	UPACARA BENDERA	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME
2	7-30 8-10	BAHASA INDONESIA	MATEMATIKA	TARIKH	ENGLISH
3	8-10 8-50	ARABIC	PKNSB/TK	NADITS	AKMA
4	8-50 9-30	ARABIC	PKNSB/TK	NADITS	AKMA
5	9-30 10-00	ARABIC	PKNSB/TK	NADITS	AKMA
6	10-00 10-40	ARABIC	PKNSB/TK	NADITS	AKMA
7	10-40 11-20	GEOGRAFI	NAHWU	TAFSIH	SHARAF
8	11-20 12-00	PKW	NAHWU	TAFSIH	SHARAF
9	12-00 13-00	PKW	NAHWU	TAFSIH	SHARAF
10	13-00 13-35	PKW	NAHWU	TAFSIH	SHARAF
11	13-35 14-10	SEJARAH	AKIDAH	BIKSI	ARABIC

Timezone generated 08/11/2023

Gambar diatas adalah contoh jadwal pembelajaran disalahsatu kelas X yang dalam pelaksanaannya sudah menggunakan kurikulum merdeka, ditambah dengan menggunakan kurikulum dari universitas islam madinah pada mata pelajaran diniyah.

Jadwal Pelajaran Al Wafi Islamic Boarding School Semester 2 Tahun Ajaran 2022-2023

Kelas 11 Tamayyuz

WEEK	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1	7-15 7-30	UPACARA BENDERA	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME
2	7-30 8-10	BALAGHON	USHUL FQW	FARAIH	PKNSB/TK
3	8-10 8-50	ILMUL NADITS	FQW	FQW	BAHASA INDONESIA
4	8-50 9-30	ILMUL NADITS	FQW	FQW	BAHASA INDONESIA
5	9-30 10-00	ILMUL NADITS	FQW	FQW	BAHASA INDONESIA
6	10-00 10-40	ILMUL NADITS	FQW	FQW	BAHASA INDONESIA
7	10-40 11-20	ARABIC	NADITS	NAHWU	SHARAF
8	11-20 12-00	ARABIC	NADITS	NAHWU	SHARAF
9	12-00 13-00	ARABIC	NADITS	NAHWU	SHARAF
10	13-00 13-35	MATEMATIKA	ARABIC	BIKSI	SEJARAH
11	13-35 14-10	MATEMATIKA	ARABIC	BIKSI	SEJARAH

Timezone generated 08/11/2023

Gambar diatas adalah jadwal pembelajaran untuk kelas *tamayyuz* dikelas XI yang lebih difokuskan pada pembelajaran diniyah.

Jadwal Pelajaran Al Wafi Islamic Boarding School Semester 2 Tahun Ajaran 2022-2023

Kelas 11 IPA 1

WIBS		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
0	7:15 7:30	UPACARA BENDERA	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME
1	7:30 8:10	ARABIC	ARABIC	BIOLOGI	MADTS <small>Ust. Masrudi</small>	FISIKA <small>Ust. Wafiq</small>
2	8:10 8:50	<small>Ust. Wafiq</small>	<small>Ust. Wafiq</small>	<small>Ust. Farid</small>	FISIKA	<small>Ust. Wafiq</small>
3	8:50 9:30	AKMA <small>Ust. Farid</small>	AGDAH <small>Dr. Subhan</small>	ENGLISH <small>Ust. Hendrik</small>	<small>Ust. Wafiq</small>	AKMA <small>Ust. Farid</small>
istirahat						
4	9:30 10:00					
5	10:00 10:40	AKMA <small>Ust. Farid</small>	SYOROP <small>Ust. Subhan</small>	ENGLISH <small>Ust. Hendrik</small>	TAPSIY <small>Ust. Masrudi</small>	AKMA <small>Ust. Farid</small>
6	10:40 11:20	MATEMATIKA <small>Ust. Hendrik</small>	ENGLISH <small>Ust. Hendrik</small>	SAWU <small>Ust. Subhan</small>	BIOLOGI <small>Ust. Farid</small>	MATEMATIKA <small>Ust. Hendrik</small>
istirahat						
7	12:00 13:00					
8	13:00 13:35	BAHASA INDONESIA <small>Ust. An B</small>	FIQH <small>Ust. Subhan</small>	MATEMATIKA PEMWATAN <small>Ust. Hendrik</small>	PKWIB/TK <small>Ust. Jopi/Dr. SAA</small>	
9	13:35 14:10					

Timesheet generated 09/07/2023 ©C: Timetables

Jadwal Pelajaran Al Wafi Islamic Boarding School Semester 2 Tahun Ajaran 2022-2023

Kelas 11 IPS

WIBS		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
0	7:15 7:30	UPACARA BENDERA	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME	CIRCLE TIME
1	7:30 8:10	MATEMATIKA	AGDAH <small>Dr. Subhan</small>	EKONOMI	ENGLISH	MATEMATIKA <small>Ust. Hendrik</small>
2	8:10 8:50	<small>Ust. Hendrik</small>	SYOROP <small>Ust. Subhan</small>	<small>Ust. Hendrik</small>	<small>Ust. Subhan</small>	<small>Ust. Hendrik</small>
3	8:50 9:30	SEJARAH <small>Ust. Hendrik</small>	SEJARAH <small>Ust. Hendrik</small>	ENGLISH <small>Ust. Subhan</small>	GEOGRAFI <small>IPS</small>	ARABIC <small>Ust. Raimal</small>
istirahat						
4	9:30 10:00					
5	10:00 10:40	SEJARAH <small>Ust. Hendrik</small>	SEJARAH <small>Ust. Hendrik</small>	ENGLISH <small>Ust. Subhan</small>	GEOGRAFI <small>IPS</small>	ARABIC <small>Ust. Raimal</small>
6	10:40 11:20	MAHJU <small>Ust. Subhan</small>	ARABIC <small>Ust. Raimal</small>	BAHASA INDONESIA <small>Ust. An B</small>	EKONOMI <small>Ust. Hendrik</small>	SOSIOLOGI ANTROPOLOGI <small>IPS</small>
7	11:20 12:00	<small>Ust. Subhan</small>	<small>Ust. Raimal</small>	<small>Ust. An B</small>	<small>Ust. Hendrik</small>	<small>IPS</small>
istirahat						
8	12:00 13:00					
9	13:00 13:35	PKWIB/TK <small>Ust. Jopi/Dr. SAA</small>	FIQH <small>Ust. Subhan</small>	MADTS <small>Ust. Masrudi</small>	SOSIOLOGI ANTROPOLOGI <small>IPS</small>	
10	13:35 14:10			DAFSIR <small>Ust. Masrudi</small>		

Timesheet generated 09/07/2023 ©C: Timetables

Adapun pelaksanaan program pembelajaran dikelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum K-13 dengan masih adanya pembagian kepada dua jurusan IPA dan IPS. Kemudian, untuk pelajaran diniyah tetap sama mengikuti kurikulum madinah.

Itulah beberapa bentuk pelaksanaan program islamic boarding school di SMA Al Wafi pada divisi kependidikan reguler. Selanjutnya

peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program islamic boarding school pada divisi kepengasuhan.

Berdasarkan pernyataan kepala kepengasuhan pada saat wawancara, beliau memaparkan:

“dari jam 07.15 – 14.10 para siswa mengikuti kelas sekolah pagi atau sekolah formal terlebih dahulu, setelah itu mereka ada jadwal isitirahat yang biasa kita kenal dengan waktu qailulah, kemudian dari Asar baru mulai untuk kegiatan pondok jadi masih ada waktu untuk beristirahat yang dihandle oleh bagian kepengasuhan. semua santri dan para musyrif juga civitas Al Wafi lainnya sholat berjamaah di masjid, dilanjut dengan wirid dan dzikir sore secara berjama’ah diawasi langsung oleh beberapa *asatidz* yang bertugas, Sekarang juga sudah dibentuk pengurus organisasi santri Al Wafi atau dikenal dengan ALSO (Al Wafi Students Organization), Jadi untuk pengurus ALSO membantu para pengasuh untuk menjalankan program yang ada di sini termasuk agenda disore hari. Hal ini sebagai pendidikan bagi para pengurus ALSO sejak remaja dalam hal leadership dan pengorganisasian termasuk dalam pelaksanaan program. Setelah dzikir ada ta’lim bahasa arab baik berupa praktek percakapan, drama, tausiyah santri atau penampilan membaca matn. Dari jam 16.00 ada kegiatan sore santri bisa berupa ekskul, olah raga, bela diri, pramuka dsb. Setelah maghrib dilanjut dengan halaqoh tahfizh dan setelah isya dan dzikir ada tausiyah yang disampaikan oleh salahsatu wali kamar yang dilakukan bergiliran setiap harinya (terjadwal), kemudian dikamar ada pendampingan santri atau yang bisa disebut sharing time bersama *musyrif*, dilanjut dengan belajar mandiri kemudian persiapan tidur. Sebetulnya ada agenda khusus di hari weekand sebagai pengganti agenda rutin yang libur seperti latihan tausiyah, kajian *asatidzah*, amal jama’i dan senam pagi atau jogging sekitar pesantren.”²⁴

Disampaikan pula hal serupa oleh wakil kepala kepengasuhan (Ust Sami’un), beliau menyampaikan:

“Program-program di bagian kepengasuhan itu terdiri dari adab dan menanamkan kesadaran beragama yang paling utama, anak harus paham dengan adab terlebih dahulu, pintar kalau tidak beradab percuma, tapi beradab juga kalau tidak pintar juga kasihan. Program tazkiyatun nafs ini dilakukan baik pada saat

²⁴ Wawancara pada 21 Januari 2023

muhadharah atau dauroh tentang adab, ataupun pada saat sharing time bersama para pengasuh atau musyrif masing-masing. Setelah itu ada program pembiasaan ibadah seperti tahajjud, sholat berjamaah dimasjid, sahur dan puasa senin-kamis, tahfidz untuk mempelajari bacaan dan hafalan al-Qur'an, ada juga hafalan wirid, hafalan dzikir pagi-petang, hafalan hadits arba'in yang distorkan ke *musyrif* masing-masing bahkan menjadi syarat perpulangan pada libur bulanan. Selain itu ada juga pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi paling tidak mereka menguasai office dan juga ada yang mempelajari coding. Ada juga yang sifatnya perlombaan yang biasa dihandle oleh ALSO seperti lomba tausiyah, lomba olah raga seperti yang sekarang sedang dilaksanakan yaitu *Al Wafi Champions league*.²⁵

Program tersebut dilaksanakan setiap hari sesuai yang tertera pada tabel *Daily Activity* santri dengan penanggung jawab masing-masing kegiatan dan dalam pengawasan *musyrif* yang terjadwal dilokasi masing-masing kegiatan. Hal ini juga sama seperti pendapat dari Naufal Ilmi selaku salahsatu siswa kelas XII SMA Al Wafi Depok, dia mengatakan:

“iya, kegiatan di Al Wafi lumayan padat, hampir tidak ada waktu yang kosong dari kegiatan, ada yang kosong pun kita pake buat istirahat sebagai persiapan buat kegiatan selanjutnya. Terus pelaksanaannya terjadwal juga, dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Untuk kegiatan pesantrennya juga Alhamdulillah berjalan lancar. Ketat juga karena selalu diawasi, masya Allah. Awalnya memang berat karena belum terbiasa dengan aktivitas padat, dan boring juga, tapi lambat laun menjadi biasa aja dan tidak bosan karena ada kakak angkatan dari bagian ALSO yang mengadakan kegiatan-kegiatan dilaur kegiatan pesantren yang menarik dan seru, Alhamdulillah sekarang saya sudah sampai pada tingkat akhir yaitu kelas 12, sebentar lagi lulus yaa In sya Allah²⁶ tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Pasha Ardena salah satu siswa SMA Al Wafi kelas XI.

Dari paparan data pelaksanaan program dibagian kepengasuhan Al Wafi baik SMP maupun SMA dapat disimpulkan bahwa program kegiatan santri dimulai dari waktu asar sampai santri berangkat kesekolah pada jam 07.00 wib. inti kegiatannya adalah penanaman

²⁵ Wawancara pada 21 Januari 2023

²⁶ Wawancara pada 22 Januari 2023

adab, pembiasaan ibadah dan life skill dengan pendekatan, pembiasaan dan pelayanan yang dilakukan oleh para pengasuh pada umumnya. Didalamnya ada juga program tahfizh Al Qur'an oleh bagian tahfizh yang dilakukan pada dua sesi halaqoh yaitu ba'da maghrib dan ba'da shubuh dengan durasi waktu masing-masing 1 jam sampai 1 jam 15 menit bersama para *muhaffizh*. Terdapat pula kegiatan-kegiatan berbeda yang dilakukan di hari sabtu dan ahad untuk mengisi kegiatan rutin diantaranya adalah latihan tausiyah, senam pagi, jogging sekitar pesantren, amal jama'i, belajar tambahan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Itulah deskripsi bagaimana pelaksanaan program islamic boarding school di SMA Al Wafi pda divisi kepengasuhan. Untuk selanjutnya, peneliti akan memaparkan bagaimana pelaksanaan program pada divisi tahfizh.

Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti langsung mengajukan pertanyaan kepada Ust. Joko Rustanto, yang menjabat sebagai kepala bagian tahfizh putra:

“Sejauh ini, pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* cukup baik ya sesuai rencana, memang ada beberapa kendala, tapi alhamdulillah perlahan ada solusi walaupun masih perlu dikembangkan.”²⁷

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ust. Joko, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfizh berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Untuk memverifikasi hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Al Wafi IBS.



Pelaksanaan halaqah tahfizh Al Qur'an

²⁷ Wawancara pada 21 Januari 2023

Mengenai penjadwalan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan halaqah tahfizh sesuai dengan yang telah direncanakan dalam rapat kerja sebelumnya. Temuan ini didasarkan pada fakta bahwa informasi mengenai jadwal kegiatan halaqah tahfizh secara berkala disampaikan kepada siswa-siswa Al Wafi, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pertama yang dilakukan, peneliti mengawali pengamatannya pada sesi halaqah setelah shalat subuh. Setelah itu, peneliti melanjutkan pengamatannya pada sesi halaqah sore hari dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan halaqah di Al Wafi. Peneliti menemukan ada suatu masalah yaitu adanya jadwal off muhaffizh yang menyebabkan halaqoh disetiap harinya ada yang kosong. Namun, hal ini perlahan dicarikan solusi diantaranya adalah tim manajemen tahfizh yang tidak mampu halaqoh tetap, mengisi halaqah yang kosong, atau dengan cara lain yaitu menggabungkan beberapa halaqoh yang pengampunya tidak hadir kepada halaqoh yang hadir muhaffizhnya.

Adapun yang terkait dengan bagaimana bagian tahfizh dan para muhaffizhnya merealisasikan visi Al Wafi dalam menumbuhkan kesadaran beragama, peneliti mewawancarai langsung ust Alfian beliau menyampaikan:

“ada beberapa hal penting yang dilakukan khususnya oleh para muhaffizh dihalaqohnya dalam rangka menumbuhkan sikap religius atau kesadaran beragama santri diantaranya: 1. Menanamkan sifat ikhlas santri dalam beramal/ beribadah bahwa setiap amalan bacaan alquran yg dilafalkan harus karena Allah ta'ala mengharap pahala dan keridhaannya. 2. Membangun jiwa kesabaran dan keistiqomahan santri, bahwa ilmu tidak didapatkan dengan bersantai-santai tetapi butuh waktu, perjuangan, duduk berlama-lama dengan Al-Qur'an, menahan rasa ngantuk di halaqoh, dll. 3. Melatih kedisiplinan para santri, bahwa halaqoh punya aturan yg harus ditaati. Kapan hadir dan keluar, kapan storan murajaah dan ziyadah, dll. 4. Menjauhkan para santri dari sifat tercela dan maksiat, bahwa alquran yg mereka hafal adalah cahaya dan cahaya tidak di beri kepada para pelaku maksiat. 5. Menjadikan para santri berakhlak mulia dan beradab, berakhlak dengan akhlak alquran, hormat kepada orang tua, guru dan

seluruh manusia. Dan berusaha Mengamalkan seluruh ayat2 yg sudah di hafal.”²⁸

Salah satu fungsi manajemen lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran adalah fungsi pemantauan atau supervisi. Pengawasan dalam konteks proses pembelajaran memang memiliki signifikansi yang besar. Di Al Wafi Islamic Boarding Shcool, supervisi dalam pembelajaran halaqah tahfizh mencakup pemantauan oleh manajemen tahfizh terhadap muhaffidz dan juga pemantauan yang dilakukan oleh muhaffizh terhadap para santri.

3. Evaluasi Program Islamic Boarding School

Setelah pelaksanaan program pendidikan Islamic boarding school untuk meningkatkan sikap religius siswa, tentu saja perlu dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan tersebut untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang optimal dan meningkatkan kualitas keseluruhan dari program pendidikan Islamic boarding school.

Peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum di SMA Al Wafi untuk memahami bagaimana proses evaluasi program pembelajaran berlangsung di bagian pendidikan reguler. Beliau menyampaikan informasi mengenai hal ini:

“Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyusun program evaluasi. Kepala sekolah bekerja sama dengan yayasan atau balitbangwas serta kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau lembaga pendidikan setempat menjadwalkan pelaksanaan supervisi terhadap kurikulum. Perencanaan supervisi kurikulum ini dipimpin oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum, serta melibatkan guru-guru senior yang akan menyusun instrumen supervisi kurikulum. Rencana supervisi kurikulum ini disusun setiap awal semester berdasarkan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Kepala sekolah memberikan arahan dan format penilaian kepada guru yang akan menjadi objek supervisi. Secara berkala, kepala sekolah, kurikulum diknas, dan diniyah bekerja sama dalam melakukan supervisi terhadap kurikulum, dengan tujuan memastikan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru telah diimplementasikan dengan baik. Tim supervisi kurikulum terdiri

²⁸ Wawancara pada 22 Januari 2023

dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang mengurus kurikulum, serta guru senior.

Dalam rangka melakukan evaluasi terhadap kurikulum, sekolah juga menyusun jurnal kegiatan guru. Jurnal ini berisi catatan mengenai aktivitas yang dilakukan guru selama mengajar di kelas. Jurnal tersebut harus diisi setiap hari, dan pada akhir semester, rekapitulasinya diserahkan oleh guru kepada bagian kurikulum. Rekapitulasi ini menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum pada masa mendatang. Sekolah melakukan evaluasi tahunan berdasarkan supervisi kepala sekolah dan jurnal kegiatan guru yang dilakukan di akhir tahun pelajaran sebelum memulai tahun ajaran baru. Semua guru diundang dalam pertemuan tahunan tersebut. Format instrumen supervisi kurikulum berpedoman pada format supervisi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan internal Al Wafi. Dalam melakukan perencanaan evaluasi supervisi kurikulum, kepala sekolah lebih menekankan aspek pengalaman dalam mengajar dibandingkan dengan tingkat akademis guru. Adapun evaluasi dari pelaksanaan kurikulum memiliki banyak cara salah satunya dilakukan dengan evaluasi pembelajara, baik yang bersifat harian, tengah semesteran, PAS, dan PAT, assessment untuk kelas XI yang diselenggarakan oleh kemendikbud, serta dilakukan ujian-ujian lainnya yang disesuaikan dengan *role of play* dari kemendikbudristek.²⁹



Program evaluasi kurikulum di SMA Al Wafi

²⁹ Wawancara pada 27 Januari 2023

Kemudian, evaluasi program pendidikan Islamic boarding school di bidang kepengasuhan untuk meningkatkan sikap religius siswa dilakukan secara rutin setiap bulan, bahkan mingguan dan harian, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Luqman, beliau menjelaskan:

“evaluasi dibagian kepengasuhan Al Wafi bahkan ada yang harian atau ada juga yang sifatnya insidental, karena kurikulum dibagian kepengasuhan digambarkan dalam bentuk hafalan-hafalan, pembiasaan dalam aktifitas keagamaan, adab atau attitude, life skill yang berkaitan dengan menjaga kebersihan dan kerapihan kemudian kedisiplinan. Hal ini dikarenakan pembelajaran ilmu pengetahuan diniyyah secara formal telah dilaksanakan dikelas oleh bagian kependidikan oleh guru-guru diniyah, dan pengamplifikasiannya lebih banyak dilakukan dibagian kami oleh pengawasan dan bimbingan para *muyrif*. Jadi, untuk evaluasi tengah semester atau akhir semester secara sumatif itu belum ada dibagian kepengasuhan. Karena yang kami lakukan di bagian kepengasuhan ini lebih banyak dalam hal yang sifatnya pembiasaan dan kedisiplinan, maka bisa jadi evaluasi yang kami lakukan adalah harian dengan cara mengobservasi langsung kegiatan siswa terutama dalam masalah adab, rutinitas ibadah dan kedisiplinan seperti evaluasi tepat waktu datang ke masjid, evaluasi santri yang banyak masbuq dalam sholat, evaluasi efektifitas kegiatan harian santri, evaluasi kebersihan dan kerapihan kamar santri, evaluasi kinerja ALSO, evaluasi kinerja musyrif dan lain sebagainya. Maka dari itu, kami dari bagian kepengasuhan selalu ada semacam briefing bersama para musyrif setelah shalat asar dibagian belakang masjid. Demikina juga dengan evaluasi pekatan setiap musyrif dimintai laporannya terkait kondisi kamar dan anggotanya. Adapun evaluasi bulanan, santri menyetorkan hafalan yang mana hal ini menjadi bagian dari kurikulum dikepengasuhan, ini juga menjadi syarat perpulangan di libur bulanan.”³⁰

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, serta untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam menyerap materi pembelajaran serta menjalankan program yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, termasuk dalam jangka waktu mingguan, bulanan, bahkan harian.

³⁰ Wawancara pada 22 Januari 2023

Melalui proses evaluasi ini, dapat diidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program pendidikan, sehingga program tersebut dapat ditingkatkan di masa yang akan datang. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan-kelebihan yang ada dalam program yang telah dijalankan, yang layak untuk dipertahankan, serta untuk mengadaptasi strategi yang diperlukan.

Selain evaluasi terhadap program pendidikan, ada juga evaluasi terhadap pengurus dan pengasuh. Evaluasi terhadap pengurus atau tim manajemen dilakukan oleh Dewan Mudir. Dalam evaluasi ini, pengurus melaporkan pekerjaan yang telah mereka lakukan serta kendala-kendala yang mereka hadapi, sehingga dapat dicari solusinya. Hal yang serupa juga berlaku untuk pengasuh atau musyrif kamar, di mana kadang-kadang diperlukan penyesuaian seperti penugasan musyrif yang lebih sesuai untuk bagian SMA atau SMP, pertukaran dalam mengawasi kamar santri, dan sebagainya.

Sama halnya dengan divisi tahfizh di SMA Al Wafi, dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran dalam program tahfizh Al-Qur'an di Al Wafi IBS, terdapat beberapa komponen yang melibatkan: a. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai jenis rapat evaluasi. Rapat tersebut bisa berlangsung secara rutin, baik dalam bentuk pekanan atau bulanan, maupun dalam bentuk rapat yang diadakan dalam situasi tertentu (insidental). Rapat-rapat ini dapat berupa pertemuan internal antara Kepala tahfizh dan muhaffizh (guru tahfizh) atau pertemuan dengan dewan mudir (direksi) dan yayasan. b. Evaluasi terhadap hasil belajar santri mencakup ujian kenaikan juz serta sesi tasmi' satu juz dalam satu kali pertemuan (majlis).

Kedua komponen evaluasi tersebut di atas didasarkan pada informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala bagian tahfizh, seperti yang dijelaskan di atas:

“Evaluasi kan terdiri dari dua aspek yaa, yaitu penilaian terhadap santri dan evaluasi terhadap kegiatan. Evaluasi kegiatan biasanya dilakukan melalui rapat-rapat evaluasi yang diadakan secara rutin, mingguan, bahkan harian. Terkadang, evaluasi juga melibatkan rapat dengan dewan mudir dan yayasan.

Sementara itu, dalam mengevaluasi hafalan santri, dilakukan ujian secara teratur seperti ujian semester. Selain itu, ada evaluasi khusus terhadap hafalan setiap 1 juz dalam bentuk ujian kenaikan juz, yang berarti santri tidak diizinkan untuk melanjutkan ke juz selanjutnya sebelum lulus ujian juz tersebut.

Untuk melaporkan kemajuan santri kepada wali santri, diselenggarakan rapor bulanan.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dalam dua aspek utama. Pertama, terkait dengan evaluasi proses pembelajaran yang melibatkan rapat-rapat evaluasi, dan kedua, evaluasi hasil belajar santri yang meliputi ujian semester dan ujian kenaikan juz.

Selanjutnya, terdapat juga evaluasi hasil belajar melalui pembagian rapor tahfizh. Rapor tahfizh ini disampaikan kepada orang tua atau wali santri setiap bulan, pertengahan semester, dan akhir semester. Fungsi dari tindakan ini adalah untuk mengukur pencapaian target-target pembelajaran tahfizh Al-Quran selama satu bulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disarikan bahwa evaluasi adalah proses pengukuran atau penilaian yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu program atau pendidikan. Kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak hanya mencakup ujian lisan dan tulis seperti yang biasa dilakukan di kelas, serta hafalan Al-Qur'an yang menjadi fokus di bagian tahfizh. Selain itu, evaluasi juga mencakup perubahan sikap siswa, khususnya dalam praktik keagamaan, yang diamati dari saat mereka pertama kali masuk sekolah hingga saat ini. Hasil evaluasi ini akan dicantumkan dalam rapor atau nilai akhir sebagai bagian dari penilaian pesantren. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana sikap religius siswa telah berkembang setelah mengikuti program-program pesantren selama satu semester atau satu tahun.

Dari temuan hasil penelitian diatas, dapat dianalisis bahwa SMA Al Wafi Depok menerapkan beberapa model manajemen. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ada beberapa model manajemen yang bisa diterapkan oleh perusahaan atau Lembaga, adapun model manajemen yang relevan yang diterapkan Al Wafi dalam meningkatkan sikap religius siswa setidaknya ada empat model manajemen. Berikut adalah penjelasannya:

4. Model Manajemen McKinsey 7-S

SMA Al Wafi Depok mengadopsi elemen-elemen dari model McKinsey 7-S, yang mencakup strategi, struktur, sistem, keterampilan, kebiasaan, budaya, dan nilai. Implementasi model ini terlihat dalam pengelolaan pesantren yang menyeimbangkan pendidikan agama dan akademis, serta penekanan pada pembentukan karakter religius siswa. Beberapa elemen yang relevan meliputi:

³¹ Wawancara pada 21 Januari 2023

- a. *Strategy* (Strategi)
Strategi SMA Al Wafi difokuskan pada integrasi pendidikan reguler dengan kurikulum Islam. Dalam dokumen disebutkan bahwa sekolah menerapkan kurikulum nasional K-13, kurikulum Diniyah yang terakreditasi Universitas Islam Madinah, serta program Tahfizh Al-Quran. Strategi ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga kuat dalam pemahaman agama.
 - b. *Structure* (Struktur)
Struktur organisasi SMA Al Wafi terdiri dari berbagai divisi, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, hingga wali asrama (musyrif) yang bertanggung jawab atas pendidikan reguler dan kepengasuhan santri. Pengelolaan yang baik antara divisi ini memastikan semua program berjalan selaras dengan visi dan misi sekolah.
 - c. *System* (Sistem)
Sistem di SMA Al Wafi melibatkan pengelolaan yang disiplin dalam mengatur waktu belajar reguler, tahfizh, dan kegiatan ibadah sehari-hari. Setiap hari dijadwalkan secara rinci, mulai dari shalat tahajjud, tahfizh pagi, hingga pelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menggambarkan pendekatan manajemen yang sistematis dan terstruktur.
 - d. *Shared Values* (Nilai dan Budaya)
Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, menjadi inti dari budaya di Al Wafi. Semua elemen sekolah, mulai dari pengasuh hingga siswa, didorong untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.
 - e. *Style* (Gaya)
Gaya kepemimpinan di sekolah ini bersifat partisipatif, di mana setiap guru, musyrif, dan siswa diajak untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan.
 - f. *Staff* (Staf)
Rekrutmen staf pengajar dan musyrif dilakukan dengan ketat untuk memastikan mereka memiliki kualifikasi yang sesuai, terutama dalam hal pemahaman agama.
 - g. *Skills* (Keterampilan)
Siswa diajarkan berbagai keterampilan, baik akademik maupun non-akademik, termasuk keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan era globalisasi.
5. Model Manajemen Kinerja Deming
SMA Al Wafi menerapkan prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadi inti dari Model

Manajemen Kinerja Deming. Dalam hal ini, sekolah selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan kepengasuhan. Beberapa contohnya meliputi:

- a. Perbaikan fasilitas dan infrastruktur
Sebagai sekolah berakreditasi A dengan nilai unggul, SMA Al Wafi terus meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran dan kegiatan religius. Dokumen menjelaskan adanya sarana yang memadai, termasuk masjid, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas olahraga yang semuanya digunakan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.
- b. Evaluasi dan Pengembangan SDM
Evaluasi berkala terhadap kinerja guru dan pengasuh dilakukan untuk memastikan mereka selalu siap memberikan pendidikan terbaik. Pelatihan rutin bagi musyrif dan guru, termasuk pelatihan leadership dan komunikasi efektif, adalah salah satu bentuk upaya sekolah untuk terus meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

6. Model Manajemen Perubahan Lewin

Dalam hal perubahan, SMA Al Wafi mengikuti model perubahan Lewin, yang terdiri dari tiga tahap: *unfreezing* (membuka diri terhadap perubahan), *changing* (perubahan), dan *refreezing* (membekukan perubahan). Tahapan ini terlihat dalam penjelasan sebagai berikut:

- a. *Unfreezing*
SMA Al Wafi menyadari kebutuhan untuk selalu beradaptasi dengan perubahan zaman. Perubahan ini diwujudkan melalui penerapan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka untuk kelas 10, yang menunjukkan kesadaran sekolah terhadap kebutuhan siswa dan tren pendidikan saat ini.
- b. *Changing*
Perubahan implementasi kurikulum disertai dengan pelatihan dan pengembangan bagi guru dan musyrif. Proses ini dirancang agar seluruh komponen pendidikan di SMA Al Wafi mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi sekolah.
- c. *Refreezing*
Setelah perubahan dilakukan, evaluasi dan pemantapan hasil menjadi penting. SMA Al Wafi memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan (misalnya, penerapan kurikulum baru atau program tahfizh) tetap sesuai dengan visi jangka panjang sekolah. Misalnya, program hafalan Al-Quran yang terus disempurnakan agar siswa mampu mencapai target yang diharapkan

7. Model Manajemen Kotter

SMA Al Wafi juga menerapkan prinsip-prinsip dari Model Manajemen Kotter yang terdiri dari delapan langkah dalam mengelola perubahan. Langkah-langkah ini terlihat dalam:

a. Menciptakan urgensi

Kepala sekolah dan tim manajemen menyadari bahwa perubahan dalam pengelolaan Islamic Boarding School harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kesadaran ini terlihat dari komitmen sekolah dalam memperbaiki kurikulum, meningkatkan fasilitas, serta menerapkan disiplin dalam kegiatan religius dan akademis siswa.

b. Menyusun visi dan strategi

Visi SMA Al Wafi sangat jelas, yaitu membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran agama tinggi dan sikap positif terhadap globalisasi. Strategi yang diambil untuk mencapai visi ini adalah melalui integrasi pembelajaran reguler dengan pembelajaran agama, serta memaksimalkan potensi santri melalui kegiatan yang terstruktur baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Memperkuat perubahan

Salah satu cara SMA Al Wafi memperkuat perubahan adalah dengan melakukan evaluasi berkala terhadap program-program pendidikan. Setiap kegiatan santri, baik di asrama maupun di sekolah, diawasi dan dievaluasi untuk memastikan program-program tersebut berjalan efektif dalam menumbuhkan sikap religious.

Secara keseluruhan, manajemen di SMA Al Wafi Depok merupakan perpaduan dari berbagai model manajemen yang terintegrasi secara baik. Manajemen sekolah ini tidak hanya fokus pada peningkatan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa. Dengan strategi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran holistik berbasis Islam. Manajemen yang diterapkan mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri sebagai muslim yang taat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai berbagai aspek yang diteliti dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap religius siswa. Penelitian ini telah mengeksplorasi berbagai dimensi, mulai dari aspek kependidikan, kepengasuhan, hingga kegiatan Tahfizh di Jam'iyatul Qur'an yang secara terstruktur memberikan dampak positif terhadap pemahaman

dan implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Hasil temuan yang diperoleh dari instrumen kuantitatif berupa angket telah memberikan gambaran umum mengenai sejauh mana manajemen sekolah berhasil dalam meningkatkan sikap religius siswa, dengan pengaruh dari masing-masing aspek yang akan diuraikan lebih lanjut melalui data statistik yang telah dianalisis secara mendalam. Data ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait dengan seberapa kuat pengaruh dari setiap aspek tersebut terhadap sikap religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran manajemen Islamic Boarding School, khususnya di SMA Al Wafi Depok, dalam meningkatkan sikap religius siswa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, Islamic Boarding School memiliki misi untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter religius yang kokoh pada diri siswa. Melalui pendidikan, kepengasuhan, dan program-program keagamaan seperti Jam'iyatul Qur'an, lembaga ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Pada bagian berikut, akan ditampilkan hasil analisis data kuantitatif dengan metode purposive sampling dari angket yang telah dibagikan kepada 20 siswa dari jumlah siswa yang ada sebagaimana yang telah tercantum pada data di atas. Angket ini dirancang untuk mengukur sejauh mana manajemen Islamic boarding school pada aspek kependidikan, kepengasuhan, dan program-program Jam'iyatul Qur'an di Islamic Boarding School berkontribusi dalam meningkatkan sikap religius mereka. Data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak manajemen Islamic Boarding School dalam mewujudkan tujuan tersebut. Berikut data dan interpretasinya:

Item Pernyataan	N		Mean	Std. Deviation	Variance	Minimum	Maximum	Sum
	Valid	Missing						
Program pendidikan di Islamic Boarding School membantu saya memahami ajaran Islam dengan lebih baik	20	0	4.45	0.605	0.366	3	5	89
Materi pelajaran yang diberikan di Islamic Boarding School meningkatkan pemahaman saya tentang nilai-nilai	20	0	4.25	0.550	0.303	3	5	85

religius								
Kegiatan belajar mengajar di Islamic Boarding School memotivasi saya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam	20	0	3.70	0.657	0.432	3	5	74
Sistem pendidikan di Islamic Boarding School mendorong saya untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari	20	0	3.75	0.639	0.408	3	5	75
Pendidikan di Islamic Boarding School memberikan pengaruh positif terhadap sikap religius saya	20	0	4.00	0.562	0.316	3	5	80
TOTAL.X1	20	0	20.15	2.110	4.450	17	25	403
Kegiatan kepengasuhan di Islamic Boarding School meningkatkan rasa tanggung jawab saya sebagai seorang Muslim	20	0	3.45	0.826	0.682	2	5	69
Lingkungan kepengasuhan mendorong saya untuk menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari	20	0	3.45	0.945	0.892	2	5	69
Kehidupan di Islamic Boarding School membantu saya mengembangkan sikap religius seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati	20	0	3.40	0.995	0.989	1	5	68
Pengalaman hidup di asrama Islamic Boarding School mendorong saya untuk lebih mendalami nilai-nilai agama	20	0	3.30	0.801	0.642	2	5	66

Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan kajian agama di Islamic Boarding School berperan dalam peningkatan sikap religius saya	20	0	4.10	0.852	0.726	2	5	82
TOTAL.X2	20	0	17.70	2.849	8.116	13	23	354
Program Jam'iyat Al-Qur'an membantu saya rutin membaca dan mempelajari Al-Qur'an	20	0	4.30	0.733	0.537	3	5	86
Kegiatan menghafal Al-Qur'an di Islamic Boarding School meningkatkan kesadaran saya akan pentingnya nilai-nilai religius	20	0	4.00	0.725	0.526	2	5	80
Program Jam'iyat Al-Qur'an mendorong saya untuk mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari	20	0	3.05	0.686	0.471	2	4	61
Saya menjadi lebih dekat dengan agama setelah mengikuti kegiatan Jam'iyat Al-Qur'an di Islamic Boarding School	20	0	3.60	0.681	0.463	2	5	72
Jam'iyat Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk sikap religius saya	20	0	3.45	0.686	0.471	2	5	69
TOTAL.X3	20	0	18.40	2.257	5.095	15	23	368
Secara keseluruhan, manajemen Islamic Boarding School memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap religius saya	20	0	3.60	0.883	0.779	2	5	72
Saya lebih mampu mengamalkan ajaran agama setelah belajar di Islamic Boarding School	20	0	4.00	1.026	1.053	2	5	80

Islamic Boarding School memberikan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kesadaran religius	20	0	3.45	0.999	0.997	2	5	69
Saya merekomendasikan program pendidikan dan kepengasuhan di Islamic Boarding School ini untuk meningkatkan sikap religius	20	0	3.40	0.883	0.779	2	5	68
Saya menilai manajemen Islamic Boarding School telah berhasil dalam membimbing saya menjadi pribadi yang lebih religius	20	0	3.10	1.021	1.042	1	4	62
TOTAL.X4	20	0	17.55	3.706	13.734	10	23	351

Berikut ini adalah interpretasi singkat dari data diatas:

8. Aspek Kependidikan

a. Mean Total: 20.15

b. Std. Deviasi: 2.110

c. Skor Minimum dan Maksimum: 17 - 25

Pada aspek kependidikan, hasil angket menunjukkan rata-rata skor 20,15 dari nilai maksimal 25. Skor ini mencerminkan bahwa program pendidikan yang diterapkan di Islamic Boarding School di SMA Al Wafi, Depok, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Dengan standar deviasi sebesar 2,110 data menunjukkan bahwa persebaran nilai siswa terhadap pengaruh aspek kependidikan cukup konsisten di kalangan responden dan program-program pembelajaran yang diterapkan sangat efektif dalam mendukung perkembangan pemahaman keagamaan siswa.

Pendidikan di boarding school ini tampaknya mencakup metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memperdalam pemahaman agama Islam serta menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kurikulum. Rata-rata skor yang tinggi ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan manfaat besar dari program pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak, pemahaman agama, dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Standar deviasi yang relatif rendah memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi serupa

terhadap manfaat aspek kependidikan dalam mendukung sikap religius mereka.

Skor ini juga menunjukkan bahwa program pendidikan telah berhasil menciptakan kesadaran keagamaan yang kuat. Pengajaran Islam yang dilengkapi dengan praktik ibadah harian, misalnya, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius, yang terbukti melalui hasil yang tinggi pada aspek ini.

9. Aspek Kepengasuhan

a. Mean Total: 17.70

b. Std. Deviasi: 2.849

c. Skor Minimum dan Maksimum: 13 - 23

Untuk aspek kepengasuhan, diperoleh rata-rata skor 17,70 dengan standar deviasi 2,849. Nilai ini sedikit lebih rendah dibandingkan aspek kependidikan, dengan skor berkisar antara 13 hingga 23. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif dari aspek kepengasuhan, meskipun tidak sekuat aspek kependidikan. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari asrama atau pengasuh memainkan peran penting dalam membentuk sikap religius siswa, namun intensitas pengaruhnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan aspek pendidikan formal di kelas.

Kepengasuhan dalam konteks Islamic Boarding School di SMA Al Wafi, Depok, meliputi pendampingan harian siswa di asrama serta pengawasan dan bimbingan dalam kegiatan sehari-hari. Kepengasuhan yang diterapkan tidak hanya mengawasi siswa secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual, dengan tujuan mendukung perkembangan sikap religius mereka. Rata-rata skor 17,70 menunjukkan pengaruh positif, meskipun lebih rendah dibandingkan aspek pendidikan. Hal ini bisa disebabkan oleh variasi dalam pengalaman individu siswa terhadap pendekatan kepengasuhan yang diterapkan. Standar deviasi yang lebih tinggi mengindikasikan adanya perbedaan persepsi siswa yang dapat dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman pribadi dengan pengasuh atau teman sebaya di asrama.

Skor ini menegaskan pentingnya peran pengasuhan di luar kelas dalam pembentukan karakter religius. Pengasuhan ini mencakup pengawasan dan bimbingan selama waktu luang siswa dari kegiatan, momen-momen kegiatan beribadah, serta pemantauan perilaku sehari-hari siswa baik saat mengikuti kegiatan atau interaksi dengan lingkungan. Dukungan personal dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa dapat membantu mereka merasa didukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

10. Aspek Jam'iyatul Qur'an

a. Mean Total: 18.40

b. Std. Deviasi: 2.257

c. Skor Minimum dan Maksimum: 15 - 23

Aspek Jam'iyatul Qur'an, yang fokus pada program pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, memiliki rata-rata skor sebesar 18,40 dan standar deviasi 2,257, dengan skor minimum 15 dan maksimum 23. Hasil ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap religius siswa. Angka ini mencerminkan bahwa kegiatan seperti membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan siswa dengan ajaran agama.

Jam'iyatul Qur'an di Islamic Boarding School ini mengutamakan kegiatan menghafal, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Program ini dirancang untuk memperdalam ikatan spiritual siswa dengan Al-Qur'an serta meningkatkan komitmen mereka dalam mengamalkan ajaran Islam. Rata-rata skor 18,40 menegaskan bahwa sebagian besar siswa merasa terpengaruh secara positif oleh program ini, yang membantu mereka dalam membentuk sikap religius yang lebih mendalam. Standar deviasi yang cukup moderat menunjukkan konsistensi di antara siswa dalam menilai efektivitas program ini, meskipun terdapat sedikit perbedaan terkait keterlibatan dan minat individu.

11. Manajemen Secara Keseluruhan

a. Mean Total: 17.55

b. Std. Deviasi: 3.706

c. Skor Minimum dan Maksimum: 10 - 23

Rata-rata skor keseluruhan dari ketiga aspek (kependidikan, kepengasuhan, dan Jam'iyatul Qur'an) adalah 17,55 dengan standar deviasi 3,706, menunjukkan bahwa manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi, Depok, secara keseluruhan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan sikap religius siswa. Skor minimum sebesar 10 dan maksimum sebesar 23 menunjukkan adanya variasi dalam persepsi siswa, yang mungkin disebabkan oleh faktor individual atau pengalaman pribadi yang berbeda di lingkungan boarding school.

Model manajemen yang diterapkan di SMA Al Wafi menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif dan terpadu berperan penting dalam membentuk sikap religius siswa. Penggabungan antara pendidikan formal, pengasuhan yang mendukung, serta program keagamaan khusus seperti Jam'iyatul Qur'an menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik

secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil ini dapat dijadikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari manajemen pendidikan berbasis boarding school. Penguatan pada aspek-aspek tertentu, misalnya meningkatkan efektivitas pengasuhan dengan pelatihan pengasuh, atau memperdalam materi Jam'iyatul Qur'an, mungkin akan semakin memperkuat dampak pada pembentukan sikap religius siswa.

Berdasarkan analisis deskriptif ini, ketiga aspek manajemen (kependidikan, kepengasuhan, dan Jam'iyatul Qur'an) memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung peningkatan sikap religius siswa. Aspek kependidikan memiliki pengaruh paling kuat, diikuti oleh Jam'iyatul Qur'an, dan terakhir aspek kepengasuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa model manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi, Depok, tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga berhasil membentuk karakter religius siswa melalui sistem yang terintegrasi.

Data ini dapat memberikan panduan yang berharga dalam pengembangan model manajemen Islamic Boarding School ke depan. Perhatian khusus terhadap perbedaan pengalaman individu siswa dalam aspek kepengasuhan dan kegiatan Jam'iyatul Qur'an bisa menjadi poin perbaikan yang memungkinkan boarding school menciptakan dampak yang lebih merata dan kuat bagi semua siswa dalam pembentukan sikap religius mereka.

C. Pembahasan

Islamic Boarding School (IBS) telah menjadi model pendidikan yang memberikan fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga penanaman nilai-nilai religius secara mendalam. Melalui program pendidikan berbasis asrama, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki sikap religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Islamic Boarding School (IBS) di SMA Al Wafi Depok didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan formal. manajemen Islamic Boarding School menjadi landasan strategis untuk membina siswa menjadi pribadi yang religius, kompeten dalam ilmu pengetahuan, dan siap menghadapi tantangan era global yang dibangun melalui sistem manajemen yang menyeluruh. Melalui penggabungan metode pembelajaran formal, program kepengasuhan berbasis asrama dan program tahfizh, SMA Al Wafi Depok mengintegrasikan kurikulum akademis dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan data dan hasil

penelitian, Manajemen pendidikan ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademis, kepengasuhan di asrama dan tahfizh, melalui pendekatan menyeluruh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penerapan model-model manajemen yang relevan seperti McKinsey 7-S, Deming, Lewin, dan Kotter. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini memiliki peran signifikan dalam meningkatkan sikap religius siswa, sebagaimana dijabarkan dalam bagian berikut ini.

1. Perencanaan Program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok

Perencanaan merupakan langkah mendasar dalam manajemen *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok. Perencanaan ini berfungsi sebagai peta strategis yang mengarahkan langkah-langkah pelaksanaan program untuk mencapai tujuan utama sekolah. Perencanaan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi didasarkan pada visi besar lembaga, yaitu membentuk generasi muslim yang religius, berilmu, berakhlak islami dan siap menghadapi tantangan global. Program perencanaan ini mencakup penyusunan kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah. Penyusunan kurikulum ini melibatkan tim pengembang kurikulum yang bekerja berdasarkan pedoman dari Kementerian Pendidikan Nasional serta kurikulum internasional berbasis agama yang diakui oleh Universitas Islam Madinah. Proses perencanaan dimulai dengan menyusun visi, misi, dan tujuan yang jelas, yang diterjemahkan ke dalam program. Tujuan ini tidak hanya mengacu pada visi pendidikan nasional, tetapi juga diselaraskan dengan misi internal pesantren dan yayasan Al-Sudais Indonesia, yang menaungi sekolah ini. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum umum Ust. Jaya Wiharja menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan di SMA Al Wafi adalah membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan karakter religius. Program pendidikan reguler meliputi penyusunan kurikulum, penetapan sumber daya, dan penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sebelum penyusunan program pembelajaran, dilakukan pengamatan individu terhadap peserta didik melalui wawancara atau kuisioner. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tim manajemen sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta pengurus kurikulum, bertanggung jawab menyelaraskan seluruh program pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan.

Perencanaan di bidang kepengasuhan menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi

pembentukan karakter religius siswa. Bagian kepengasuhan menyusun program harian yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan program ini, kegiatan harian siswa di asrama diatur dengan ketat, mulai dari waktu bangun tidur untuk sholat tahajud, hingga sholat berjamaah lima waktu, dzikir pagi dan petang, kajian ilmiah, pembiasaan puasa sunnah, Arabic and English learning, serta bimbingan bersama musyrif.

Perencanaan ini juga mencakup program *Jam'iyatul Qur'an*, yang bertujuan untuk memfasilitasi hafalan Al-Qur'an siswa. Setiap siswa dibagi ke dalam kelompok halaqah yang dibimbing oleh muhaffizh berpengalaman, dengan target hafalan yang harus dicapai selama masa studi di SMA Al Wafi. Program ini direncanakan secara matang, dengan jadwal yang ketat dan evaluasi berkala untuk memastikan siswa dapat mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Selain itu, program pengembangan diri juga direncanakan dengan seksama untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan bekal akademis dan religius, tetapi juga keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan zaman. Ini termasuk pelatihan keterampilan IT, kepemimpinan Islam, serta kreativitas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan data wawancara, SMA Al Wafi menggunakan pendekatan *Active Learning and Islamic Character Integrated (ALICI)* sebagai metode utama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam seluruh proses belajar-mengajar. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami materi pelajaran secara akademis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalam dan di luar kelas.

Selain perencanaan kurikulum, manajemen sumber daya manusia menjadi fokus penting dalam perencanaan program. Bagian HRD sekolah melakukan rekrutmen tenaga pengajar dan musyrif berdasarkan kriteria khusus, seperti pemahaman agama, kemampuan mengajar, dan keterampilan kepemimpinan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tenaga pengajar dan musyrif dapat memberikan keteladanan yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Program pelatihan intensif bagi musyrif, yang bekerja sama dengan *Islamic Leadership Learning Center (ILLC)*, ditujukan agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendamping siswa dalam proses pembinaan karakter. Dengan perencanaan yang matang ini, program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama lembaga.

2. Pelaksanaan Program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok

Pelaksanaan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok mencakup pendidikan formal di kelas, program kepengasuhan di asrama, dan program tahfizh di masjid. Dalam bidang pendidikan formal, siswa mengikuti pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional yang dipadukan dengan pelajaran diniyah. Kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan metode *Active Learning and Islamic Character Integrated* (ALICI), di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam setiap materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk memahami kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, sementara dalam pelajaran sosial, siswa didorong untuk mengaplikasikan etika dan akhlak Islam dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, membentuk pola pikir Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan hasil observasi, metode ini efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan responsif dalam diskusi yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai keislaman.

Kegiatan di asrama berfokus pada pembinaan karakter dan pembiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari melalui aktivitas religius yang konsisten. Jadwal harian diatur dengan ketat, dimulai dari kegiatan tahajjud, shalat berjamaah, hingga tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di bawah pengawasan musyrif yang bertugas memastikan siswa menjalankan kegiatan dengan disiplin. Musyrif memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai ibadah, sehingga kegiatan di asrama tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan kepala kepengasuhan, model kepengasuhan yang diterapkan di SMA Al Wafi berhasil membantu siswa untuk lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, yang merupakan indikator peningkatan sikap religius mereka.

Pelaksanaan kegiatan kepengasuhan di asrama juga didukung dengan penerapan prinsip keteladanan oleh musyrif. Para musyrif diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan berakhlak, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan. Data wawancara menunjukkan bahwa kehadiran musyrif dalam kegiatan sehari-hari di asrama berpengaruh positif dalam membentuk sikap religius siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan meningkatkan kepedulian sosial di antara mereka.

Selain itu, program tahfiz di bawah *Jam'iyatul Qur'an* merupakan salah satu program unggulan yang dijalankan dengan penuh komitmen. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti halaqah tahfiz di bawah bimbingan muhaffizh. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah hafalan, tetapi juga untuk menanamkan kedisiplinan dan kesabaran dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan program tahfiz ini dilakukan secara intensif, dengan jadwal yang sudah ditentukan secara ketat.

Selain aspek formal dan kepengasuhan, pelaksanaan program *Islamic Boarding School* juga melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, kegiatan olahraga, pramuka, dan seminar yang diadakan untuk mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat mengembangkan potensi diri di luar akademik.

3. Evaluasi Program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok

Evaluasi merupakan bagian penting dalam menjaga efektivitas program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari proses pendidikan dan kepengasuhan dapat berjalan optimal sesuai dengan visi dan misi lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, evaluasi mencakup tiga aspek utama: pencapaian akademik, perkembangan karakter religius, dan kedisiplinan siswa dalam ibadah. Evaluasi ini dilakukan melalui pengumpulan laporan harian dari Guru dan musyrif, umpan balik dari siswa dan orangtua, serta hasil observasi langsung.

Penerapan Model Manajemen Kinerja Deming, dengan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki program secara berkesinambungan. Siklus ini dimulai dengan perencanaan kegiatan yang sesuai dengan target peningkatan religiusitas, dilanjutkan dengan pelaksanaan yang terstruktur, pemeriksaan hasil melalui laporan Guru, musyrif, rapor perkembangan siswa, dan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi. Pendekatan PDCA memastikan bahwa setiap kelemahan dalam program dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki, sehingga program tetap relevan dan efektif.

Evaluasi ini juga melibatkan pemantauan kinerja tenaga pendidik, musyrif dan muhaffizh. SMA Al Wafi melakukan evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana pengajar, musyrif dan muhaffizh berhasil dalam menjalankan peran mereka, baik dalam hal pengajaran maupun pembinaan karakter. Dengan melakukan evaluasi rutin ini, pihak sekolah dapat mengetahui efektivitas program kependidikan dan

kepengasuhan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, seperti menambah kegiatan atau meningkatkan intensitas pembinaan jika diperlukan.

Evaluasi terhadap program pendidikan formal dilakukan melalui penilaian akademik dan non-akademik. Penilaian akademik mencakup ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, sementara penilaian non-akademik lebih fokus pada aspek afektif dan psikomotorik, terutama sikap religius siswa. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum umum Ust. Jaya Wiharja, menjelaskan bahwa penilaian sikap religius siswa dilakukan melalui observasi harian terhadap perilaku siswa di kelas.

Evaluasi terhadap program kepengasuhan dilakukan dengan memperhatikan sikap religius siswa selama berada di asrama. Musyrif melakukan evaluasi secara langsung terhadap perilaku sehari-hari siswa, mulai dari kepatuhan dalam ibadah hingga sikap terhadap teman sebaya. Evaluasi terhadap program kepengasuhan juga dilakukan melalui rapat evaluasi yang melibatkan kepala kepengasuhan, tim manajemen kepengasuhan dan musyrif. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan sikap religius siswa dan membahas solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa di asrama. Hasil evaluasi ini kemudian disampaikan kepada orang tua melalui rapor bulanan siswa.

Evaluasi terhadap program tahfizh dilakukan melalui ujian kenaikan juz, yang dilaksanakan secara periodik. Siswa yang berhasil mencapai target hafalan akan diberikan penghargaan, sementara siswa yang belum mencapai target akan mendapatkan bimbingan intensif dari muhaffizh. Selain itu, *Jam'iyatul Qur'an* juga melakukan kegiatan *muroja'ah* (pengulangan hafalan) untuk memastikan siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu mempertahankan hafalan mereka.

4. Model Manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok

SMA Al Wafi menerapkan beberapa model manajemen untuk memastikan efektivitas dan keselarasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Empat model utama yang digunakan adalah Model McKinsey 7-S, Deming, Lewin, dan Kotter. Setiap model ini memiliki kontribusi spesifik dalam mengelola manajemen di lingkungan Islamic Boarding School.

- a. Model McKinsey 7-S: Model ini diterapkan untuk menciptakan sistem manajemen yang terstruktur di Al Wafi, model ini menekankan pada tujuh elemen utama yaitu *strategy, structure, systems, shared values, style, staff, dan skills*, yang semuanya diintegrasikan dalam manajemen Islamic Boarding School. Di SMA

Al Wafi, *shared values* yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi fondasi bagi setiap elemen pendidikan. Terdapat pembagian peran yang detail antara bagian pendidikan reguler, kepengasuhan, dan tahfidz, sehingga setiap elemen dapat berfungsi optimal sesuai tugasnya. Berdasarkan temuan penelitian, struktur ini mendukung keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan pendidikan yang islami dan terintegrasi.

- b. Model Manajemen Kinerja Deming: Melalui PDCA, SMA Al Wafi menerapkan siklus evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan sesuai dengan tujuan utama lembaga. Siklus ini melibatkan perencanaan yang matang dan evaluasi hasil kegiatan yang diperoleh melalui laporan dan observasi. Dengan demikian, setiap program kependidikan, kepengasuhan dan tahfidz di SMA Al Wafi selalu diperbarui dan disesuaikan agar tetap relevan dan berkualitas. Seperti dalam manajemen kepengasuhan, musyrif berperan dalam memonitor program dan memberikan umpan balik kepada kepala kepengasuhan. Hasil umpan balik ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program. Setiap kebijakan yang diambil di sekolah Al Wafi bertujuan untuk memastikan kualitas pendidikan agama dan akademis yang optimal bagi siswa.
- c. Model Perubahan Lewin: Model Lewin diaplikasikan ketika SMA Al Wafi memerlukan adaptasi baru terhadap perkembangan kebutuhan siswa atau perubahan kurikulum. Tahap *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing* dalam model Lewin memungkinkan SMA Al Wafi mengelola perubahan yang diperlukan dalam kurikulum atau kebijakan asrama. Tahap *unfreezing* mencakup sosialisasi perubahan kepada siswa dan pengajar, *changing* melibatkan implementasi perubahan, sementara *refreezing* memastikan perubahan ini telah sepenuhnya diterima oleh seluruh pihak dan menjadi bagian dari rutinitas baru dilingkungan sekolah. Model ini diterapkan saat sekolah melakukan pembaruan kurikulum atau penambahan program kepengasuhan yang dianggap perlu untuk pembentukan karakter religius siswa.
- d. Model Manajemen Kotter: Model Kotter digunakan dalam proses perubahan di SMA Al Wafi, terutama dalam pengelolaan kepengasuhan yang memerlukan komitmen penuh dari seluruh staf pengajar dan musyrif. Dengan menggunakan delapan langkah Kotter, seperti menciptakan urgensi, membentuk koalisi, dan mengembangkan visi, SMA Al Wafi berhasil membangun kesepahaman dan kerja sama yang baik antar anggota sekolah dalam melaksanakan program-program Islami.

5. Implementasi Model Manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok

Implementasi model manajemen di SMA Al Wafi didukung oleh teori karakter Thomas Lickona yang membagi karakter moral menjadi tiga dimensi: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.

- a. *Moral Knowing*: SMA Al Wafi menekankan pengetahuan agama yang kuat melalui kurikulum diniyah, melalui pembelajaran di kelas, siswa mempelajari dasar-dasar ajaran Islam dan nilai moral yang penting untuk membentuk fondasi karakter mereka. Pengajaran ini mencakup konsep-konsep penting dalam Islam seperti adab, fiqh, dan akidah yang diajarkan oleh guru dalam lingkungan yang kondusif dan religius.
 - b. *Moral Feeling*: Dalam kehidupan di asrama, siswa diajarkan untuk menghayati nilai-nilai keagamaan, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedisiplinan melalui kegiatan religius seperti Sharing time saling nasihat-menasihati, shalat berjamaah, Dzikir, halaqah Al-Qur'an, kajian keislaman. Pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai Islam dan meningkatkan kesadaran moral mereka. Pembinaan afektif ini diperkuat melalui kedekatan antara musyrif dan siswa, di mana musyrif berperan dalam memberikan bimbingan emosional, motivasi, dan dukungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. *Moral Action*: Tahap ini diwujudkan dalam pembiasaan siswa untuk menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta mempraktikkan akhlak Islami dalam interaksi sehari-hari. Dengan pengawasan musyrif, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan mereka, sehingga sikap religius dapat terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari.
- ## 6. Dampak Manajemen Islamic Boarding School Terhadap Peningkatan Sikap Religius Siswa di SMA Al Wafi Depok

Data hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi memiliki dampak yang sangat positif terhadap peningkatan sikap religius siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Siswa yang mengikuti program kepengasuhan di asrama menunjukkan sikap yang lebih taat dalam beribadah dan memiliki pemahaman lebih baik tentang nilai-nilai Islami.

Peningkatan sikap religius ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan di asrama, tetapi juga dalam interaksi sosial siswa di luar asrama. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menunjukkan keteladanan moral yang sejalan

dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah. Dengan lingkungan yang mendukung dan program kepengasuhan yang terstruktur, siswa di SMA Al Wafi mampu mengembangkan sikap religius yang kokoh dan konsisten, sehingga diharapkan mereka dapat mempertahankan karakter ini di luar lingkungan sekolah.

Penerapan model manajemen Islamic Boarding School yang terintegrasi dengan pendekatan pembentukan karakter dari Thomas Lickona terbukti efektif dalam membentuk sikap religius siswa. Model ini tidak hanya menekankan pada pengembangan kognitif, tetapi juga perasaan dan tindakan moral, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan komitmen tinggi dari seluruh civitas sekolah, SMA Al Wafi Depok mampu menciptakan generasi yang religius dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya mengenai Model Manajemen Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut::

1. Perencanaan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum yang memiliki nilai-nilai islami dan karakter religius. Tujuan utama dalam menyelenggarakan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok sejak awal adalah untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan sains ke dalam budaya sekolah, sesuai dengan visinya untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran beragama yang kuat dan memiliki pandangan positif terhadap tantangan era globalisasi. Perencanaan program Islamic boarding school untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu menetapkan visi, misi, dan tujuan program, merumuskan program, menyusun strategi dan langkah-langkah yang diperlukan, serta menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar.
2. Proses pelaksanaan program Islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok bersifat operasional bahwa pelaksanaan program dalam hal merumuskan sasaran dan tujuan kurikulum, mengorganisasikan materi dalam pembelajaran, menentukan ketuntasan belajar, kegiatan kepengasuhan, pembagian pendidik (guru, musyrif dan muhaffizh) dan

penempatan atau pengaturan siswa dalam halaqoh, kamar dan kelas sudah terlaksana dengan efektif, walaupun ada sebagian yang belum terlaksana seperti dalam pelaksanaan pembagian anggota kamar belum mengacu pada kriteria apapun.

Program pendidikan Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok yang bertujuan untuk meningkatkan sikap religius siswa dilaksanakan melalui sejumlah metode. Pertama, dengan pendekatan moral atau "*moral knowing*" yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, ada pendekatan "*moral feeling*" yang bertujuan untuk memupuk kesadaran dan perasaan cinta terhadap nilai-nilai keislaman, hal ini dilakukan dengan pendekatan pendidik dalam memberikan nasihat dan pemahaman terhadap siswa, program Tahfidz Al Qur'an, melakukan pembiasaan rutinitas ibadah dirogram kepengasuhan, melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, bela diri dan teknologi. Pendekatan ketiga adalah "*moral action*," yang diterapkan dalam praktik-praktik seperti menerapkan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, melaksanakan kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an, serta melibatkan diri dalam sholat berjamaah (termasuk sholat wajib, sholat tahajud, dan sholat Jumat), puasa sunnah, dzikir pagi dan petang, serta berdoa sebelum dan sesudah proses belajar.

3. Evaluasi penerapan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok dilakukan secara menyeluruh, yaitu mencakup evaluasi dalam aspek akademik seperti pencapaian dalam pelajaran dan hafalan yang termasuk pelajaran umum dan diniyah, serta hafalan Al-Qur'an yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, dari divisi kepengasuhan, evaluasi dilakukan dengan cara mengamati dan memantau perkembangan perilaku dan sikap religius siswa secara langsung dan berkelanjutan. Begitupun dengan Evaluasi bidang non Akademik yang meliputi rapat evaluasi kepala dengan pendidik, internal tim manajemen setiap divisi, serta rapat evaluasi pimpinan dan tim manajemen setiap divisi sudah terlaksana dengan baik pula.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi baik secara praktis maupun teoritis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan berharga dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan yang menerapkan sistem Islamic boarding school. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi yang beragam bagi berbagai pihak. Pertama, bagi pembaca, penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi penting mengenai manajemen Islamic boarding school dalam meningkatkan sikap religius siswa. Kedua, bagi peneliti, penelitian

ini dapat memperluas pengalaman lapangan terkait manajemen Islamic boarding school. Ketiga, bagi guru, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan untuk menerapkan manajemen Islamic boarding school dalam meningkatkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengimplementasikan sikap religius pada siswa, dan juga dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan lain yang belum dan ingin menerapkan manajemen Islamic boarding school.

C. Saran-saran/Rekomendasi

Ulasan di atas mencerminkan hasil dari usaha yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan pemahaman dan penerapannya dalam konteks dunia pendidikan. Penelitian ini masih terbilang sederhana dan memiliki beberapa kekurangan serta masih jauh untuk mencapai tingkat kesempurnaan. Namun, meskipun demikian, peneliti ingin mengajukan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Bagi ketua dan pengurus yayasan, agar tetap memertahankan konsistensi dan kepeduliannya terhadap pendidikan islam dan mengembangkan lembaga pendidikan yang sudah ada dengan melebarkan sayap agar pendidikan yang semisal bisa dirasakan ditempat lain
2. Bagi mudir umum, agar memertahankan struktural pesantren yang sudah menyeluruh dengan didukung sumber daya yang memadai.
3. Bagi kepala bagian dan tim manajemen setiap divisi, agar terus mengembangkan program yang sudah efektif dan mengevaluasi yang belum efektif. Terkait hal ini, bisa dengan terus mengupdate panduan kurikulum yang ditetapkan kementerian pendidikan Nasional, atau melakukan study banding kesekolah yang lebih maju dalam penerapan kurikulum atau program baik dikependidikan regular, kepengasuhan dan program tahfizh.
4. Bagi pendidik baik guru, musyrif dan Muhafizh, agar jangan bosan dalam mengupgrade diri untuk meningkatkan kompetensi dan professionalism, meningkatkan rasa peduli terhadap pendidikan islam, menguatkan jiwa dakwah sehingga dalam pelaksanaan pendidikan siswa tidak hanya sekedar melaksanakan jobdes dan SOP yang ada tetapi lebih kepada panggilan jiwa.
5. Bagi siswa SMA Al Wafi Depok, agar selalu meningkatkan semangat belajar, mengedepankan adab sebelum ilmu, melakukan segala hal dengan tuntunan dan sesuai dengan nilai-nilai islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- Akhyar, Aziz Luki. "Siklus Kinerja Guru Berbasi Sasaran Kerja," dalam *Bidayatuna: Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Vol. 01 No. 02 Oktober 2020.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al Wafi Islamic Boarding School, "Visi Misi Lembaga" dalam <https://www.AlWafi.or.id/>. Diakses pada 21 Januari 2023.
- Amir, Taufik. *Merancang kuisioner, konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian dan perilaku*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2015.

- Annur, *et.al.* “Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Mts Muhammadiyah Yanggong Ponorogo,” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2018.
- Arif. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius,” dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 2020.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan kejuruan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII.
- Assidiq, Muhammad Lutfi. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor”, dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (P- ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753).
- Astuti dan Danial. “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri,” dalam *Journal Of Islamic Education Management*, 5(1), 2019.
- al-Baghawiy, Husayn Ibn Mas’ûd. *Ma’âlim al-Tanzîl*, dalam <http://quran.ksu.edu.sa/>. Diakses pada 15 Januari 2023.
- Basri, H. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia : 2014.
- Luqman, *et.al.* *Buku pedoman santri Al Wafi Islamic Boarding School*, Depok: Al Wafi Islamic Boarding School, 2022.
- Busyro. *Maqashid Al-Syariah*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Choirunisa, *et.al.* “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK,” dalam *Jurnal Empati*, Agustus 2018, Vol. 7.

- Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.) (Bahasa Ind). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Donny. *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional: Konsep Peran Strategi dan Pengembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia: 2017.
- Fatchana, Diana Tofan. “Peningkatan Religiulitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo),” dalam *Tesis*: UIN Sunan Ampel, Surabaya 2018.
- Fathurrohman, Muhammad. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Fatmawati. “Manajemen Kurikulum Boarding School Bagi Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas”, dalam *Skripsi*, 2018.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Franky Souisa, Haryo. “Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sd Inpres 18 Kabupaten Sorong (Leadership),” dalam *Journal Soscied*, 1(2), 2018.
- Ghoffar, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, cetakan kedua.
- al-Hâkim, Abu Abdillâh. *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, Cet. 1, Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, juz 4, no. hadis 7894, bab *Kitâb al-Raqâiq*
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2023, Jilid 6.

- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- . *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hunaidy, Abdul Aziz, “*At-Takhîth fî Al-Idârah Al-Islâmiyyah*” dalam <https://www.alukah.net/culture/0/26177/#ixzz6YGdTe2Ma>. Diakses pada 17 Januari, 2023.
- Iskandar, Engku, Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kadir, Abdul. “Penerapan Model-Model Manajemen Dalam Pengembangan Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol.02, No. 01, Th. 2024.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Katsîr, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’ânîl ‘Azhîm*, surat al-Mâidah ayat: 3. Dalam https://almanhaj.or.id/49853-kesempurnaan-islam-dan-konsekuensinya.html#_ftn, diakses pada 29 Januari 2023.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Bank Data Perlindungan Anak*, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>, diakses pada 25 Januari 2023.

- Kurniadin, Didin. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- L. Sisk, Hanry. *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*, Chicago: Publishing Company, 1969.
- M. Manulang. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990.
- al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalauddin As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*, Cairo: Darul Hadits, t.th.
- Maimun. “Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius (Studi Kasus di SMP Negeri 7 Mataram),” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, 13(2), 2017.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2013.
- Makhmudah, Siti dan Suharningsih. “Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School sebagai Upaya Pengembangan Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro,” dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (ejournal.unesa.ac.id, 2013, diakses 18 Januari 2023).
- Mamlukhah. “Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di ma al amiriyah blokagung tegalsari banyuwangi.” Dalam *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, VI(1), 2014.
- Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mubarok, Ramdanil, *et.al.* “Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions.” Dalam *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah* 10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356. 2023.
- al-Mubarakfûriy, Abdurrahmân. *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarhi Jamî’ al-Tirmidziy*, Juz 7, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.

- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mufarokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta.: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Muhaimin, *et.all.* *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonosia, 2005.
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Askara: 2017.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mustapa, *et.al.* “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda,” dalam *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), 2019, hal. 103–110. doi: 10.21093/elbuhuth.v1i2.1583.
- Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : C.V Pustaka Setia, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. *Konsep Pendidikan Islami*, Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005.
- Nasution, Albani, M. Syukri dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004
- Nawawi Uha, Ismail. *Manajemen Resiko: Teori dan Pengantar Praktik Bisnis, Perbankan Islam dan Konvensional*, Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka, 2012.

- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- , *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu, 2004
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Rachman, Fathor. “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits” dalam *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 Desember 2015.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Putra Rizki, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- al-Râziy, Muhammad bin ‘Umar. *Tafsir Ar-Râzi*, Juz 8, hal. 216 dalam *Software Maktabah Syamilah Dzul-Hijjah 1441 H*.
- Rizkiani, Anisa. “Pengaruh sistem boarding shool terhadap pembentukan karakter peserta didik. ” dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 2012.
- Roslaini. “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,” dalam *As Salam*, 3(2), 2019. Tersedia pada: <https://jurnalassalam.org/index.php/JAS>.
- Sabri, M. Alif. *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, Jakarta: Pedoman ilmu raya, 2010.
- al-Sa’diy, Abdurrahman. *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî tafsîr al-kalâm al-Mannân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, Dalam *Software Maktabah Syamilah 1441 H*

- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2014.
- Safitri, Eka, Nindiya dan Andicha Dian Saputra. “Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah”, dalam *Artikel Nasional PPKn III*, 2017.
- Samsirin. “Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015.
- Sanny Ariyani, Ratu. “Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing Bagian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat”, *Skripsi*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Quran : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 5, No. 2.
- Setiadi, Caesaria, Septania dan Junaidi Indrawadi. “Pelaksanaan Program Boarding School dalam pembentukan karakter siswa di SMA 3 Painan,” dalam *Jurnal of Civic Education*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Susiyani, Septilinda, Andri dan Subiyantoro. “Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta”, dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2, November 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shunhaji, Akhmad. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor” dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukiswa, Iwa. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 1986.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulastri, Istikah. "Implementasi Manajemen Boarding School di SMA Semesta Semarang". Dalam *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- . *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sunarya, Endang. *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adicitia, 2000.
- Syaefudin, Sa'ud, Udin dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pt. Remaja Roesdakarya, 2011.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Malang: Literasi Nusantara, 2020
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

- Terry, George. R. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Husain. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2013, Edisi 4.
- Wati, D. C. dan Arif, D. B. “Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa,” dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November, 2017, hal. 60–63. Tersedia pada: <http://eprints.uad.ac.id/9629/>.
- Wojowarsito, Purwodarminto. *Kamus lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974.
- Mustadi, Ali. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” dalam *Journal: Luqman Al-Hakim*, Yogyakarta.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Zainarti. “Manajemen Islami Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Iqra’* Vol. 08 No. 01, Mei 2004.
- al-Zuhayliy, Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr Juz 8*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zuriani, Ritonga. *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AHMAD FAUZI, lahir di Tasikmalaya, 11 Oktober 1994, saat ini bertempat tinggal di Jl. Pengasinan, RT. 03, RW. 02, Kel. Pengasinan, Kec. Sawangan. Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Anak kedua dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri yaitu Bapak Cecep Suhaili dan Ibu Siti Rohimah. Sejak kecil mulai dibiasakan mengikuti rutinitas keagamaan dan diikutsertakan di pendidikan-pendidikan agama yang bersifat non formal yang ada dikampungnya dibawah bimbingan Dr. A Sahir Almunawwar, M.Pd.

Pendidikan pertamanya ditempuh di kampung halamannya yaitu di SDN Sindangsari dan MDA Ar Rahman yang beralamat di Kp. Sindangsari, Des. Margasari, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya, lulus tahun 2008. Setelah itu, melanjutkan Pendidikan di tingkat menengah dan atas di Pesantren Nashrul Haq Al Islamy yang berada di Kp. Sukasari, Des. Sukarindik, Kec. Bungursari, Kota Tasikmalaya Pimpinan KH. Dadan Hamdan Kautsar. Disanalah mulai banyak diajari dasar-dasar ilmu agama dan dilatih kemandirian sehingga tumbuhlah kepribadian dan mulai memahami makna kehidupan sampai akhirnya lulus pada tahun 2014. Pendidikan selanjutnya yaitu jenjang S1 yang ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar-Raayah Sukabumi, mengambil program studi Pendidikan Bahasa arab, lulus pada tahun 2019.

Sejak kuliah, sudah mendapatkan kesempatan mengajar di SMPN 1 Cibadak dan SMPN 2 Cibadak sebagai guru tahfizh dan tahsin Al-Qur'an. Tidak lama setelah lulus kuliah S1, memulai pengalaman bekerja di dunia pendidikan yaitu di Al Wafi Islamic Boarding School Depok sebagai wali asrama dan Pengampu halaqah tahfizh Al-Qur'an selama tiga tahun, dan di tahun keempat sampai sekarang berpindah posisi kerja sebagai guru bahasa arab tingkat SMP ditempat yang sama.

Karya tulis ilmiah yang pernah ditulis adalah tugas akhir atau skripsi yang berjudul "*Al Mufraadaat Al Ishthilaahiyah min kitaabi Minhati Al 'Allaam fii Al Juz Al Khaamis wa As Saadis wa Al Istifaadah Minhaa fii Itsraai Lughati Ath Thullaab bi Jaami'ati Ar Raayah*".

Semoga ada lagi karya-karya tulis lain yang memberikan manfaat besar untuk kemajuan umat khususnya di dunia pendidikan termasuk karya tulis yang berada dihadapan pembaca ini. Tidak ada kesempurnaan yang hakiki kecuali hanya milik Allah SWT. Diharapkan ada kritik atau saran yang membangun untuk perbaikan karya ini.